



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**KATEGORI FATIS BAHASA MINANGKABAU
DI KENAGARIAN SURANTIH
KABUPATEN PESISIR SELATAN**

SKRIPSI



**WIDIA AFRINA PUTRI
07 184 002**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2012**

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT, yang telah menganugerahkan nikmat kesehatan, kesempatan, dan kemudahan bagi penulis untuk menyelesaikan sebuah karya tulis ilmiah yang berjudul “Kategori Fatis Bahasa Minangkabau di Kenagarian Surantih Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan.” Salawat dan salam penulis ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah mewasiati senyum kesabaran di hati umatnya dalam menggenggam suatu amanah, sehingga dengan itu penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kesabaran.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mengalami hambatan dan rintangan. Namun, berkat keyakinan dan harapan penulis, dorongan dan semangat, serta bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini dapat juga diselesaikan. Untuk itu, dengan segala rasa hormat dan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Ibu Dra. Noviatri, M.Hum., selaku Pembimbing I sekaligus Penasehat Akademik yang telah memberikan saran, bimbingan, dan semangat kepada penulis.
2. Ibu Dra. Efri Yades, M.Hum., selaku Pembimbing II yang telah memberikan saran, bimbingan, dan semangat kepada penulis.
3. Ibu Dra. Armini Arbain, M.Hum. dan Ibu Leni Syafyahya, S.S, M.Hum., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Sastra Indonesia.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang menggunakan bahasa untuk berinteraksi dengan sesamanya. Menurut Sudaryanto (1994: 7) bahasa pada hakikatnya berupa bunyi, hal itu telah menjadi pengetahuan umum bagi pengkaji bahasa, yang diandaikan setidaknya ada dua: (a) bahasa itu diucapkan dengan sarana organ mulut dan (b) pembicara-pendengar cenderung bersemuka dalam batas jarak lihat dan jarak dengar. Kedua hal itu ternyata merupakan salah satu pangkal yang memungkinkan manusia berkreasi dengan bahasa secara mengagumkan demi keberhasilan hubungan lingual antar mereka. Lebih lanjut Keraf (2004: 1) menyatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua definisi di atas menyimpulkan bahwa bahasa adalah bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia untuk berkomunikasi. Meskipun demikian, kadangkala cara pengucapan untuk tuturan tertentu akan berbeda-beda antara penutur yang satu dengan penutur yang lain.

Parker dalam Noviatry dan Reniwati (2010: 4) menyatakan bahwa dalam komponen-komponen bahasa manusia, baik bahasa yang dipakai manusia di masa lampau, maupun sekarang, dijumpai ciri-ciri keumuman yang disebut dengan kesemestaan bahasa (*Langue Universal*). Akan tetapi, dibalik keuniversalan itu dijumpai adanya kekhasan atau kekhususan dari masing-masing bahasa. Kekhasan dan kekhususan itulah yang menjadi pembeda antara bahasa yang satu dengan

bahasa yang lain. Salah satu kekhasan tersebut dapat ditemukan dalam bahasa daerah.

Bahasa daerah adalah lambang nilai sosial budaya yang mencerminkan masyarakat penuturnya dan terikat pada kebudayaan yang hidup dalam masyarakat penuturnya (Halim, 1980: 22). Bahasa daerah dijadikan sebagai ciri khas suatu daerah karena bahasa daerah yang digunakan oleh tiap daerah berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lain. Salah satunya adalah bahasa Minangkabau.

Bahasa Minangkabau adalah bahasa yang mempunyai ciri khas tersendiri yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau dalam berkomunikasi. Dalam berkomunikasi, masyarakat Minangkabau cenderung menggunakan ragam lisan. Dalam ragam lisan inilah terdapat adanya kekhasan dan kekhususan tersebut. Salah satu kekhasan dan kekhususan itu terdapat pada penggunaan kategori fatis. Menurut Kridalaksana (2005: 114) kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara. Kategori ini biasanya hadir dalam tuturan yang bersifat informal.

Kategori fatis sering digunakan oleh masyarakat tutur bahasa Minangkabau dalam berkomunikasi antar-sesama. Berdasarkan penelitian penulis, kehadiran fatis ini cukup berperan penting dalam sebuah tuturan. Hal ini disebabkan karena kategori fatis memiliki makna tertentu dalam sebuah tuturan. Kehadirannya dalam pertuturan akan menjadikan tuturan lebih kukuh, tegas, dan bernilai rasa, sehingga dapat dikatakan bahwa kehadiran fatis dalam sebuah tuturan akan berfungsi sebagai pembangun makna tuturan. Di sinilah letak

pentingnya kehadiran satuan lingual kategori fatis ini bagi masyarakat Minangkabau. Berdasarkan peran penting kehadiran kategori fatis inilah, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang kategori fatis yang salah satunya digunakan oleh penutur di Kenagarian Surantih Kabupaten Pesisir Selatan.

Berdasarkan sumber informasi yang diperoleh (Profil Nagari Surantih Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan), Kenagarian Surantih terdiri atas tiga belas jorong, yaitu Pasar Surantih, Pasir Nan Panjang, Rawang, Sungai Sirah, Timbulun, Gunung Malelo, Koto Panjang, Koto Marapak, Kayu Gadang, Ampalu, Kayu Aro, Batu Bala, dan Langgai. Adapun pusat dari kenagarian ini adalah Pasar Surantih. Jorong-jorong tersebut terletak pada empat bagian dari pusat nagari. Sebelah utara dari pusat nagari adalah Gunung Malelo, dan Lubuak Batu. Sebelah selatan dari pusat nagari adalah jorong Sungai Sirah. Sebelah barat dari pusat nagari adalah Timbulun, Kayu Gadang, Koto Panjang, Koto Marapak, Ampalu, Kayu Aro, Batu Bala dan Langgai, sedangkan sebelah timur dari pusat nagari adalah kawasan pantai.

Dalam berkomunikasi sehari-hari, masyarakat di daerah ini menggunakan bahasa daerahnya untuk berinteraksi dengan sesamanya, terutama dalam situasi informal. Dalam situasi inilah banyak digunakan kategori fatis, yang bertugas untuk memulai, mempertahankan atau mengukuhkan pembicaraan.

Adapun contoh kategori fatis yang digunakan oleh masyarakat Kenagarian Surantih adalah:

- 1) “Apo la mukasuik etek tu Mak, ndak sakali duo kali nyo mancimeen den *de.*”
Apa pula maksud KSP itu KSP, tidak sekali dua kali KGOIIT mencemeeh KGOIT F.
Apa maksud bibi itu Bu, terlalu sering dia mencemeeh saya.’

- 2) “Ndak ado wak mambiek piti ama *de ndek* Nang.”
Tidak ada KGOIT mengambil uang ama F KSP.
‘Bukan saya yang mengambil uang ibu.’
- 3) “Dimano Uwan bali patang sepatu tu *te*?”
Dimana KSL beli kemarin sepatu itu F?
‘Dimana Paman beli sepatu itu kemarin?’

Berdasarkan penelitian penulis, pada contoh kalimat (1), (2) dan (3) terdapat penggunaan tiga buah fatis, yaitu fatis *de*, *de ndek* dan *te*. Pada kalimat (1) digunakan satu fatis, yaitu fatis *de*. Pada kalimat (2) digunakan dua fatis, yaitu fatis *de* dan *ndek*, fatis ini merupakan gabungan dari fatis *de* dan fatis *ndek*. Pada kalimat (3) digunakan fatis *te*. Fatis *de* pada kalimat (1) dapat hadir dalam kalimat pernyataan. Fatis *de ndek* pada kalimat (2) senantiasa hadir dalam kalimat negatif atau kalimat penyangkalan. Sedangkan fatis *te* pada kalimat (3) dapat hadir dalam kalimat pertanyaan. Masing-masing fatis tersebut menduduki posisi dan makna yang berbeda. Fatis *de* pada kalimat (1) berposisi di akhir kalimat, fatis *de ndek* pada kalimat (2) berposisi di tengah kalimat, sedangkan fatis *te* pada kalimat (3) berposisi di akhir kalimat. Adapun makna dari fatis *de* pada kalimat (1) adalah mempertegas rasa keingintahuan penutur, fatis *de ndek* pada kalimat (2) bermakna mempertegas kebenaran atas perilaku penutur, sedangkan fatis *te* pada kalimat (3) bermakna memperkuat rasa keingintahuan penutur. Adapun penggunaan fatis tersebut bervariasi. Seperti fatis *de* memiliki variasi dengan *do*, *de ndek* bervariasi dengan *do ndak*, fatis *te* memiliki variasi dengan *tu*. Variasi itu hadir karena perbedaan daerah (jorong) dari masyarakat tutur.

Contoh di atas, memperlihatkan bahwa kehadiran fatis dalam sebuah kalimat memiliki fungsi tertentu. Kehadiran fatis dalam suatu tuturan tidak hanya mengisi satu kalimat saja, seperti kalimat pernyataan, akan tetapi satu bentuk fatis

dapat hadir dalam beberapa kalimat yang berbeda seperti pada kalimat perintah, kalimat pertanyaan, dan kalimat negatif atau kalimat penyangkalan. Selain itu, fatis-fatis dapat menduduki beberapa posisi dalam kalimat seperti di awal, di tengah dan di akhir kalimat, semua itu tergantung pada kalimat yang di masukinya. Bentuk-bentuk fatis, makna-makna, dan letak posisinya dalam kalimat serta kalimat yang mampu dimasukinya itulah yang ingin diteliti oleh peneliti. Bertolak dari hal yang seperti inilah penulis tertarik untuk meneliti kategori fatis yang digunakan oleh masyarakat tutur bahasa Minangkabau di Kenagarian Surantih Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini:

1. Bentuk-bentuk kategori fatis apa sajakah yang digunakan dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Surantih?
2. Bagaimanakah distribusi dan apa makna kategori fatis yang digunakan dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Surantih?
3. Jenis kalimat apakah yang mampu dimasuki oleh kategori fatis yang digunakan oleh masyarakat tutur di Kenagarian Surantih?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk kategori fatis yang digunakan dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Surantih.

Pada metode cakap, teknik dasar yang digunakan adalah teknik pancing. Pada teknik pancing, penulis melakukan pemancingan terhadap informan untuk mengawali pembicaraan. Hal ini bertujuan agar informan mengetahui apa yang kita inginkan. Sementara itu, teknik lanjutannya adalah teknik cakap semuka (CS). Pada teknik cakap semuka, peneliti berdialog dengan informan. Hal ini bertujuan agar dapat mengarahkan pembicaraan untuk mendapatkan data penelitian yang diinginkan dari informan. Sama halnya dengan metode cakap di atas, pada metode simak juga dilakukan teknik rekam dan teknik catat.

1.4.2 Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data, metode yang digunakan adalah metode padan dan metode agih. Metode ini dilengkapi dengan seperangkat tekniknya, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan.

Metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Berdasarkan alat penentunya, metode padan dapat diklasifikasikan atas lima bagian yaitu metode referensial (alat penentunya referen), metode fonetis artikulatoris (alat penentunya organ wicara), metode translasional (alat penentunya langue lain), metode ortografis (alat penentunya tulisan), dan metode pragmatis (alat penentunya mitra wicara). Penelitian ini menggunakan metode padan yang pertama yaitu metode padan referensial dengan alat penentunya adalah referen dan metode padan yang ketiga yaitu metode padan translasional dengan alat penentunya adalah langue lain. Alasan pengambilan metode translasional ini karena bahasa yang menjadi objek penelitian ini adalah bahasa Minangkabau. Oleh karena itu, perlu bahasa

lain sebagai padanannya, dengan tujuan agar mudah dipahami oleh pendengar atau pembaca. Adapun bahasa yang menjadi padannya adalah bahasa Indonesia.

Seperangkat teknik yang digunakan dalam metode padan adalah teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya adalah teknik pilah unsur penentu (PUP). Teknik PUP adalah teknik yang alatnya adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Teknik lanjutannya adalah teknik hubungan membedakan (HBB), yang berguna untuk melihat kadar perbedaan dari masing-masing bentuk-bentuk kategori fatis tersebut.

Metode agih adalah metode yang alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan. Seperangkat tekniknya adalah teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya adalah teknik bagi unsur langsung (BUL). Teknik lanjutannya adalah teknik lesap, teknik perluas, dan teknik balik. Teknik lesap memiliki kegunaan untuk mengetahui kadar keintian unsur yang dilesapkan. Kegunaan teknik perluas adalah untuk menentukan segi-segi kemaknaan (aspek semantis) satuan lingual tertentu. Kemudian teknik balik berguna untuk mengetahui kadar ketegaran letak suatu unsur dalam susunan beruntun. Dari kesemua penggunaan teknik di atas, unsur yang dikenai baik itu teknik lesap, teknik perluas maupun teknik balik adalah kata yang menjadi objek dari penelitian ini, yaitu kategori fatis.

1.4.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Pada tahap penyajian hasil analisis data, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penyajian informal dan metode penyajian formal. Menurut Sudaryanto (1993:145) metode penyajian informal adalah menyajikan hasil analisis dengan kata-kata biasa, sedangkan metode penyajian formal adalah

penyajian dengan tanda dan lambang-lambang. Sehubungan dengan penelitian ini, hasil analisis data disajikan dengan mendeskripsikan bentuk dan makna serta jenis kalimat yang mampu dimasuki oleh kategori fatis yang digunakan oleh masyarakat di Kenagarian Surantih.

1.5 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh tuturan yang mengandung kategori fatis yang dituturkan oleh masyarakat Minangkabau di Kenagarian Surantih. Sampel penelitian yaitu tuturan-tuturan yang mengandung kategori fatis yang digunakan oleh masyarakat Kenagarian Surantih pada empat jorong yaitu Pasar Surantih, Gunung Malelo, Timbulun, dan Sungai Sirah. Alasan pemilihan empat jorong tersebut karena jorong-jorong tersebut sudah mewakili bagian arah (utara, selatan, dan barat) dari pusat Kenagarian Surantih dan dapat menemukan variasi fatis yang digunakan oleh masyarakat dari masing-masing jorong tersebut.

1.6 Tinjauan Pustaka

Sejauh pengamatan penulis, sampai saat ini penelitian tentang kategori fatis bahasa Minangkabau yang digunakan oleh masyarakat tutur di Kenagarian Surantih Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan, belum pernah dilakukan. Namun demikian, masalah ketegori fatis telah dibahas oleh beberapa peneliti, yaitu:

1. Noviatry, tahun 1999 dalam penelitiannya yang berjudul "*Kalimat Imperatif Bahasa Minangkabau*". Dalam tulisannya Noviatry



membicarakan sekilas mengenai kategori fatis sebatas kaitannya dengan kalimat imperatif.

2. Penulis yang sama (Noviatri) pada tahun 2001 kembali menyinggung tentang kategori fatis dalam tulisannya yang berjudul "*Pemarkah Kalimat Larangan dalam Bahasa Minangkabau*". Dalam tulisannya Noviatri menyimpulkan bahwa kategori fatis dapat mengubah identitas kalimat dan makna kalimat.
3. Penulis yang sama (Noviatri) tahun 2002 kembali menyinggung tentang kategori fatis dalam tulisannya yang berjudul "*Konstituen ndak dan i(ndak) dalam bahasa Minangkabau*". Adapun yang dijelaskan dalam tulisan ini adalah perbedaan antara *ndak* sebagai negasi dan *ndak* sebagai kategori fatis. Noviatri menyimpulkan bahwa kata *ndak* dan *(i)ndak* bisa beridentitas sebagai negasi dan sebagai ketegori fatis. Sehubungan dengan ketegori fatis, Kridalaksana 2005 juga telah menyinggungnya dalam bukunya yang berjudul "*Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*". Dalam buku ini, dinyatakan bahwa ada tiga belas bentuk kategori fatis dalam bahasa Indonesia.
4. Agustina tahun 2004 juga telah melakukan penelitian tentang kategori fatis bahasa Minangkabau. Dalam penelitiannya ditemukan 36 bentuk fatis bahasa Minangkabau. Dalam tulisannya, Agustina mengelompokkan kategori fatis atas tiga kelompok, yaitu: kata, paduan kata dan gabungan kata. Fatis yang berbentuk kata ditemukan sebanyak 21 bentuk, paduan kata sebanyak 8 bentuk, dan gabungan kata sebanyak 7 bentuk.

5. Noviatry dan Reniwaty, pada tahun 2006 juga telah melakukan penelitian yang berjudul "*Kategori Fatis dalam Bahasa Minangkabau di Kabupaten Padang Pariaman dan Kota Padang*". Noviatry dan Reniwaty menemukan 89 bentuk kategori fatis dan mengelompokkan fatis atas tiga tataran, yaitu tataran satu kata, dua kata, dan tiga kata, atau lebih. Dari segi makna kategori fatis dikelompokkannya atas makna atasan dan makna bawahan. Dalam penelitian tersebut, Noviatry dan Reniwaty, (2006) juga telah meneliti tentang hal-hal yang belum diteliti oleh Agustina.
6. Deng Putra, tahun 2008 juga telah melakukan penelitian tentang kategori fatis dengan judul penelitian "*Kategori fatis dalam Bahasa Minangkabau di Kenagarian Gunung Malintang Kabupaten 50 Kota.*" Deng Putra menemukan 72 bentuk fatis dan mengelompokkannya dalam tiga tataran, yaitu fatis satu kata, dua kata, dan tiga kata. Ketiga tataran tersebut diklasifikasikan atas, fatis satu kata ditemukan sebanyak 34 buah, fatis dua kata sebanyak 30 buah, dan fatis tiga kata ditemukan sebanyak 8 buah.

Penelitian yang dilakukan ini, memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaannya terletak pada objek kajian, yaitu sama-sama meneliti tentang kategori fatis, sedangkan perbedaannya terletak pada sumber datanya. Selain itu, perbedaannya juga terletak dari variasi yang digunakan oleh penutur.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri atas empat bab. Bab I, berisikan pendahuluan, yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan. Bab II, berisikan landasan teori. Bab III, berisikan tentang analisis data. Bab IV, berisikan tentang penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengantar

Dalam penelitian kategori fatis ini, penulis menggunakan beberapa teori kebahasaan yang terkait. Teori kebahasaan tersebut digunakan untuk menganalisis permasalahan yang ditemukan dalam objek penelitian. Teori-teori tersebut adalah konsep tentang kategori fatis itu sendiri. Selanjutnya, kategori fatis ini hadir dalam kalimat dan memiliki makna tertentu. Untuk mengetahui jenis kalimat yang mampu dimasuki oleh kategori fatis ini dan maknanya, maka digunakan teori yang berkaitan dengan kalimat dan makna, yaitu sintaksis dan semantik.

2.2 Kategori Fatis

Menurut Kridalaksana (1986:111) kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara. Kategori ini biasanya terdapat dalam konteks dialog atau wawancara bersambutan, yaitu kalimat-kalimat yang diucapkan oleh pembicara dan kawan pembicara. Kategori fatis ini boleh dikatakan merupakan penemuan baru dalam linguistik Indonesia. Istilah itu diilhami oleh konsep Malinowski (1923) *phatic communion* (Kridalaksana, 1986: 117).

Kategori fatis dikategorikan sebagai salah satu bentuk kata. Hal ini disebabkan oleh karena kategori ini hadir dalam suatu wujud tertentu seperti pemulai, pengukuh dalam sebuah satuan lingual. Kategori ini memiliki peran penting dalam pembicaraan, terutama yang bersifat lisan. Oleh karena itulah,

kategori ini diklasifikasikan dalam pembagian kelas kata. Kridalaksana (1986: 9) mengemukakan ada tiga belas pembagian kelas kata dalam bahasa Indonesia, yaitu (1) verba, (2) ajektiva, (3) nomina (4) pronomina (5) numeralia (6) adverbialia, (7) interogativa, (8) demonstrativa, (9) artikula (10) preposisi (11) konjungsi (12) kategori fatis, dan (13) interjeksi. Semua kelas kata tersebut, masing-masingnya memiliki subkategorisasi dan fungsi tertentu dalam satuan lingual. Berdasarkan sistematika penjabarannya, kategori fatis tergolong pada pembagian kelas kata kedua belas yang dikemukakan oleh Kridalaksana.

2.3 Sintaksis

Berhubung kategori fatis digunakan dalam kalimat dan teori yang berhubungan dengan kalimat adalah sintaksis, teori ini akan digunakan untuk menganalisis data penelitian. Kata “sintaksis” berasal dari Yunani sun ‘dengan’ dan tattein ‘menempatkan’. Istilah tersebut, secara etimologis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat dari kelompok-kelompok kata menjadi kalimat. Bidang sintaksis menyelidiki semua hubungan antar kata dan antar kelompok kata (atau antar frase) dalam satuan dasar sintaksis itu: kalimat (Verhaar, 1995: 70).

Menurut Cook dalam Tarigan (1986: 8) kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, yang mempunyai pola intonasi akhir dan yang terdiri dari klausa. Lebih lanjut, Tarigan mengklasifikasikan kalimat atas beberapa bagian. Klasifikasi tersebut adalah sebagai berikut.

1. Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Jumlah dan Jenis Klausa yang Terdapat pada Dasar

Berdasarkan jumlah dan jenis klausa yang terdapat pada dasar, kalimat diklasifikasikan atas tiga bagian, yaitu: (1) Kalimat tunggal, yaitu kalimat yang terdiri dari satu klausa bebas tanpa klausa terikat; (2) Kalimat bersusun, yaitu kalimat yang terdiri dari satu klausa bebas dan sekurang-kurangnya satu klausa terikat; dan (3) kalimat majemuk, yaitu adalah kalimat yang terdiri dari beberapa klausa bebas.

2. Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Struktur Internal Klausa Utama

Berdasarkan struktur internal klausa utama, kalimat diklasifikasikan atas dua bagian, yaitu (1) Kalimat sempurna, yaitu kalimat yang dasarnya terdiri dari sebuah klausa bebas. Oleh karena yang mendasari kalimat sempurna adalah suatu klausa bebas, maka kalimat ini mencakup kalimat tunggal, bersusun, dan kalimat majemuk; (2) Kalimat tak sempurna, yaitu kalimat yang dasarnya terdiri dari sebuah klausa terikat, atau sama sekali tidak mengandung struktur klausa.

3. Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Jenis Responsi yang Diharapkan

Berdasarkan jenis responsi yang diharapkan, kalimat diklasifikasikan atas tiga bagian, yaitu (1) Kalimat pernyataan, yaitu kalimat yang dibentuk untuk menyiarkan informasi tanpa mengharapkan responsi tertentu; (2) Kalimat pertanyaan, yaitu kalimat yang dibentuk untuk memancing responsi yang berupa jawaban; (3) Kalimat perintah, yaitu kalimat yang dibentuk untuk memancing responsi yang berupa tindakan atau perbuatan.

4. Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Sifat Hubungan Aktor-Aksi

Berdasarkan sifat hubungan aktor-aksi, kalimat diklasifikasikan atas empat bagian, yaitu (1) Kalimat aktif, yaitu kalimat yang subjeknya berperan sebagai pelaku atau aktor; (2) Kalimat pasif, yaitu kalimat yang subjeknya berperan sebagai penderita; (3) Kalimat medial, yaitu kalimat yang subjeknya berperan baik sebagai pelaku maupun sebagai penderita; (4) Kalimat resiprokal adalah kalimat yang subjek dan obyeknya melakukan sesuatu yang berbalas-balasan.

5. Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Ada atau Tidaknya Unsur Negatif pada Frase Verbal Utamanya

Berdasarkan ada atau tidaknya unsur negatif pada frase verbal utamanya, kalimat diklasifikasikan atas dua bagian, yaitu (1) Kalimat afirmatif atau kalimat pengesahan, yaitu kalimat yang pada frase verbal utamanya tidak terdapat unsur negatif atau unsur penyangkalan; (2) Kalimat negatif atau kalimat penyangkalan, yaitu kalimat yang pada frase verbalnya utamanya terdapat unsur negatif atau unsur penyangkalan.

6. Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Kesederhanaan dan Kelengkapan Dasar

Berdasarkan kesederhanaan dan kelengkapan dasar, kalimat dapat diklasifikasikan atas tiga bagian, yaitu (1) Kalimat formata atau kalimat-tersusun-rapi (*well-formed sentences*), yaitu kalimat tunggal dan sempurna, yang terdiri dari satu dan hanya satu klausa bebas -suatu klausa yang menurut kriteria formal dapat berdiri sendiri dalam bahasa tertentu, sebagai suatu kalimat sempurna (a major sentence); (2) Kalimat transformata, yaitu kalimat lengkap bukan kalimat tunggal. Kalimat transformata ini mencakup kalimat bersusun dan kalimat majemuk; dan (4) Kalimat deformata adalah kalimat tunggal yang tidak

sempurna, tidak lengkap. Kalimat deformata meliputi baik struktur-struktur klausa terikat maupun struktur-struktur non-klausa yang terjadi dalam sesuatu bahasa sebagai kalimat-kalimat tipe minor.

7. Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Posisinya dalam Percakapan

Berdasarkan Posisinya dalam Percakapan, kalimat diklasifikasikan atas tiga bagian, yaitu (1) Kalimat situasi atau situasi sentence, yaitu kalimat yang memulai suatu percakapan; (2) Kalimat urutan atau sequence sentence, yaitu kalimat yang menyambung atau meneruskan suatu pembicaraan tanpa pergantian pembicara; dan (3) Kalimat jawaban atau *response-sentence*, yaitu kalimat yang menyambung atau meneruskan suatu pembicaraan dengan pergantian pembicara.

8. Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Konteks dan Jawaban yang Diberikan

Berdasarkan konteks dan jawaban yang diberikan, kalimat diklasifikasikan atas enam bagian, yaitu (1) Kalimat salam atau *greeting-sentence* adalah suatu formula tetap yang dipergunakan pada pertemuan atau perpisahan, menimbulkan suatu balasan atau jawaban yang tetap yang sering merupakan ulangan dari salam tersebut; (2) Kalimat panggilan atau *call-sentence* adalah kalimat pendek yang ditujukan untuk mendapat perhatian, dan menimbulkan jawaban beraneka ragam, umumnya berupa pertanyaan singkat; (3) Kalimat seruan atau *exclamation-sentence* adalah kalimat pendek yang biasanya berpola tetap dengan intonasi tertentu, timbul dari berupa kejadian yang tidak diduga dalam konteks linguistik atau non-linguistik; (4) Kalimat pertanyaan atau *question-sentence* adalah kalimat yang menimbulkan suatu jawaban linguistik selain dari pada jawaban-jawaban yang telah tetap bagi kalimat-kalimat salam, panggilan, dan seruan yang telah dibicarakan di muka; (5) Kalimat permohonan atau *request-sentence* adalah

kalimat yang menagih responsi perbuatan selain daripada gerakan-gerakan tangan yang biasa dilakukan untuk mengiringi salam dan panggilan; dan (6) Kalimat pernyataan atau *statement-sentence* adalah kalimat yang menuntut responsi linguistik atau non-linguistik yang disebut tanda perhatian atau attention-signal.

Dari kedelapan pengklasifikasian kalimat yang diklasifikasikan oleh Tarigan (1986: 8), klasifikasi yang paling relevan dengan penelitian ini adalah klasifikasi kalimat yang ketiga, yaitu klasifikasi kalimat berdasarkan jenis responsi yang diharapkan, yaitu: kalimat pernyataan, kalimat pertanyaan, dan kalimat perintah dan klasifikasi kalimat yang kelima, yaitu klasifikasi kalimat berdasarkan ada atau tidaknya unsur negatif pada frase verbal utamanya yaitu: kalimat afirmatif atau kalimat pengesahan dan kalimat negatif atau kalimat penyangkalan. Kedua klasifikasi tersebut akan digunakan untuk menganalisis tuturan masyarakat yang merupakan data penelitian.

Dalam permasalahan penelitian ini, juga dijelaskan mengenai distribusi. Menurut kamus linguistik yang ditulis oleh Kridalaksana (2008: 52), distribusi adalah semua posisi yang diduduki oleh unsur bahasa. Konsep tentang distribusi ini, digunakan untuk mengetahui posisi yang diduduki oleh kategori fatis dalam suatu kalimat.

2.4 Semantik

Kehadiran Kategori fatis dalam kalimat (tuturan), memicu munculnya makna bagi kalimat (tuturan) tersebut. Oleh sebab itu, diperlukan teori atau pendapat yang terkait dengan makna. Untuk mengkaji makna kategori fatis

digunakan teori dibidang semantik, khususnya tentang makna. Makna merupakan unsur penting dalam sebuah tuturan

Menurut Chaer (2002: 2) semantik adalah ilmu tentang makna atau tentang arti. Makna yang dimaksud adalah makna dari satuan bahasa seperti kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Berkaitan dengan makna, Djajasudarma (1993: 13) telah menjelaskan bahwa makna merupakan pertautan yang ada antara satuan bahasa. Lebih lanjut Djajasudarma membagi makna atas dua belas bagian. Pembagian tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) Makna sempit (*narrowed meaning*) adalah makna yang lebih sempit dari keseluruhan ujaran.
- (2) Makna luas (*widened meaning atau extended meaning*) adalah makna yang terkandung pada sebuah kata lebih luas dari yang diperkirakan.
- (3) Makna kognitif atau makna deskriptif atau denotatif, adalah makna yang menunjukkan adanya hubungan antara konsep dengan dunia kenyataan.
- (4) Makna konotatif dan emotif, makna ini dibedakan dari makna emotif karena yang disebut pertama bersifat negatif dan disebut kemudian bersifat positif. Makna konotatif adalah makna yang muncul dari makna kognitif, ke dalam makna kognitif tersebut ditambahkan komponen makna lain. Makna emotif adalah makna yang melibatkan perasaan (pembicara dan pendengar; penulis dan pembaca) ke arah yang positif.
- (5) Makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau referen (acuan) dan disebut juga dengan makna kognitif, karena memiliki acuan.

- (6) Makna konstruksi (*construction meaning*) adalah makna yang terdapat di dalam konstruksi.
- (7) Makna leksikal (*lexical meaning, semantic meaning, external meaning*) dan makna gramatikal (*gramatical meaning, function meaning, structural meaning, internal meaning*). Makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dan lain-lain, makna leksikal ini dimiliki unsur-unsur bahasa secara tersendiri, lepas dari konteks. Makna gramatikal adalah makna yang menyangkut hubungan intra bahasa, atau makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata di dalam kalimat.
- (8) Makna idesional (*ideation meaning*) adalah makna yang muncul sebagai akibat penggunaan kata yang berkonsep.
- (9) Makna prososisi (*propositional meaning*) adalah makna yang muncul bila kita membatasi pengertian tentang sesuatu.
- 10) Makna pusat (*central meaning*) adalah makna yang dimiliki setiap kata yang menjadi inti ujaran.
- 11) Makna piktorial adalah makna suatu kata yang berhubungan dengan perasaan pendengar dan pembaca.
- 12) Makna idiomatik, makna leksikal terbentuk dari beberapa kata.

Dari kedua belas penggolongan makna yang digolongkan oleh Djajasudarma, penggolongan yang paling relevan dengan penelitian ini adalah penggolongan makna yang ketujuh, yaitu makna leksikal dan makna gramatikal. Dalam hal ini untuk kepentingan analisis, hanya digunakan makna gramatikal. Menurut Djajasudarma (1993:13) makna gramatikal (*gramatical meaning*;

function meaning; structure meaning; internal meaning) adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata di dalam kalimat.

Terkait dengan penelitian ini, kehadiran bentuk-bentuk fatis dalam tuturan (kalimat) memicu munculnya makna tertentu dalam struktur kalimat. Makna-makna itulah yang akan diuraikan dalam bentuk-bentuk fatis bahasa Minangkabau di Kenagarian Surantih.



BAB III

ANALISIS DATA

3.1 Pengantar

Pada bagian analisis data ini dideskripsikan tentang kategori fatis yang digunakan oleh masyarakat tutur di Kenagarian Surantih, yang mencakup fatis satu kata, dua kata, dan tiga kata. Pendeskripsian kategori fatis ini disajikan secara formal dan informal. Setelah pendeskripsian tentang kategori fatis ini, selanjutnya dilakukan pemerian mengenai distribusi dan makna dari masing-masing kategori fatis bahasa Minangkabau yang digunakan oleh masyarakat Kenagarian Surantih, kemudian dilakukan pemerian jenis kalimat yang mampu dimasuki oleh kategori fatis yang digunakan dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Surantih. Teori yang digunakan tentang kategori fatis serta distribusinya adalah teori yang dikemukakan oleh Harimurti Kridalaksana, teori yang digunakan untuk mengetahui maknanya adalah teori yang dikemukakan oleh Fatimah Djajasudarma (1993: 13), selanjutnya teori yang digunakan untuk mengetahui jenis kalimat yang mampu dimasuki oleh kategori fatis adalah teori yang dikemukakan oleh Henry Guntur Tarigan (1986: 8).

3.2 Bentuk-bentuk Kategori Fatis yang Terdapat dalam Bahasa

Minangkabau di Kenagarian Surantih

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari semua lokasi penelitian, dilanjutkan dengan pengklasifikasian data penelitian ditemukan sebanyak 65 (enam puluh lima) buah fatis dalam bahasa Minangkabau yang digunakan oleh

masyarakat di Kenagarian Surantih. Berikut keenam puluh lima buah kategori fatis tersebut seperti terlihat pada tabel.



Tabel 1

Bentuk-bentuk Kategori Fats Bahasa Minangkabau yang digunakan oleh Masyarakat Tutar Bahasa Minangkabau di Kenagarian Surantih

No	Bentuk	No	Bentuk	No	Bentuk
1	ma	23	tu nye	45	lai ko
2	tu	24	ko a (ha)	46	tu gai
3	o	25	do a (ha)	47	tu ndak
4	a	26	tu a (ha)	48	la lai
5	lai	27	tu ma	49	ko gai
6	o	28	ko ma	50	ko lai
7	gai	29	lo ma	51	gai tu do
8	ciek	30	do ndak	52	gai ko do
9	ndak	31	ciek a (ha)	53	ko ma ndak
10	do	32	ciek la	54	tu ma ndak
11	la		lai la		lo la lai
12	nye	34	ala ala	56	lai ko lai
13	e	35	lai a	57	lai tu lai
14	nak	36	nye a	58	ndak tu a (ha)
15	ala	37	ma ndak	59	lo ma a (ha)
16	ka	38	lo ndak	60	lai ko a (ha)
17	je	39	jo lai	61	ko gai do
18	tu do	40	ndak tu	62	tu gai do

19	ko do	41	.. ma a (ha)	63	gai tu ma
20	lai do	42	ndak do	64	gai ko ma
21	gai do	43	lai tu	65	gai lo lai
22	ko nye	44	tu lai		

Dari keseluruhan kategori fatis yang ditemukan dalam bahasa Minangkabau yang digunakan oleh masyarakat tutur BMKS di atas, terlihat bahwa kategori fatis yang digunakan tersebut ada yang terdiri atas fatis satu kata, dua kata, dan fatis yang terdiri atas tiga kata.

3.2.1 Kategori Fatis Satu Kata

Setelah pengelompokan data kategori fatis di atas, didapat tujuh belas buah penggunaan kategori fatis yang terdiri atas satu kata. Ketujuh belas kategori fatis tersebut adalah: fatis *ma, tu, ko, a, lai, o, gai, ciek, ndak, do, la, nye, e, nak, ala, ka*, dan fatis *je*.

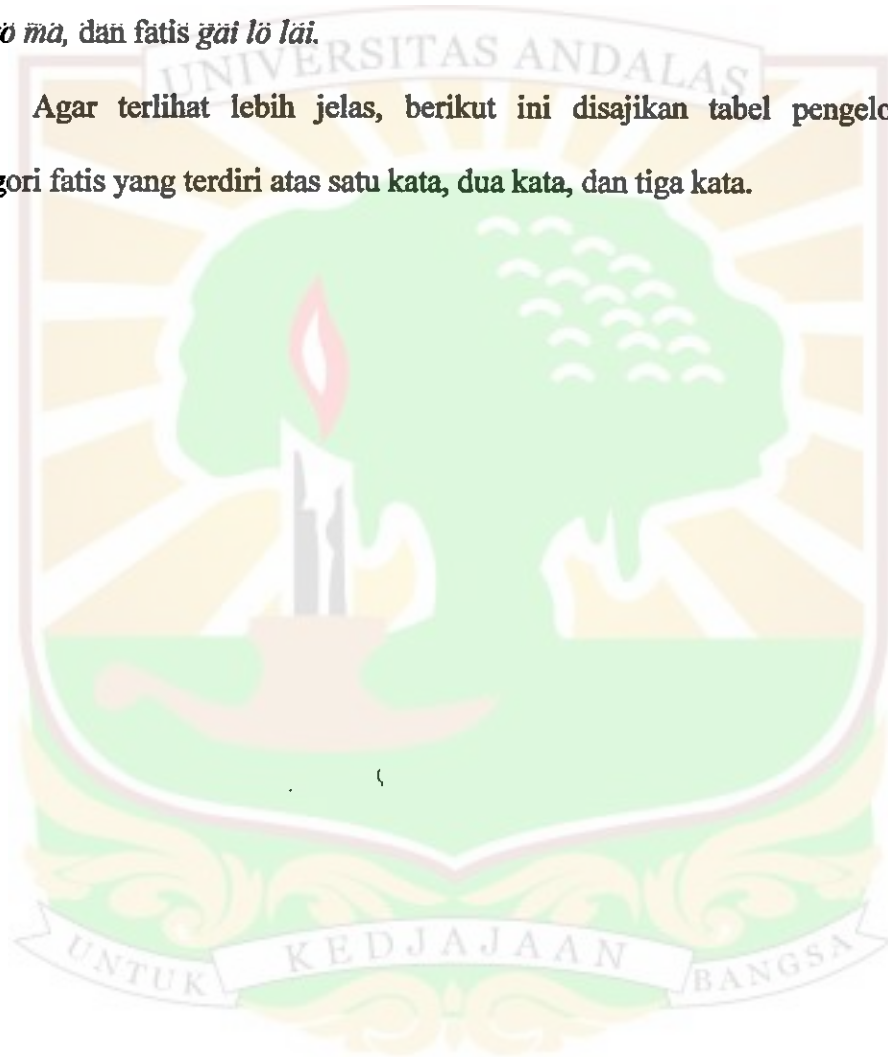
3.2.2 Kategori Fatis Dua Kata

Berdasarkan uraian sebelumnya, telah disebutkan bahwa ditemukan adanya tiga puluh tiga buah penggunaan kategori fatis yang terdiri dari dua kata. Kategori fatis yang terdiri atas dua kata tersebut adalah : fatis *tu do, ko do, lai do, gai do, ko nye, tu nye, ko a (ha), do a (ha), tu a (ha), tu ma, ko ma, lo ma, do ndak, ciek a (ha), ciek la, lai la, ala ala, lai a, nye a, ma ndak, lo ndak, jo lai, ndak tu, ma a (ha), ndak do, lai tu, tu lai, lai ko, tu gai, tu ndak, la lai, ko gai*, dan fatis *ko lai*.

3.2.3 Kategori Fatis Tiga Kata

Sesuai dengan data yang telah dikumpulkan, ditemukan sebanyak lima belas buah kategori fatis yang terdiri atas tiga kata. Kelima belas fatis tersebut adalah: fatis *gai tu do*, *gai ko do*, *ko ma ndak*, *tu ma ndak*, *lo la lai*, *lai ko lai*, *lai tu lai*, *ndak tu a (ha)*, *lo ma a (ha)*, *lai ko a (ha)*, *ko gai do*, *tu gai do*, *gai tu ma*, *gai ko ma*, dan fatis *gai lö lai*.

Agar terlihat lebih jelas, berikut ini disajikan tabel pengelompokan kategori fatis yang terdiri atas satu kata, dua kata, dan tiga kata.



Tabel 2**Bentuk-Bentuk Kategori Fatis yang Terdiri Atas Satu Kata, Dua Kata, dan Tiga Kata**

No	Fatis Satu Kata	Fatis Dua Kata	Fatis Tiga Kata
1	ma	tu do	gai tu do
2	tu	ko do	gai ko do
3	ko	lai do	ko ma ndak
4	a	gai do	tu ma ndak
5	lai	ko nye	lo la lai
6	o	tu nye	lai ko lai
7	gai	ko a (ha)	lai tu lai
8	ciek	do a (ha)	ndak tu a (ha)
9	ndak	tu a (ha)	lo ma a (ha)
10	do	tu ma	lai ko a (ha)
11	la	ko ma	ko gai do
12	nye	lo ma	tu gai do
13	e	do ndak	gai tu ma
14	nak	ciek a (ha)	gai ko ma
15	ala	ciek la	gai lo lai
16	ka	lai la	
17	je	ala ala	

18		lai a --	
19		nye a	
20		ma ndak	
21		lo ndak	
22		jo lai	
23		ndak tu	
24		ma a (ha)	
25		ndak do	
26		lai tu	
27		tu lai	
28		lai ko	
29		tu gai	
30		tu ndak	
31		la lai	
32		ko gai	
33		ko lai	

3.3. Distribusi dan Makna Kategori Fatis dalam Bahasa Minangkabau yang Digunakan di Kenagarian Surantih

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan terhadap seluruh data yang ada, terlihat bahwa kategori fatis bahasa Minangkabau yang digunakan oleh masyarakat tutur bahasa Minangkabau di Kenagarian Surantih memperlihatkan adanya distribusi dan makna dari masing-masing kategori tersebut.

Kategori fatis bahasa Minangkabau yang digunakan di Kenagarian Surantih ada yang berposisi di awal kalimat, di tengah kalimat, dan diakhir kalimat. Akan tetapi, posisi letak kategori kata bahasa Minangkabau di kenagarian ini lebih banyak menempati posisi tengah dan akhir kalimat. Adapun kategori fatis yang berposisi di awal kalimat, jumlahnya relatif lebih kecil bila dibandingkan dengan bentuk kategori fatis yang berposisi di tengah dan di akhir kalimat.

Pendeskripsian tentang distribusi dan makna kategori fatis diurut berdasarkan bentuk tataran lingualnya, yaitu satu kata, dua kata, dan tiga kata atau lebih.

3.3.1 Distribusi dan Makna Kategori Fatis yang Terdiri Atas Satu Kata

Pada bagian ini akan diuraikan tentang distribusi dan makna kategori fatis yang terdiri atas satu kata dalam bahasa Minangkabau yang digunakan oleh masyarakat tutur di Kenagarian Surantih. Dalam uraian sebelumnya sudah disebutkan bahwa ada tujuh belas (17) buah bentuk kategori fatis satu kata dalam bahasa Minangkabau yang digunakan oleh masyarakat penutur di Kenagarian Surantih. Berikut adalah penjelasan mengenai distribusi dan makna masing-masing bentuk kategori fatis yang terdiri dari satu kata.

3.3.1.1 Fatis *ma*

Fatis *ma* cenderung berposisi di akhir tuturan. Kehadiran fatis *ma* di akhir tuturan bermakna menyatakan ketidaksenangan dan menyatakan pujian. Berikut data yang menunjukkan makna tersebut.

- 1) Ancak puangai kau *ma*.
Bagus perangai KGO II F.
'Perangai kamu bagus.'

Penggunaan fatis *ma* yang berposisi di akhir pada tuturan di atas, menyatakan ketidaksenangan. Penutur menyatakan ketidaksenangannya terhadap perangai atau perbuatan seseorang yang melanggar aturan.

- 2) Tu iyo kamek etek pakai baju tu *ma*.
Itu ya cantik KŠP pakai baju itu F.
'Bibi kelihatan cantik mengenakan baju itu.'

Penutur menggunakan fatis *ma* di akhir tuturan di atas untuk menyatakan pujian. Penutur memuji seorang bibi yang kelihatan cantik mengenakan baju barunya. Selama ini baju yang dikenakan oleh bibi biasa-biasa saja, namun setelah mengenakan baju yang bagus bibi kelihatan cantik.

3.3.1.2 Fatis *tu*

Fatis *tu* dapat menduduki posisi di awal, di tengah, dan di akhir tuturan. Fatis ini memiliki variasi dengan *te*. Variasi fatis ini sering digunakan oleh masyarakat tutur di seluruh jorong yang ada di Kenagarian Surantih. Kehadiran fatis ini dalam tuturan memiliki beberapa makna, yaitu mempertegas pemilihan, mempertegas pemberitahuan, mempertegas rasa keingintahuan, menekankan ketidakpastian, dan menekankan kekecewaan.

- 3) *Tu* apo nan katuju dek ang lai?
F apa yang disukai sama KGOIIT lagi?

‘Apa lagi yang kamu sukai?’

Penutur menggunakan fatis *tu* pada awal tuturan di atas, adalah untuk mempertegas pemilihan. Dalam hal ini penutur mengemukakan kepada mitra tutur untuk memilih apa yang disukainya.

- 4) Andi, tadi *tu* amak ang menyua pulang.
Andi, tadi F Ibu KGOIIT menyuruh pulang.
‘Andi ibumu menyuruh pulang tadi.’

Penggunaan fatis *tu* di tengah tuturan di atas, mempertegas pemberitahuan. Penutur memberitahukan kepada mitra tutur bahwa mitra tutur dipanggil oleh ibunya tadi untuk segera pulang.

- 5) Pabilo unang tu pulang dari Batam *tu*?
Kapan KSP itu pulang dari Batam F.
‘Kapan kakak itu pulang dari Batam?’

Penutur menggunakan fatis *tu* pada akhir tuturan di atas, untuk mempertegas rasa ingin tahu. Penutur ingin mengetahui kapan kakak pulang dari Batam.

- (6) A: “La nemo rapor ang Mad?”
Sudah terima rapor KGOIIT NP?
‘Apakah kamu sudah terima rapor Mad?’
B: “Alun lai mak, besuek siang mungkin.”
Belum lagi KSP, besok siang mungkin.
‘Belum lagi bu, mungkin besok siang.’
A: “Bapo asonyo, lai kanaiak?”
Bagaimana rasanya, apakah naik?
‘Apakah kamu akan naik, bagaimana kira-kira?’
B: “Antala *te* mak, ndak tau Mad *do*”
Entahlah F KSP, tidak tahu NP F.
‘Entahlah bu, Mad juga tidak tahu.’

Penutur menanyakan kepada mitra tutur apakah sudah menerima rapor dan bagaimana hasil rapornya. Kemudian mitra tutur menjawab dengan jawaban belum dan berkemungkinan besok, iapun tidak mengetahui pasti bagaimana nilai-

nilai dalam rapornya. Untuk menekankan jawaban ketidakpastian akan hasil rapornya, penutur menghadirkan fatis *te* di tengah tuturannya.

- (7) Kalau tantu mode tu *tu*, ndak pai *gai* den *do*.
Kalau tentu model itu F, tidak pergi F KGOIT F.
'Kalau tahu begitu, saya tidak akan pergi.'

Penggunaan fatis *tu* yang berposisi di tengah tuturan di atas, menekankan kekecewaan. Penutur merasa telah dikecewakan oleh seseorang yang telah mengajaknya ke suatu tempat yang ternyata tidak disenanginya.

3.3.1.3 Fatis *ko*

Fatis *ko* hanya dapat berposisi di tengah dan di akhir tuturan. Fatis ini memiliki variasi *ke*. Variasi ini cenderung digunakan oleh masyarakat tutur Timbulun dan Gunung Malelo. Kehadiran fatis ini dalam tuturan memiliki beberapa makna, yaitu menyatakan kebosanan, menekankan kekesalan terhadap seseorang, dan mempertegas keingintahuan.

- 8) Balila baju baRu *lai*, amua baju iko *ko* tarui nan balaken.
Belilah baju baru F, masa baju itu F terus yang dipakai.
'Belilah baju baru, masa baju itu terus yang dipakai.'

Dari kalimat di atas terdapat penggunaan fatis *ko* yang berposisi di tengah kalimat, digunakan untuk menyatakan kebosanan. Penutur merasa bosan terhadap baju yang dikenai oleh mitra tutur karena jarang diganti.

- 9) A: "Mi, ado nampak Si Oci?"
NP, ada nampak NP?
'Adakah melihat Si Oci Mi?'
B: "Ndak nte, kamano nyo Nte?"
Tidak KSP, kemana KGOIIT KSP?
'Tidak nte, Dia pergi kemana Nte?'
A: "Anta, nta kamano paja ko malalang *ke*, jak tadi ndak do pulang-pulang nyo *de*."
Entah, ntah kemana KGOIIT ini keluyuran, sejak tadi tidak ada pulang-pulang KGOIIT F.

‘Entah kemana dia keluyuran, sejak tadi dia tidak pulang-pulang.’

Kehadiran fatis *ke* di tengah tuturan di atas bertujuan untuk menekankan kekesalan penutur terhadap seseorang yang diutarakannya kepada mitra tutur. Penutur merasa kesal terhadap seseorang (anaknyanya) yang telah keluyuran dalam waktu yang lama.

- 10) Kak Dian dimano kak bali gado-gado ko *ke*?
KSP dimana KSP beli gado-gado ini?
‘Gimana kak Dian beli gado-gado ini Kak?’

Penggunaan fatis *ke* pada akhir di atas tuturan bermakna mempertegas keingintahuan penutur. Penutur ingin mengetahui di mana tempat pembelian gado-gado yang dibeli mitra tutur.

3.3.1.4 Fatis *a*

Fatis ini dapat menduduki posisi di awal, di tengah, dan di akhir tuturan. Fatis ini memiliki beberapa makna, yaitu menegaskan kebenaran prasangka, menegaskan keheranan, dan menegaskan kekesalan.

- 11) *A*, Ka tau dimano latak piti unang.
F, NP tahu dimana letak uang KSP
‘Ternyata Ka tahu dimana letak uang kakak.’

Kehadiran fatis *a* yang berposisi di awal tuturan pada data di atas bermakna menegaskan kebenaran prasangka. Penutur menyangka bahwa prasangkanya terhadap mitra tutur ternyata benar.

- 12) Patang nyo baRu pulang *a*, kini la pai ala.
Kemarin KGOIIT baru pulang F, sekarang sudah pergi lagi.
‘Baru kemarin dia pulang, sekarang sudah pergi lagi.’

Penggunaan fatis *a* yang berposisi di tengah tuturan pada data di atas bermakna menegaskan keheranan. Penutur heran terhadap sesuatu yang baru diketahuinya, yang sebelumnya tidak terpikirkan sebelumnya.

- 13) Apo lai tu *a*.
Apa lagi itu F.
'Apa lagi itu.'

Pada kalimat di atas terdapat fatis *a* yang berposisi di akhir kalimat, yang digunakan penutur untuk menegaskan kekesalan terhadap mitra tutur. Penutur kesal terhadap perbuatan yang tidak menyenangkan dari lawan tutur.

3.3.1.5 Fatis *lai*

Fatis *lai* bervariasi dengan bentuk *lei*. Fatis ini hanya dapat menduduki posisi tengah dan akhir tuturan. Fatis *lei* atau *lai* memiliki makna yang sama dalam tuturan, hanya merupakan variasi yang dituturkan oleh penutur di Kenagarian Surantih. Kehadiran fatis ini dalam tuturan memiliki beberapa makna, yaitu memperhalus perintah dan memperhalus pertanyaan yang mengandung unsur kesal.

- 14) Paila mangaji *lai* Si!
Pergilah mengaji F NP!
'Pergilah mengaji Si!'

Penggunaan fatis *lai* di tengah tuturan di atas, bermakna memperhalus perintah. Penutur memerintahkan kepada anaknya untuk pergi mengaji dengan penuh kelembutan.

- 15) Apo jo nan katuju di kau *lei*?
Apa F yang disukai oleh KGOIIT F?
'Apa lagi yang kamu sukai?'

Penutur menggunakan fatis *lei* di akhir tuturan di atas, untuk memperhalus pertanyaan yang mengandung unsur kesal. Penutur sudah merasa lelah memenuhi keinginan anaknya yang berlebihan.

3.3.1.6 Fatis *o*

Fatis *o* hanya dapat menduduki posisi awal tuturan. Fatis *o* hanya dapat hadir dalam kalimat pernyataan. Kehadiran fatis ini dalam tuturan memiliki makna, yaitu menyatakan sindiran dan menyatakan kepandaian.

- 16) *O*, rancak la puangai paja tu kiRonyo, patuiklah nyo usie di amaknyo.
F, bagus F perangai KGO I F rupanya, pantaslah KGOIIT diusir KSP
KGOIIT.
'Bagus sekali perangnya, pantaslah dia diusir ibunya.

Dari kalimat di atas terdapat penggunaan fatis *o* pada posisi awal kalimat, digunakan untuk menyatakan bentuk sindiran. Penutur menyindir seseorang anak yang kurang baik perangnya, sehingga harus diusir oleh ibunya. Tuturan tersebut diutarakannya kepada mitra tutur.

- 17) *O*, kalau mode pandai den *ma*.
F, kalau begitu itu pandai KGOIT F.
'Kalau begitu saya juga pandai.

Penutur menyatakan kepada mitra tutur, bahwa penutur juga pandai melakukan hal yang pernah dilakukan oleh mitra tutur. Penutur menggunakan fatis *o* untuk menyatakan kepandaiannya tersebut.

3.3.1.7 Fatis *gai*

Fatis *gai* ini bervariasi dengan *gei*. Fatis ini dapat menduduki posisi tengah dan akhir tuturan. Fatis *gai* atau *gei* memiliki makna yang sama dalam tuturan, hanya merupakan variasi yang dituturkan oleh penutur di Kenagarian Surantih.

Kehadiran fatis ini memunculkan makna terhadap tuturan. Makna tersebut adalah mempertegas dugaan dan memperhalus perintah.

- 18) A: “Dimano ang bali ujak kiambie tu tadi Ron?”
Dimana KGOIIT beli rujak kelapa. F tadi NP?
‘Dimana kamu beli rujak kelapa tadi Ron?’
B: “Dakek uma sakolah sanauya Nang.”
Dekat rumah sekolah Tsanawiyah KSP.
‘Dekat rumah sekolah Tsanawiyah Kak.’
A: “Dakek-dakek siko ndak ado *gei* tu Ron?”
Dekat-dekat sini tidak ada F itu NP?
‘Kira-kira dekat sini ada tidak Ron?’
B: “O yo, di lapau Riri ado *jo ma* Nang.”
O ya, di kedai NP ada F F KSP
‘O ya, di kedai Riri juga ada Kak.’

Penggunaan fatis *gei* di tengah tuturan di atas adalah untuk mempertegas dugaan. Penutur menduga dalam bentuk pertanyaan kepara mitra tutur, tentang keberadaan tempat penjualan rujak kelapa dengan langsung menduga jawaban yang akan diberikan oleh mitra tutur.

- 19) Paila unang *gai!*
Pergilah KSP F!
‘Kakak juga pergi ya.’

Dari kalimat di atas terdapat penggunaan fatis *gai* di akhir kalimat, yang bermakna memperhalus perintah. Seorang adik meminta kakaknya untuk ikut serta pergi bersamanya.

3.3.1.8 Fatis *ciek*

Fatis *ciek* dapat menduduki posisi tengah dan akhir tuturan. Kehadiran fatis *ciek* memiliki beberapa makna dalam tuturan. Adapun makna tersebut yaitu, mempertegas perintah dan menegaskan keinginan.

- 20) A: “Rin, pai kamano kau?”
NP, pergi kemana KGOIIT?
‘Rin, pergi mau kemana kamu?’

- B: "Rin, ka uma kawan Nang."
 NP, ke rumah teman KSP
 'Rin mau ke rumah teman Kak.'
- A: "Baolah adiek *ciek* Rin!"
 Bawalah KSP F NP
 'Bawalah adik Rin.'
- B: "Yo, capekla."
 Ya, cepatlah.
 'Ya, baiklah.'

Kehadiran fatis *ciek* di tengah tuturan di atas, bermakna mempertegas perintah. Seorang penutur memerintahkan adiknya untuk membawa adik bungsunya ikut serta pergi ke rumah temannya. Perintah itu dipertegas dengan fatis *ciek*.

- 21) Ala masak gulai unang, lai buliah kicok wak *ciek*?
 Sudah masak gulai KSP, F boleh cicip KGOIT F?
 'Apakah sambal kakak sudah masak, bolehkah saya mencicipinya?'

Penggunaan fatis *ciek* pada akhir tuturan di atas, bermakna menegaskan keinginan. penutur ingin mencicipi masakan (gulai) buatan kakaknya. Agar keinginannya tersebut terwujud, maka penutur menggunakan fatis *ciek*. Kata *ciek* pada tuturan di atas bukan bermakna 'satu', melainkan bermakna sebagai penegas sebuah tuturan.

3.3.1.9 Fatis *ndak*

Fatis *ndak* dapat menduduki semua posisi baik awal, tengah maupun akhir tuturan. Fatis ini memiliki varias, yaitu *ndek*. Fatis *ndak* atau *ndek* memiliki makna yang sama dalam tuturan, hanya merupakan variasi yang dituturkan oleh penutur di Kenagarian Surantih. Penggunaan fatis ini memicu munculnya makna dalam tuturan. Makna tersebut adalah mempertegas kebenaran dugaan, menyatakan perasaan sedih dan menegaskan pernyataan.

- 22) A: “Kamano kau pai basalam tadi Wid?
 Kemana KGOIT pergi bersalam tadi NP?
 ‘Kemana kamu pergi bersalaman tadi Wid?’”
- B: “Ka umah uwan Ma.”
 Ke rumah paman KSP.
 ‘Ke rumah paman Bu.’”
- A: “Lai nyo bukan pintu kau?”
 Ada KGOIIT bukakan pintu KGOIIT?
 ‘Apakah dibukakan pintu untukmu?’”
- B: “Indak ma.”
 Tidak KSP.
 ‘Tidak bu.’”
- A: “Kan iyo *ndek*, la ma kecen ka kau jan pai jo ka sinan, tapi kau gigie jo.”
 Kan ya F, sudah KSP bilang sama KGOIT F ke sana, tapi KGOIT gigih F.
 ‘Benar kan yang ibu bilang, jangan pergi ke sana, tapi kamu gigih.’”
- B: “Iyo jo kecek Ama.”
 Ya F bilang KSP.
 ‘Benar juga yang Ibu bilang.’”

Pada tuturan di atas, terdapat fatis *ndek* untuk mempertegas kebenaran dugaan. Tuturan itu dituturkan oleh penutur karena sebelumnya telah terjadi kesalahpahaman antara paman dengan ibu penutur. Akhirnya dugaan yang dikatakan ternyata terbukti adanya. Sebagai akibatnya penutur bersedih atas perlakuan pamannya. Seperti yang terlihat pada tuturan berikut.

- 23) Ibo hati Dya Ma, tega bana uwan *tu* ndak mambukan pintu *ndek*.
 Iba hati NP KSP, tega sekali KSL F tidak membukakan pintu F.
 ‘Sedih hati Dya Bu, tega sekali uwan itu tidak membukakan pintu.’”

Kahadiran fatis *ndek* yang berposisi di akhir tuturan di atas, menyatakan perasaan sedih. Penutur merasa sedih, karena kedatangannya dengan niat baik yaitu pergi bersalaman dalam rangka Hari Raya Idul Fitri tidak disambut oleh sang paman.

- 24) *Ndak* iyo inyo manyalang jilbab Ama *te*, nampak di Ayu nyo pakai tadi.
 F ya KGOIIT meminjam jilbab Ibu F, tampak oleh NP KGOIIT pakai tadi.
 ‘Ternyata benar dia yang meminjam jilbab Ibu, Ayu tadi melihat dia memakainya.’”

Penutur menyatakan kepada mitra tutur (ibu) bahwa jilbab yang selama ini tidak ketemu ternyata dipinjam oleh seseorang. Ini terbukti karena ia telah melihat langsung seseorang tersebut memakainya.

3.3.1.10 Fatis *do*

Fatis *do* dapat menempati posisi tengah dan akhir kalimat. Fatis ini bervariasi dengan bentuk *de*. Fatis *do* atau *de* ini memiliki makna yang sama dalam tuturan, hanya merupakan variasi yang dituturkan oleh penutur di Kenagarian Surantih. Kehadiran fatis ini melahirkan beberapa makna. Makna tersebut adalah memperkuat keyakinan, mempertegas kekesalan, menekankan ketidakberadaan, menekankan ketidakpandaian, dan menegaskan penyangkalan

- 25) Alun ado nyo pai *do*, cubola caliak lu.
Belum ada KGOIIT, cobalah lihat dulu.
'Dia belum pergi, cobalah lihat dulu.'

Penggunaan fatis *do* pada tuturan di atas adalah untuk menguatkan keyakinan penutur terhadap keberadaan seseorang (orang yang sedang dibicarakan). Penutur meyakinkan mitra tutur bahwa orang yang ditanyakan oleh mitra tutur belum pergi.

- 26) A: "Mangapo ang Ndi, muabo-abo jo?"
Mengapa KGOIIT NP, mengerutu-gerutu saja?
'Mengapa kamu menggerutu-gerutu Ndi?'
B: "Sakik ati den ka paja tu."
Sakit hati KGOIT sama KGOIJ itu.
'Saya sakit hati sama dia.'
A: "Mangapo nyo?"
Mengapa KGOIIT?
'Mengapa dia?'
B: "Pancalie bana paja tu nye, ndak ka pai den salamonyo ka uma nyo *do*."
Pembohong betul KGOIJ itu F, tidak akan pergi KGOIT selamanya ke rumah KGOIIT F.
'Dia sangat pembohong, saya tidak akan pergi ke rumahnya lagi.'

Tuturan di atas mengandung kekesalan penutur terhadap seseorang (orang yang dibicarakan) yang diungkapkannya kepada mitra tutur. Penutur merasa kesal yang berwujud sakit hati terhadap seseorang yang telah membohonginya. Untuk mempertegas kekesalannya penutur menggunakan fatis *do*.

- 27) A: "Dimano kau bali kue tu Si?
Dimana KGOIT beli kue itu NP?
'Dimana kamu beli kue itu Si?'
- B: "Di Padang mak, ndak ado jua di kenyak *de*."
Di Padang KSP, tidak ada jual di sini F.
'Di Padang bu, di sini tidak ada yang menjual.'

Fatis *de* yang hadir di akhir tuturan di atas bermakna menekankan ketidakberadaan benda yang di tanyakan oleh mitra tutur. Penutur menanyakan tempat menjual kue yang dimiliki oleh mitra tutur, kemudian penutur menjawab pertanyaan penutur dengan bahwa kue yang ditanyakan tidak ada di jual di sini, artinya kue tersebut di belinya di Padang.

- 28) A: "Tolong uwikan ama *ciek* nak!"
Tolong urutkan KSP F KSP!
'Tolong urutkan ibu nak!'
- B: "Ndak pandai Ica *do* Ma."
Tidak pandai NP F KSP.
'Ica tidak pandai Bu.'

Penutur (ibu) meminta tolong kepada mitra tutur (anak) untuk mengurutnya. Namun mitra tutur tidak pandai cara mengurut penutur. Untuk menyatakan ketidakpandaiannya mitra tutur menghadirkan fatis *do* di akhir tuturannya guna mempertegas ketidakpandaiannya.

- 29) Ndak do Si mambiek piti Ira *de*.
Tidak ada NP mengambil uang NP F.
'Bukan Si yang mengambil uang Ira.'

Penggunaan fatis *de* yang berposisi di akhir tuturan di atas, menegaskan penyangkalan. Penutur menyangkal suatu perbuatan yang tidak dilakukannya, ia tidak mengambil uang Ira.

3.3.1.11 Fatis *la*

Fatis *la* cenderung muncul di tengah kalimat. Adapun makna kehadiran fatis ini adalah menekankan perintah dan menegaskan keingintahuan.

- 30) Den lo nan ka nyo lawan-lawan, cubo lo *la* kok talok.
KGOIT F yang mau KGOIIT lawan, coba pula F kalau sanggup.
'Saya pula yang akan dimusuhinya, ayo kalau berani.'

Penggunaan fatis *la* di tengah kalimat di atas bermakna menekankan perintah. Penutur memerintahkan seseorang untuk menantanginya kalau sanggup karena penutur merasa bahwa ia pantang dimusuhi oleh seseorang.

- 31) A: "Dimano *la* latak anak kunci patang nampak Nang?
Dimana F letak kunci kemarin lihat KSP?
'Kira-kira dimana letak kunci kemarin ya Kak.'

- B: "Ndak tau Unang do.
Tidak tahu KSP F.
'Kakak tidak tahu.'

Kehadiran fatis *la* pada tuturan di atas adalah untuk menegaskan rasa keingintahuannya tentang letak suatu benda. Penutur menanyakan kepada mitra tutur tempat letak kunci, tapi mitra tutur tidak mengetahui letak kunci tersebut.

3.3.1.12 Fatis *nye*

Fatis *nye* dapat menempati posisi tengah dan akhir kalimat. Adapun makna dari fatis ini adalah menekankan pernyataan, menekankan cemeehan, dan menekankan kebosanan.

- 32) A: “Lai ado ole-ole Bandung untuak Uni Ti?”
 Ada oleh-oleh Bandung untuk KSP NP?
 ‘Adakah oleh-oleh Bandung untuk Kakak Ti?’
 B: “Ndak ado Ti mambao bagai ala do Ni. Kue iko nan ado *nye*.”
 Tidak ada NP membawa apa-apa F KSP. Kue ini yang ada F.
 ‘Tidak ada Ti membawa apa-apa Kak. Hanya kue ini yang ada.’

Penutur menanyakan kepada mitra tutur apakah ia membawa oleh-oleh dari Bandung untuknya. Kemudian mitra tutur menjawab bahwa ia tidak membawa banyak oleh-oleh, hanya kue saja. Untuk menekankan pernyataannya mitra tutur menggunakan fatis *nye* di akhir tuturan.

- 33) Tantu iyo nyo lulus ujian *nye*, uwannyo kan uRang dalam.
 Tentu ya KGOIIT lulus ujian F, KSLKGOIIT orang dalam.
 ‘Ya pastilah dia lulus ujian, pamannya orang dalam.’

Penggunaan fatis *nye* di tengah kalimat di atas adalah untuk menekankan cemechan terhadap seseorang. Penutur mencemeeh seseorang yang telah lulus mengikuti ujian disebabkan karena pertolongan orang dalam (kerabat).

- 34) A: “Bosan den di kampuang ko Mak.”
 Bosan KGOIT di kampuang ini KSP.
 ‘Bosan saya di kampung ini Bu.’
 B: “Bakpo kok betu kecek ang?”
 Mengapa F begitu berbicara KGOIIT?
 ‘Mengapa berbicara begitu?’
 A: “Iko ka iko kiajo nan ado *nye*.”
 Ini ini terus kerja yang ada F.
 ‘Hanya kerja ini terus yang ada.’

Tuturan di atas berisi ungkapan perasaan penutur yang disampaikannya kepada mitra tutur. Penutur mengungkapkan rasa bosan berada di kampung terus dengan pekerjaan yang tidak pernah berubah kepada mitra tutur. Untuk menekankan kebosanannya penutur menghadirkan fatis *nye* dalam tuturannya.

3.3.1.13 Fatis *e*

Fatis ini hanya dapat menduduki posisi di awal dan di akhir tuturan. Kehadiran Fatis ini dalam tuturan memiliki makna. Makna tersebut adalah menegaskan kecemasan dan menegaskan rasa keingintahuan.

- 35) *E*, bakpo kok manangi nyo, bapon nyo tadi?
F, mengapa F menangis KGOIIT, diapakan KGOIIT tadi?
'Mengapa dia menangis, diapakan tadi?'

Kehadiran fatis *e* yang berposisi di awal tuturan di atas, menegaskan makna kecemasan terhadap mitra tutur. Penutur cemas terhadap seseorang yang dilihatnya sedang menangis diarahkan kepada mitra tutur.

- 36) Apo la nan nyo bali di Si Rani jo piti nan den agia patang *e*?
Apa lah yang KGOIIT beli oleh NP dengan uang KGOIT kasih kemarin F?
'Kira-kira apa yang dibeli Si Rani dengan uang yang saya kasih kemarin?'

Penggunaan fatis *e* yang berposisi di akhir tuturan di atas, menegaskan rasa keingintahuan. Penutur merasa penasaran terhadap apa yang dibeli oleh Rani dengan uang yang dia kasih kepada Rani yang ia tanyakan kepada mitra tutur.

3.3.1.14 Fatis *nak*

Fatis *nak* dapat menduduki posisi tengah dan akhir tuturan. Fatis ini bervariasi dengan bentuk *nek*. Fatis *nak* atau *nek* ini memiliki makna yang sama dalam tuturan, hanya merupakan variasi yang dituturkan oleh penutur di Kenagarian Surantih. Adapun makna kehadiran fatis ini dalam tuturan adalah menekankan larangan, menekankan pujian terhadap suatu benda, menekankan keheranan, dan mempertegas dugaan terhadap seseorang.

- 37) Jan picayo jo ka Epi tu lai *nak*, nyo pancalie gadang *tu ma*.
Jangan percaya sama NP F F F, KGOIIT pembohong besar F.
'Jangan percaya lagi sama Epi, karena dia adalah pembohong sekali.'

Fatis *nak* yang berposisi di tengah tuturan di atas bermakna untuk menekankan larangan. Penutur melarang mitra tutur supaya tidak mempercayai seseorang (orang yang dibicarakan) lagi, karena seseorang itu adalah pembohong besar. Untuk menekankan larangannya penutur menggunakan fatis *nak* dalam tuturannya.

- 38) A: "Dimano ang bali tas tu Wen?"
Dimana KGOIIT beli tas itu NP?
'Dimana kamu beli tas itu Wen?'
B: "Di Padang ni, po bektu Ni?"
Di Padang KSP, apa begitu KSP?
'Di Padang kak, memangnya kenapa Kak?'
A: "Ancak lo *nak*, pakai mainan *gei*."
Bagus pula F, pakai mainan F.
'Bagus pula, tambah pula pakai mainan.'
B: "Tu yo ancak nyo *nak*, maha-maha den bali ma Ni."
F ya bagus KGOIIT F, mahal-mahal KGOIT beli F KSP.
'Ya baguslah, kan saya beli dengan harga mahal.'

Kehadiran fatis *nak* pada tuturan di atas adalah untuk menyatakan ungkapan pujian terhadap suatu benda yang dimiliki oleh mitra tutur. Penutur memuji kebagusan tas yang dimiliki oleh sang mitra tutur dengan langsung menanyakan tempat pembelian tas tersebut.

- 39) A: "Lain lo sifat Reni tu kini *nek*, nyo kikik bana sajak pulang dai antau *ko*."
Lain pula NP F sekarang F, KGOIIT pelit sekali sejak pulang dari rantau F.
'Lain pula sifat Reni sekarang, dia pelit sekali sejak pulang dari rantau.'
B: "Yo bana, ndak amua baagie jo awak kini *do*."
Ya benar, tidak mau berbagi dengan KGOIJ sekarang F.
'Benar sekali, sekarang dia tidak mau lagi berbagi dengan kita.'

Tuturan di atas bertujuan untuk menekankan keheranan penutur terhadap seseorang yang diutarakannya kepada mitra tutur. Penutur heran dengan perubahan sifat yang dimiliki oleh Si Rini, yaitu bertambah kikir semenjak pulang

dari rantau. Untuk menekankan keheranannya tersebut penutur menghadirkan fatis *nek* di tengah tuturannya.

Jawaban dari lawan tutur membuat penutur semakin yakin akan sifat Reni yang sekarang. Seperti terlihat pada tuturan berikut.

- 40) Yo la nampak bana balang paja di awak *nak*.
Ya sudah jelas F belang KGOIJJ oleh KGOIT F.
'Sudah jelas sekali sifatnya yang sebenarnya.'

Jawaban dari mitra tutur bertujuan untuk mempertegas dugaan penutur terhadap Si Rini. Untuk mempertegas dugaan tersebut mitra tutur menggunakan fatis *nak* padaakhir tuturan.

3.3.1.15 Fatis *ala*

Fatis *ala* dapat mengisi posisi tengah dan akhir tuturan. Adapun makna dari fatis ini adalah menekankan rasa kesal, menekankan jumlah, dan mempertegas keingintahuan.

- 41) A: "Mangapo bangi-bangi Mak?
Mengapa marah-marrah KSP?
Mengapa Ibu marah-marrah?
B: "Ma iyo Si Deden *ko a*, bau kaduduak di bangku kulia bau nyo kandak babini *ala*.
F ya, NP F, baru menduduki bangku kulia baru KGOIIT minta menikah F.
'Ini Si Deden, baru saja menduduki bangku kulia dia sudah minta dinikahkan.'

Penggunaan fatis *ala* pada tuturan di atas adalah untuk menekankan rasa kesal penutur terhadap seseorang (anaknyanya) yang diutarakannya kepada mitra tutur. Penutur merasa kesal kepada anaknya karena baru saja mulai kuliah, ia sudah minta menikah.

- 42) A: "Buapo uRang anak Si Udin tu Ni?"
Berapa orang anak NP F KSP?

- ‘Berapa orang anak Si Udin Kak?’
B: “Aso-aso ala balimo *ala* anak Udin *tu ma*.”
Kira-kira sudah berlima F anak NP F.
‘Anaknya kira-kira sudah lima orang.’

Fatis *ala* yang menempati posisi tengah tuturan di atas bermakna menekankan jumlah. Penutur menanyakan jumlah anak yang dimiliki oleh seseorang (Udin) kepada mitra tutur, kemudian mitra tutur menjawab kira-kira sudah lima orang. Untuk menekankan jawabannya mitra tutur menghadirkan fatis *ala* dalam tuturannya.

- 43) Ala pai *ala* Wa Izal ka Malaysia Nte?
Sudah pergi F NP ke Malaysia KSP?
‘Sudah pergi paman Izal ke Malaysia Nte?’

Penggunaan fatis *ala* di tengah tuturan di atas bertujuan untuk mempertegas keingintahuan penutur terhadap seseorang (paman Izal). Penutur bertanya kepada mitra tutur apakah paman Izal sudah berangkat ke Malaysia kepada mitra tutur (Ante). Untuk mempertegas keingintahuannya penutur menghadirkan fatis *ala* dalam tuturannya.

1.3.1.16 Fatis *ka*

Fatis *ka* hanya dapat menduduki posisi tengah kalimat. Kehadiran fatis ini memicu munculnya makna, yaitu menekankan intensitas kegiatan, menekankan intensitas pelaku, dan menekankan intensitas objek.

- (44) Bayu, rajin bana ang *ma* nak, buaja *ka* buaja tarui kiajo ang, sasakali pailah mamain jo kawan.
NP, rajin sekali KGOIIT F KSL, belajar F belajar terus kerja KGOIIT, sesekali pergilah bermain sama teman.
‘Bayu, rajin sekali kamu nak, belajar terus, pergilah bermain sama teman sesekali.’

Pada tuturan di atas terdapat penggunaan fatis *ka* di tengah tuturan bermakna menekankan intensitas kegiatan buaja ‘belajar’ yang dilakukan oleh mitra tutur (anak). Tuturan tersebut muncul sebagai ungkapan pujian penutur kepada mitra tutur yang selalu menghabiskan waktunya dengan belajar terus sehingga jarang untuk bermain.

(45) A: “Yu, balin ama sabun panyasa *ciek la.*”

NP, belikan KSP sabun F.

‘Yu, tolong belikan ibu sabun.’

B: “Ami tula suwua bali lai Ma, Ayu *ka* Ayu jo nan ama suwue, panek Ayu *ma.*”

NP itulah suruh beli lagi KSP, Ayu terus yang KSP suruh, letih Ayu F.

‘Kenapa Ayu terus yang ibu suruh, Ami lah suruh beli lagi Bu.

Dari tuturan di atas terdapat fatis *ka* yang muncul di tengah tuturan, bermakna menekankan intensitas pelaku. Penutur sering sekali menyuruh mitra tutur (Ayu) untuk melakukan sesuatu. Oleh karena si Ayu sering disuruh maka ia merasa sedikit jenuh atau lelah, sehingga dia menolak perintah dari penutur (Ibu) secara halus dengan mencarikan penggantinya yaitu si Ami.

(46) Ama, buekla kain pintu baRu lei Ma, amua iko *ka* iko tiok taun.

KSP, buatlah kain pintu baru lagi KSP, masa itu terus tiap tahun.

‘Tbu, buatlah kain pintu baru lagi Bu, masa tiap tahun ini terus.’

Dalam tuturan di atas, terdapat penggunaan kata *iko* ‘ini’ yang merupakan kata ganti penunjuk untuk kain pintu. Penutur menegaskan kekurangsetujuannya pada kain pintu yang tidak pernah diganti dari tahun ke tahun, sehingga penutur merasa bosan dengan kain pintu yang lama tersebut. Untuk menekankan intensitas objek tersebut, penutur menggunakan fatis *ka* di tengah tuturannya.

1.3.1.17 Fatis *je*

Fatis *je* dapat menduduki posisi tengah dan akhir kalimat. Fatis ini memiliki makna: menyatakan kejenuhan dan menyatakan kebosanan.

- (47) Kamano la paja ko lai *ko*, pulang baliak pulang baliak tarui *je* kiajonyo.
Kemanalah KGOIJJ ini lagi F, pulang balik pulang F terus F
kerjaKGOIJJT.
'Kemana lagi dia, pulang balak terus kerjanya.'

Fatis *je* yang muncul di tengah tuturan di atas bertujuan untuk menyatakan perasaan jenuh terhadap seorang. Penutur merasa jenuh melihat tingkah laku seseorang yang terus pulang balik tak tentu tujuan di hadapannya.

- (48) Samba ayam la buck besuak lai Mak, bosan wak lawuak ka lawuak tarui
je.
Samba ayam lah buat besok lagi KSP, bosan ikan ke ikan terus F.
'Buatlah sambal ayam lagi Bu, bosan ikan terus.'

Penggunaan fatis *je* pada akhir kalimat di atas adalah sebagai ungkapan bosan terhadap sambal kepada mitra tutur. Penutur merasa bosan dengan sambal ikan terus, sehingga ia meminta untuk dibuatkan sambal ayam.

3.3.2 Distribusi dan Makna Kategori Fatis yang Terdiri Atas Dua Kata

Dalam uraian sebelumnya sudah disebutkan bahwa ada tiga puluh tiga (33) buah bentuk kategori fatis dua kata dalam bahasa Minangkabau yang digunakan oleh masyarakat penutur di Kenagarian Surantih. Bahasan berikut berisikan penjelasan tentang distribusi dan makna kategori fatis yang terdiri dari dua kata. Penjelasan distribusinya sejalan dengan penjelasan makna kategori fatis tersebut.

3.3.2.1 Fatis *tu do*

Fatis *tu do* bisa menduduki posisi tengah dan akhir kalimat. Fatis ini bervariasi dengan *te de*, yang lebih sering digunakan oleh masyarakat tutur di Timbulun dan Gunung Malelo. Adapun makna dari fatis ini adalah lebih menekankan larangan pekerjaan dan lebih menekankan penyangkalan terhadap tuduhan.

- (49) A: “Bialah den manyapu uma tu beko Mak.”
Biarlah KGOIT menyapu rumah itu nanti KSP.
‘Biarlah saya yang menyapu rumah itu nanti Bu.’
B: “Biala indak, ndak kiajo ang tu *te de*.”
Biarlah tidak, tidak kerja KGOIT itu F.
‘Tidak usah, itu bukan kerja kamu.’

Pada tuturan di atas terdapat fatis *te de*, yang bermakna lebih menekankan larangan pekerjaan. Penutur menegur ibunya untuk tidak melakukan pekerjaan menyapu rumah karena kondisi yang kurang sehat, sehingga ia berniat untuk melakukan pekerjaan menyapu tersebut. Namun sang mitra tutur (Ibu) melarang penutur (anak) untuk tidak melakukan pekerjaan tersebut, karena pekerjaan menyapu biasa dilakukan oleh perempuan.

- (50) A: “Andi, yo waang nan mamanejek batang mangga uncu Amat patang?”
NP, ya KGOIT yang memanjat pohon mangga KSL kemarin?
‘Andi, kamukah yang mencuri mangga pak Amat kemarin?’
B: “Siapo nan mengecek ka Mak?”
Siapa yang menyebut sama KSP?
‘Siapa yang bilang sama Ibu?’
A: “Jan tanyo lo siapo nan mangecek, kini cobola jalen ka mak nan sabana.
Jangan tanya pula siapa yang menyebut, sekarang cobalah jelaskan sama ibu yang sebenarnya.
‘Siapa yang bilang tidak penting, yang penting cobalah jelaskan sekarang sama ibu yang sebenarnya.’
B: “Ndak den nan mamanejek batang mangga uncu Amat tu *tu do* Mak, tapi Si Ali *ma*.”
Tidak KGOIT yang memanjat pohon mangga KSL itu F KSP, tapi NP F.

‘Bukan saya yang mencuri mangga Pak Amat Bu, tetapi Si Ali.’

Tuturan di atas berisi penyangkalan terhadap tuduhan. Penutur menyatakan bahwa mitra tutur telah mencuri mangga Pak Amat. Informasi tersebut diperoleh penutur dari seseorang. Mendengar pernyataan dari penutur, mitra tutur menyangkal pernyataan tersebut, karena bukan ia yang mencuri mangga Pak Amat, melainkan Si Ali. Untuk lebih menekankan penyangkalan tersebut mitra tutur menggunakan fatis *tu do* di tengah tuturannya.

3.3.2.2 Fatis *ko do*

Fatis *ko do* dapat mengisi posisi tengah dan akhir tuturan. Fatis ini juga bervariasi dengan *ke de*, variasi ini lebih sering digunakan oleh masyarakat Timbulun dan Gunung Malelo. Adapun makna dari fatis ini adalah mempertegas penyangkalan terhadap benda yang ditunjuk dan mempertegas larangan.

- (51) A: “Yo jo cetak iko mambuek kue putri salju tu Ci?”
Ya dengan cetak ini membuat kue putri salju itu NP?
‘Benarkah dengan cetak ini membuat kue putri salju itu Ci?’
B: “Ndak cetak iko *ko do* Nang, tapi cetak yang ketek-ketek tu.”
Tidak cetak ini F KSP, tapi cetak yang kecil-kecil itu.
‘Bukan cetak yang ini Kak, tetapi cetak yang kecil-kecil itu.’

Penutur menanyakan kepada mitra tutur apakah benar benda (cetak kue) yang ia tunjuk difungsikan yang dipakai untuk membuat kue salju. Kemudian mitra tutur menjawab bukan cetak yang ditunjuk tersebut, tetapi cetak yang berukuran kecil-kecil. Untuk mempertegas penyangkalan terhadap benda yang ditunjuk, mitra tutur menggunakan fatis *ko do* di tengah tuturannya.

- (52) Jan laken ala baju caliak bualek uni lai Ni, aRi ka ujan a, urang alun tantu ka pai *ke de*.
Jangan dipakai sudah baju lihat pesta KSP lagi KSP, hari mau hujan F, orang belum tentu akan pergi.
‘Baju ke pestanya jangan dipakai dulu Kak, hari mau hujan, orang belum

tentu akan pergi.’

Tuturan di atas menjelaskan bahwa penutur melarang mitra tutur supaya tidak memakai baju ke pesta dulu, disebabkan karena cuaca kurang baik (akan turun hujan) dan para undangan lainnya belum tentu akan pergi. Guna mempertegas larangan untuk mengenakan sesuatu benda, penutur menggunakan *fatis ke de* di akhir tuturannya.

3.3.2.3 Fatis *lai do*

Fatis *lai do* hanya dapat mengisi posisi tengah kalimat. Fatis *lai do* bervariasi dengan *lei de*, cenderung dituturkan oleh masyarakat Jorong Timbulun dan Gunung Malelo. Adapun makna dari fatis ini adalah mempertegas bantahan terhadap dugaan dan mempertegas ketidakadaan.

- (53) A: “Lai Bu Sri maja Bahasa Indonesia di SMA tu Mi?”
Ada NP mengajar Bahasa Indonesia di SMA itu NP?
‘Masih Bu Sri kah yang mengajar Bahasa Indonesia di SMA itu Mi?’
B: “Ndak ibuk tu *lai do* kak, lah baganti jo guru baRu.”
Tidak KSP itu F KSP, sudah berganti dengan guru baru.
‘Ibu itu sudah tidak mengajar di SMA lagi, sudah diganti dengan guru baru.’

Pada tuturan di atas muncul fatis *lai do* di tengah tuturan yang bermakna mempertegas bantahan terhadap dugaan. Penutur menduga seseorang (Bu Sri) dengan mengajukan pernyataan masihkah Bu Sri mengajar di SMA yang diajukan kepada mitra tutur, kemudian mitra tutur membantah dugaan tersebut, karena dugaan penutur tidak benar.

- (54) A: ”Wid, mintan unang moka sgenek tampek ama e.
NP, mintan KSP moka sedikit tempat KSP F
‘Wid, tolong mintan kakak moka sedikit sama ibu F.’
B: “Ndak ado mungkin *lei de* Nang, ama tadi ka mintak lo samo Unang *ma*.”
Tidak ada mungkin F KSP, KSP tadi mau minta pula sama KSP F.

‘Tidak ada mungkin Kak, sebenarnya ibu juga mau minta sama Unang tadi.’

Kehadiran fatis *lei de* di tengah tuturan di atas bermakna mempertegas ketidakadaan benda yang ditanyakan penutur. Benda (moka) yang diminta oleh penutur sudah habis, bahkan penutur juga berencana memintanya kepada mitra tutur.

3.3.2.4 Fatis *gai do*

Fatis *gai do* dapat menempati posisi tengah dan akhir kalimat. Fatis *gai do* bervariasi dengan *gei de*. Variasi ini digunakan oleh masyarakat tutur Sungai Sirah. Adapun makna dari fatis ini adalah mempertegas bantahan atau penidakan dan lebih mempertegas pernyataan.

- (55) A: "Yo pai uni mencaliek alek uRang kayo Suantia tu Ni?"
Ya pergi KSP melihat pesta orang kaya Surantih itu KSP?
‘Benarkah kakak pergi melihat pesta orang kaya Surantih itu Kak?’
B: "Kato siapa lo, ndak ado *gei de*, rajin bana den *tu*."
Kata siapa pula, tidak ada F, rajin benar KGOIT F.
‘Tidak ada, kata siapa pula, rajin sekali saya.’

Fatis yang muncul di tengah tuturan di atas berfungsi mempertegas bantahan atau penidakan. Penutur menduga mitra tutur pergi melihat pesta orang kaya yang sombong di Nagari Surantih, kemudian mitra tutur membantah pernyataan tersebut, karena ia tidak pergi melihat pesta orang kaya yang terkenal sombong tersebut. Untuk mempertegas bantahan tersebut, mitra tutur menghadirkan fatis *gei de* dalam tuturannya.

- (56) A: "Ni Yen, lah ada angsum panyakik uda sajak baubek jo dukun Adis tu *ma Ni*."
NP, sudah ada angsum penyakit KSL sejak berobat dengan NP itu F KSP.
‘Kak Yen, sepertinya penyakit kakak sudah ada angsumnya sejak berobat dengan dukun Adis itu.’

B: "Alhamdulillah, nyo baubek dotor yo juo, ndak jo ubek dukun dukun Adis soRang *gai do*."
Alhamdulillah, KGOIIT berobat dokter ya juga, tidak dengan obat dukun Adis seorang.
'Alhamdulillah, Dia tidak hanya berobat dengan dukun Adis saja, tetapi juga dengan dokter.'

Dari tuturan di atas penutur mengira bahwa seseorang (Uda) telah mulai berangsur sembuh dengan pengobatan sang dukun (Adis). Sang mitra tutur menanggapi pernyataan tersebut dengan menjawab syukur dan kemudian menambahkan bahwa seseorang tersebut berangsur sembuh juga dengan pengobatan dokter, tidak hanya dengan pengobatan dukun. Untuk lebih mempertegas pernyataannya mitra tutur menggunakan fatis *gai do* di akhir tuturnya.

3.3.2.5 Fatis *ko nye*

Fatis *ko nye* dapat muncul di tengah kalimat dan dapat juga di akhir kalimat. Makna dari fatis ini adalah menunjukkan benda yang didapat, lebih menekankan batas jumlah barang dan mempertegas penunjukan benda yang hanya diperoleh oleh mitra tutur.

- (57) A: "Ayu, apo dapek hadiah juara tiga tadi?"
NP, apa dapat hadiah juara tiga tadi?
'Ayu, hadiah apa yang didapat juara tiga tadi?'
B: "Dapek ko *ko nye*.
Dapat ini F.
'Hanya dapat ini.'

Penutur bertanya kepada mitra tutur yang baru saja menerima rapor dan memperoleh juara ketiga, dengan pertanyaan hadiah apa yang diperoleh untuk juara tiga. Kemudian mitra tutur menjawab dengan intonasi yang agak lemah dan kurang bersemangat karena hanya mendapat hadiah sekedarnya. Untuk

menunjukkan benda yang hanya diperolehnya, mitra tutur menghadirkan fatis *ko nye* di akhir tuturannya.

- (58) Gara-gara piti sedeko *ko nye*, bulia putui lo wak badunsanak.
Gara-gara uang segini F, boleh putus pula KGOIJ bersaudara.
'Masa hanya karena uang yang tak seberapa, putus pula persaudaraan kita.'

Penutur menyatakan perasaan iba hati kepada mitra tutur, dengan pernyataan hanya gara-gara uang yang tidak seberapa persaudaraan akan putus. Sungguh mustahil, hebatnya efek uang bagi persaudaraan. Untuk lebih menekankan batas jumlah barang yang menjadi perselisihan antarsaudara, penutur menggunakan fatis *ko nye* di tengah tuturannya.

- (59) A: "Lai ado baju nan uni pasan patang En?"
Ada baju yang KSP pesan kemarin NP?
'Adakah baju yang kakak pesan kemarin En?'
B: "La baputa-puta En mancaRi di Padang, ndak ado do ni Yus, ma mode ko *ko nye* nan ado."
Sudah berputar-putar NP mencari di Padang, tidak ado F KSP, F model ini F yang ada.
'Baju yang kakak maksud tidak ada, sudah saya cari keliling Padang, hanya model ini yang ada.'

Penutur menyanyakan kepada mitra tutur tentang pesanan baju yang dipesannya kemarin. Kemudian mitra tutur menjawab bahwa baju yang dipesan oleh penutur sudah dicari, tetapi tidak ada dan mitra tutur menunjukkan baju lain yang ia peroleh. Untuk menunjukkan benda yang hanya diperoleh tersebut, mitra tutur menggunakan fatis *ko nye* di tengah tuturannya.

1.3.2.6 Fatis *tu nye*

Fatis *tu nye* dapat menduduki posisi tengah dan akhir kalimat. Adapun makna dari fatis ini adalah lebih menekankan penunjukan terhadap benda dan lebih menekankan jumlah.

- (60) A: “Ngapo kok warna kuning nan babali sepatu tu Mi?”
Kenapa kok warna kuning yang dibeli sepatu itu NP?
‘Kenapa warna kuning sepatu yang dibeli itu Mi?’
B: “Warna tu *tu nye* nan ado.”
Warna itu F yang ada.’
‘Hanya warna itu yang ada.’

Dari tuturan di atas, terdapat penggunaan fatis *tu nye* yang berposisi di tengah tuturan. Fatis ini bermakna lebih menekankan penunjukan terhadap benda. Penutur bertanya kepada mitra tutur tentang alasan pembelian sepatu dengan warna kuning. Kemudian mitra tutur memberikan jawaban dengan alasan bahwa ia membeli sepatu yang berwarna kuning disebabkan karena warna lain tidak ada lagi.

- (61) Ci, la ibu balin duyan tadi *ma*, tapi nan ado duo buah tu *tu nye*.
NP, sudah KSP belikan durian tadi F, tapi yang ada dua buah itu.
‘Duriannya sudah ibu belikan tadi Ci, tetapi hanya dua buah yang ada.’

Penutur mengatakan bahwa durian yang dijanjikan untuk diberikan kepada mitra tutur tidak dapat dipenuhi sebanyak jumlah yang diminta. Penutur hanya memperoleh dua buah durian, karena sudah dibawa oleh toke. Untuk lebih menekankan jumlah yang dapat diperoleh, penutur menghadirkan fatis *tu nye* di akhir tuturannya.

3.3.2.7 Fatis *ko a (ha)*

Fatis *ko a* dapat berdistribusi di tengah dan di akhir kalimat. Fatis ini memiliki variasi dengan bentuk *ko ha*. Variasi ini muncul ketika penutur lebih

menekankan makna fatis ini. Adapun makna dari fatis ini adalah lebih menekankan penunjukan benda, menekankan kepemilikan, dan menekankan perintah.

(62) Andi, caliakla sabanta ka balakang *ko a*, binatang apo lo iko *ko ha?*

NP, lihatlah sebentar ke belakang F, binatang apa pula ini F?
'Andi, lihatlah sebentar ke belakang, binatang apa pula ini?'

Pada akhir tuturan di atas terdapat penggunaan fatis *ko ha* yang bertujuan untuk lebih menekankan penunjukan benda. Penutur menyuruh mitra tutur untuk melihat binatang aneh yang ia lihat di belakang rumahnya. Untuk lebih menekankan penunjukan benda yang ia lihat, penutur menggunakan fatis *ko ha* di akhir tuturannya.

(63) Kok lulusla anak bujang soRang den ko *ko a*, den masuakan nyo ka sakola doktor.

Kalau luluslah anak lelaki satutunya KGOIT ini F, KGOIT masukkan KGOIIT ke sekolah dokter.

'Kalau anak saya satu-satunya ini lulus, saya sekolahkan dia ke sekolah dokter.'

Pada tuturan di atas terdapat penggunaan fatis *ko a* yang berposisi di tengah tuturan bermakna menekankan kepemilikan. Penutur menyatakan bahwa kalau anak semata wayangnya lulus mengikuti ujian, maka ia akan menyekolahkan anaknya ke sekolah dokter.

(64) Ani, tolong agien ka ibu piti ko *ko a*.

NP, tolong kasih sama KSP uang ini F.

'Ani, tolong berikan uang ini sama ibu.'

Penutur memerintahkan mitra tutur untuk memberikan uang kepada seseorang (ibu). Untuk lebih menekankan perintah tersebut penutur menghadirkan fatis *ko a* di akhir tuturannya.



3.3.2.8 Fatis *do a (ha)*

Fatis *do a* dapat berdistribusi di tengah dan di akhir kalimat. Fatis ini memiliki variasi dengan *do ha*. Variasi ini muncul ketika penutur lebih menekankan makna fatis ini. Adapun makna dari fatis ini adalah lebih menekankan penyangkalan dan memperkuat penidakan terhadap rasa.

(65) A: “Kau mambiek piti ama di ate lamaRi Yu?”

KGoiIT mengambil uang KSP di atas lemari NP?

‘Adakah Ayu mengambil uang ibu di atas lemari?’

B: Ndak ado *do ha*, paresola saku Ayu ko *a*.

Tidak ada F, periksalah saku NP ini F.

‘Tidak ada, periksalah saku Ayu ini.’

Dari tuturan di atas terdapat penggunaan fatis *do ha* yang berdistribusi di tengah tuturan. Fatis ini bermakna lebih menekankan penyangkalan. Penutur (Ibu) menduga mitra (anak) tutur yang mengambil uangnya yang berada di atas lemari, namun mitra tutur menyangkal dugaan yang diajukan oleh penutur, bahwa bukan dia yang mengambil uang ibunya dengan menyarankan untuk diperiksa.

(66) Jan bali jo kue paja tu ndak, ko la tabali tadi ma ndak lamak *do a*.

Jangan beli juga kue KGOIIT itu F, ini sudah terbeli tadi F tidak enak.

‘Jangan dibeli lagi kue orang itu, tadi sudah dibeli ternyata tidak enak.’

Penutur melarang mitra tutur untuk tidak membeli kue yang dijual oleh seseorang, karena rasanya tidak enak, penutur telah terlanjur membeli sebelumnya. Untuk menyatakan rasa tidak enak atas kue tersebut, penutur menghadirkan fatis *do a* di akhir tuturannya guna memperkuat penidakan terhadap rasa.

3.3.2.9 Fatis *tu a (ha)*

Fatis *tu a* ini dapat menempati posisi tengah dan akhir kalimat. Fatis ini juga memiliki variasi dengan *tu ha*. Penggunaan fatis ini tergantung pada

penuturnya, kadang penutur menggunakan *tu a* dan kadang menggunakan *tu ha*.

Adapun makna dari fatis ini adalah lebih mempertegas perintah menekankan penunjukan terhadap seseorang, dan mempertegas larangan.

- (67) Rin, tolongla bangkin baju ama nan tajamua di ampaiian *tu a*.
NP, tolonglah angkatkan baju KSP yang terjemur di jemuran itu F.
'Rin, tolonglah angkatkan baju ibu yang terjemur di jemuran itu.'

Kehadiran fatis *tu a* di akhir tuturan di atas bermakna lebih mempertegas perintah. Penutur memerintahkan mitra tutur untuk mengangkat pakaian yang ada di jemuran karena penutur tidak sempat mengangkatnya disebabkan ada keperluan lain, sehingga ia harus memerintahkan mitra tutur untuk mengangkatnya.

- (68) Yo paja *tu ha*, nan mambiek tarompa ama patang.
Ya KGOIJ itu F, yang menagambil sandal KSP kemarin.
'Memang dia yang mengambil sandal ibu kemarin.'

Penutur memberi tahu mitra tutur sambil menunjuk seseorang yang telah mengambil sandal mitra tutur. Untuk menekankan penunjukan terhadap seseorang, penutur menghadirkan fatis *tu ha* di tengah tuturannya supaya kedengaran meyakinkan.

3.3.2.10 Fatis *tu ma*

Fatis *tu ma* dapat muncul di tengah dan di akhir kalimat. Makna kehadiran fatis ini adalah mempertegas penunjukkan suatu benda dan mempertegas jumlah benda yang diminta.

- (69) A: "Yo di muko uma Itos uma amak tukang uik *tu Nang*?"
Ya di depan rumah NP KSP tukang urut itu KSP?
'Apakah benar di depan rumah Itos rumah tukang urut itu Kak?'
B: "Yo *tu ma* umanyo."
Ya itu F rumahnya.
'Ya itu rumahnya.'

Pada tuturan di atas terdapat penggunaan fatis *tu ma* yang berposisi di tengah kalimat. Fatis ini bermakna mempertegas penunjukan suatu benda. Penutur menanyakan kepada mitra tutur keberadaan rumah tukang urut sambil menduga-duga. Kemudian mitra tutur memberikan jawaban bahwa rumah tukang urut yang diduga oleh mitra tutur itu benar.

- (70) Ndak paralu banyak bana do Nte, gak tujua alai daun ala *tu ma*.
Tidak perlu banyak betul F KSP, agak tujuh helai daun sudahlah F.
'Tidak perlu terlalu banyak, agak tujuh helai daun cukuplah.'

Penutur meminta sejumlah benda kepada mitra tutur. Benda yang diminta adalah sejumlah daun. Karena benda yang diminta tersebut tidak terlalu banyak dan hanya seperlunya saja sebanyak tujuh helai daun, maka mitra tutur menghadirkan fatis *tu ma* di akhir tuturan untuk mempertegas jumlah benda yang dimintanya tersebut.

- (71) Jan salang lo cetak kue paja tu ndak, nyo tu kikik uRang *tu ma*.
Jangan pinjam pula cetak kue KGOIJJ itu F, KGOIJJ itu kikir orang F.
'Jangan pinjam pula cetak kue orang itu, dia orangnya kikir.'

Penutur melarang mitra tutur untuk tidak meminjam cetak kue yang dimiliki oleh seseorang. Hal ini disebabkan karena seseorang tersebut memiliki sifat pelit. Untuk melarang mitra tutur supaya tidak meminjam cetak kue seseorang tersebut, penutur menggunakan fatis *tu ma* di akhir tuturannya guna mempertegas larangan tersebut.

3.3.2.11 Fatis *ko ma*

Fatis *ko ma* dapat muncul di tengah dan di akhir kalimat. Fatis ini memiliki makna: meyakinkan kebagusan yang dimiliki oleh suatu benda dan meyakinkan kebagusan yang dimiliki oleh suatu benda.

- (72) A: “Kak Ami, Ci tukai tarompa iko liek Kak *a?*”
KSP NP, NP tukari sandal ini kembali KSP F?
‘Kak Ami Ci tukari kembali sandal ini Kak.’
B: “Ala ancak tarompa iko *ko ma*, jan dituka jo lai.”
Sudah bagus sandal ini F, jangan ditukar juga lagi.
‘Sandal ini sudah bagus, jangan ditukar lagi.’

Dari tuturan di atas muncul fatis *ko ma* yang berposisi di tengah tuturan.

Fatis ini bermakna meyakinkan kebagusan yang dimiliki oleh suatu benda. Penutur merasa ragu dengan benda (sandal) yang dibelinya untuk lebaran, sehingga ia mengusulkan pendapat kepada mitra tutur apakah sebaiknya sandal tersebut ditukarkan kembali dengan yang sandal yang lain. Kemudian mitra tutur membantah pendapat tersebut dengan meyakinkan bahwa sandal tersebut sudah bagus dan jangan ditukar lagi.

Selanjutnya mitra tutur menambahkan tanggapan kembali kepada penutur, untuk lebih meyakinkan kebagusan terhadap sandal tersebut, seperti yang tertera pada tuturan berikut:

- (73) Dari pado tarompa nan tapajang tadi, labia ancak tarompa iko *ko ma*.
Dari pada sandal yang terpajang tadi, lebih bagus sandal ini F.
‘Dari pada sandal yang terpajang tadi, lebih bagus sandal ini.’

Mitra tutur meyakinkan penutur bahwa sandal yang pertama dibeli tersebut lebih bagus dari pada sandal yang terpajang di toko tempat pembelian sandal tersebut. Untuk lebih meyakinkan kebagusan benda tersebut mitra tutur menghadirkan fatis *ko ma* di akhir tuturannya.

3.3.2.12 Fatis *lo ma*

Fatis *lo ma* dapat menduduki posisi di tengah dan di akhir tuturan. Kehadiran fatis ini dalam tuturan memiliki beberapa makna, yaitu memperkuat bujukan untuk ikut serta dan memperkuat pujian terhadap rasa.

- (74) A: “Ni Na, jadi uni mambali cetak kue janjang ka langik tu kan Ni?”
 KSP NP jadi KSP mambali cetak kue jenjang ke langit itu kan KSP?
 ‘Kak Na, kakak jadikan membeli cetak kue jenjang ke langit itu kan?’
 B: “Lum tau lai *do* Jel.
 Belum tahu lagi F NP.
 ‘Belum tahu lagi Jel.’
 A: “Bali la ni, Jel bali *lo ma* Ni.”
 Belilah KSP, NP beli F KSP.
 ‘Belilah kak, Jel juga membeli juga.’

Penutur bertanya kepada mitra tutur apakah mitra tutur membeli suatu benda (cetak kue) jenjang ke langit, dan mitra tutur menanggapi pertanyaan dengan memberikan jawaban belum tahu, karena belum tahu pasti apakah mau membeli atau tidak. Kemudian mitra tutur memberikan penguatan supaya mitra tutur mau membeli benda dengan mengatakan ia jua ikut membeli benda tersebut. Untuk memperkuat bujukan atau ajakan untuk membeli cetak kue tersebut mitra tutur menggunakan fatis *lo ma* di tengah tuturannya.

- (75) A: “Apo buek pabukuonan tadi Ni?”
 Apa buat perbukaan tadi KSP?
 ‘Buat makanan apa untuk berbuka tadi Kak?’
 B: “Pical ayam baubuek tadi Ci, kicokla!”
 Pecel ayam berbuat tadi NP, cobalah!
 ‘Buat pecel ayam tadi Ci, cobalah!’
 A: “Apo bumbunyo ko ni, lamak *lo ma*.”
 Apa bumbunya ini KSP, enak F.
 ‘Apa bumbunya kak, rasanya enak.’

Penutur menanyakan tentang benda (makanan) apa yang dibuat untuk berbuka puasa oleh mitra tutur, lalu mitra tutur menjawab bahwa ia membuat makanan (pical ayam) untuk bekal berbuka, jawaban tersebut juga diiringi dengan menawarkan penutur untuk mencicipi makanan (pecel ayam) yang dibuatnya. Setelah ditawarkan penutur langsung mencicipi makanan tersebut, karena rasanya enak penutur langsung memuji makanan tersebut. Penutur memperkuat pujian

terhadap rasa makanan tersebut dengan menghadirkan fatis *lo ma* di akhir tuturannya.

3.3.2.13 Fatis *do ndak*

Fatis *do ndak* cenderung mengisi posisi akhir tuturan. Fatis ini memiliki variasi dengan *de ndek*. Fatis ini lebih sering digunakan oleh penutur di Jorong Sungai Sirah. Adapun makna dari fatis ini adalah mempertegas pernyataan terhadap karakter seseorang dan mempertegas cemeehan.

- (76) A: “Makin talabie puangai minantu ni Eti *ndak*.”
Semakin meningkat perangai menantu KSP NP F.
‘Semakin meningkat perangai menantu kak Eti.’
B: “Yo bana *ndak*, ado tauba puangai nyo *do ndak*.”
Memang benar F, ada berubah perangai KGOIIT F.
‘Memang benar, perangnya tidak pernah berubah.’

Kehadiran fatis *do ndak* di akhir tuturan di atas bermakna mempertegas pernyataan terhadap karakter seseorang. Penutur menyatakan kepada mitra tutur bahwa karakter (perangai) seseorang yang tak lain adalah menantu dari mitra tutur, semakin meningkat. Pernyataan tersebut diakui oleh mitra tutur dengan menghadirkan fatis *do ndak* di akhir tuturannya guna mempertegas pernyataan tersebut.

- (77) A: “Siapa tukang mekap anak daRo Rini tu Pi, bayo *lo ndak*.
Siapa tukang, make up pengantin NP itu, tidak bagus F
‘Siapa tukang make up pengantin Rini itu Pi, kelihatannya tidak bagus.’
B: “Iyo, *ndak* ado mancayo mekap *de ndek*.”
Ya, tidak ada percaya make up F.
‘Betul, make up nya tidak bercahaya.’

Penutur bertanya kepada mitra tutur tentang siapa yang menjadi tukang tata rias dari seseorang (pengantin) sambil memberikan penilaian yang kurang bagus. Kemudian mitra tutur mendukung atau setuju dengan pernyataan yang

diutarakan oleh penutur sambil mempertegas cemeehan atas tata rias seorang pengantin. Mitra tutur menggunakan fatis *de ndek* di akhir tuturannya untuk mempertegas cemehaan.

3.3.2.14 Fatis *ciek a (ha)*

Fatis *ciek a* jika dilihat dalam konteks kalimat tertentu bermakna 'satu'. Kendatipun demikian jika dilihat dari segi uraian kategori fatis, *ciek a* bermakna mempertegas tuturan. Fatis *ciek a* hanya dapat mengisi posisi akhir tuturan. Fatis ini juga memiliki variasi dengan *ciek ha*. Kedua bentuk ini sama-sama sering digunakan oleh masyarakat di Kenagarian Surantih. Adapun makna dari fatis ini adalah mempertegas keinginan dan mempertegas bujukan.

- (78) A: "Mi, yo ka bajua jambu di lakang tu, sato uni *ciek a*."
NP, ya mau dijual jambu di belakang itu, beli KSP F.
'Mi, benarkah dijual jambu di belakang itu, boleh uni beli.'
B: "Jadi, ambiek ajola Ni, ndak ka bajua lo jo Uni *do*.
Boleh, ambil sajarah KSP, tidak akan dijual pula sama KSP F.
'Boleh, ambil sajarah Kak, sama Kakak tidak akan dijual pula.'

Penggunaan fatis di atas bermaksud untuk mempertegas keinginan. Penutur ingin membeli jambu yang terletak di belakang rumah mitra tutur, keinginan tersebut diawali dengan mengutarakan kepada mitra tutur bahwa dengar-dengar jambu tersebut akan dijual, dan penutur juga berkeinginan untuk membelinya. Untuk mempertegas keinginannya penutur menghadirkan fatis *ciek a* di akhir tuturannya.

- (79) Kak Mi, kawanla Ci ka pasa *ciek ha*.
KSP NP, temanilah NP ke pasar F.
'Kak Mi, temanilah Ci ke pasar.'

Penutur membujuk mitra tutur untuk supaya mau menemaninya pergi ke pasar. Penutur mempertegas bujukannya dengan menghadirkan fatis *ciek a* di akhir tuturannya.

3.3.2.15 Fatis *ciek la*

Fatis *ciek la* cenderung berdistribusi di akhir tuturan. Kehadiran fatis ini dalam tuturan memiliki beberapa makna yaitu memperhalus perintah dan mempertegas keinginan.

- (80) A: “Ado kiajo duma Don, tolong amak *ciek la*.”
Ada kerja di rumah NP, tolong KSP F.
‘Ada kerja di rumah Don, boleh ibu minta tolong.’
B: “Jadi Mak.”
Baik KSP.
‘Baiklah Bu.’

Kehadiran fatis pada tuturan di atas bermakna memperhalus perintah. Penutur memerintahkan mitra tutur untuk dapat membantunya melakukan pekerjaan, sambil terlebih dahulu menanyakan apakah mitra tutur ada pekerjaan di rumah. Penutur memperhalus perintahnya dengan menggunakan fatis *ciek la* di akhir tuturannya.

- (81) A: “Jo siapa ang ka Padang Ndi, tompang unang *ciek la*.”
Dengan siapa KGOIIT ke Padang NP, numpang KSP F.
‘Dengan siapa kamu ke Padang Ndi, numpang kak.’
B: “Capekla Nang.”
Baiklah KSP.
‘Baiklah Kak.’

Penutur meminta kepada mitra tutur untuk membolehkannya menumpang pergi ke Padang kepada mitra tutur. Untuk mempertegas keinginannya tersebut, penutur menggunakan fatis *ciek la* di akhir tuturannya. Keinginan tersebut dikabulkan oleh mitra tutur.

3.3.2.16 Fatis *lai la*

Fatis *lai la* hanya dapat mengisi posisi akhir kalimat. Fatis *lai la* bervariasi dengan bentuk *lei la*, yang cenderung dituturkan oleh masyarakat Jorong

Timbulun dan Gunung Malelo. Adapun makna dari fatis ini adalah mempertegas keragu-raguan terhadap pernyataan dan memperkuat ajakan.

- (82) A: “Bapo labienyo kain nan dijaik patang Ni?”
Berapa lebihnya kain yang dijahit kemarin KSP?
‘Berapa lebihnya kain yang dijahit kemarin Kak?’
B: “Aso-aso gak sameter kain *lai la*.”
Rasa-rasanya agak semeter kain.
‘Rasa-rasanya ada agak semeter kain.’

Kehadiran fatis *lai la* pada tuturan di atas bermakna mempertegas keragu-raguan pernyataan. Penutur menanyakan tentang jumlah sisa kain yang dijahit kemarin. Lalu mitra tutur memberikan jawaban yang mengandung unsur ragu, karena kurang tahu banyaknya kain yang tersisa, mitra tutur mencoba menerka-nerka sambil memperkirakan banyak kain yang tersisa tersebut kira-kira satu meter.

- (83) Makan awak *lai la*.
Makan KGOIJ F
‘Ayo kita makan.’

Penutur mengajak mitra tutur untuk melakukan sesuatu (makan) yang sebelumnya sudah disepakati sebelumnya. Karena sambalnya sudah masak, maka penutur mengajak mitra tutur untuk segera makan. Untuk memperkuat ajakan tersebut penutur menghadirkan fatis *lai la* dalam tuturannya.

3.3.2.17 Fatis *ala ala*

Fatis *ala ala* cenderung berdistribusi di awal kalimat. Adapun makna dari fatis ini adalah untuk menyatakan perasaan haus dan letih.

- (84) *Ala ala*, aui bana wak suda bakiajo ko lai.
F, haus betul KGOIT sudah bekerja F.
‘Saya haus sekali setelah bekerja.’

- (85) *Ala ala* litak bana wak pulang dari Painan *ko ndek*.
F letih betul KGOIJ pulang dari Painan F.
'Letih sekali kita setelah pulang dari Painan.'

Tuturan (84) di atas bermakna menyatakan perasaan haus. Penutur menyatakan rasa hausnya setelah bekerja seharian. Tuturan (85) di atas bermakna menyatakan perasaan letih. Penutur mengungkapkan rasa letihnya setelah pulang dari bepergian (Painan). Untuk mengungkapkan perasaan haus dan letih, penutur manghadirkan fatis *ala-ala* dalam tuturannya.

3.3.2.18 Fatis *lai a*

Fatis *lai a* cenderung berposisi di akhir tuturan. Fatis ini juga memiliki variasi dengan *lei a*, yang lebih sering digunakan oleh masyarakat tutur Timbulun dan Gunung Malelo. Kehadiran fatis ini memicu munculnya makna, yaitu mempertegas pernyataan, mempertegas perintah, dan memperhalus bujukan.

- (86) A: "Jadi kau buko puaso duma ibu beko Wid, kok iyo buliah ibu masak samba gak labiah *lai a*."
Jadi KGOIIT buka puasa di rumah ibu nanti NP, kalau ya boleh KSP masak sambal agak lebih F.
'Jadi kamu berbuka puasa di rumah ibu nanti Wid, kalau ya biar ibu masak sambal lebih.'
B: "Jadi Bu."
Jadi KSP.
'Jadi Bu.'

Penutur bertanya kepada mitra tutur apakah mitra tutur jadi berbuka puasa dirumah penutur, sesuai dengan janjinya yang telah dibuat sebelumnya. Untuk memastikan apakah jadi tidaknya mitra tutur berbuka puasa di rumah penutur, dan kalau jadi agar penutur bisa mempersiapkan masakan yang agak lebih. Untuk mempertegas pernyataannya maka penutur menggunakan fatis *lai a* di akhir tuturannya. Ternyata janji tersebut ditepati oleh mitra tutur dengan menjawab jadi.

(87) Agak capek sngenek yo Do, bulia pai wak *lei a*.
Agak cepat sedikit ya NP, biar pai KGOIJ F.
'Agak cepat sedikit ya Do, supaya kita pergi lagi.'

(88) Sabala sabanta lu yo Nang, ko ampiang salasai *lei a*.
Sabarlah sebentar dulu ya KSP, ini hampir selesai F.
'Sabarlah sebentar dulu ya Kak, ini hampir selesai lagi.'

Dari tuturan di atas terdapat penggunaan fatis *lei a* yang digunakan oleh penutur dan mitra tutur. Fatis *lei a* (87) dituturkan oleh penutur untuk mempertegas perintah, agar mitra tutur lebih cepat bersiap-siap dan fatis *lei a* (88) dituturkan oleh mitra tutur untuk memperhalus bujukan agar penutur sabar menunggunya sebentar.

3.3.2.19 Fatis *nye a*

Fatis *nye a* cenderung mengisi posisi akhir. Makna dari fatis ini adalah memperhalus keluhan dan memperkuat rasa kesal.

(89) A: "Banyak jatua duyan tadi Wan?"
Banyak jatuh durian tadi KSL
'Banyak jatuh durian tadi Wan?'
B: "Paya jo maunyian, ma banyak iko dapek *nye a*."
Payah saja menunggui cuma sebanyak ini dapat F.
'Payah saja menungguinya, dapatnya tidak seberapa.'

Kehadiran fatis *nye* di akhir tuturan bermakna memperhalus keluhan. Penutur bertanya kepada mitra tutur apakah durian yang ditunggunya selama semalaman banyak yang jatuh, lalu mitra tutur menjawab payah saja menungguinya, alhasil tidak seberapa yang dapat, kemudian mitra tutur mengeluh dengan apa yang diperolehnya. Untuk memperhalus keluhannya penutur menggunakan fatis *nye a* di akhir tuturannya.

(90) Banyak Ica nyo agie piti di aya lai Ca, Ayu sedeko *nye a*.
Banyak NP KGOIITT beri uang oleh ayah lagi Ca, Ayu segini.
'Banyak Ica diberi uang oleh ayah lagi, Ayu cuma segini.'

Kemunculan fatis *nye a* pada tuturan di atas bermakna memperkuat rasa kesal. Penutur merasa kesal kepada seseorang karena hanya diberi uang sedikit oleh seseorang. Untuk memperkuat rasa kesalnya penutur menghadirkan fatis *nye a* di akhir tuturannya.

3.3.2.20 Fatis *ma ndak*

Fatis *ma ndak* cenderung berposisi di akhir kalimat. Fatis ini hanya dapat hadir dalam kalimat pernyataan. Makna dari fatis ini adalah memperkuat pujian terhadap hasil pekerjaan seseorang.

- (91) A: “Dimano kau guntiang baju kuRuang sumbayang ARi ayo kau ko Wid?”
Dimana KGOIIT gunting baju kurung shalat hari raya KGOIIT ini NP?
‘Dimana kamu jahit baju kurung shalat hari raya kamu ini Wid?’
B: “Tampek uniang Jasni Nang.”
Tempat KSP NP KSP.
‘Tempat bu Jasni Kak.’
A: “Ancak *lo ma*, mode baRu *ma ndak*.”
Bagus F, model baru F.
‘Bagus, model baru ini kan.’

Dari tuturan di atas terdapat penggunaan fatis *ma ndak* di akhir tuturan. Fatis ini bermakna memperkuat pujian terhadap hasil pekerjaan seseorang. Penutur menanyakan kepada mitra tutur siapa yang menjahit baju kurung untuk shalat id, lalu mitra tutur menjawab bahwa yang menjahit baju tersebut adalah ibu Jasni. Karena jahitannya bagus, maka mitra tutur menanggapi kembali dengan memperkuat pujian terhadap hasil jahitan tersebut dengan menggunakan fatis di atas.

3.3.2.21 Fatis *lo ndak*

Fatis *lo ndak* dapat berdistribusi di tengah dan akhir tuturan. Fatis ini juga memiliki variasi dengan *lo ndek*, yang lebih sering digunakan oleh masyarakat tutur Sungai Sirah. Kehadiran fatis ini memicu munculnya makna, yaitu mempertegas pernyataan tentang penilaian tentang dandanan seseorang dan mempertegas pujian terhadap seseorang.

- (92) A: “Siapa tukang mekap anak daRo Rini tu Pi, bayo *lo ndak*”.
Siapa tukang, make up pengantin NP itu, tidak bagus F
'Siapa tukang make up pengantin Rini itu Pi, kelihatannya tidak bagus.'
B: “Iyo, ndak ado mancayo mekap *de ndek*.”
Ya, tidak ada bercahaya make up F.
'Betul, make up nya tidak bercahaya.'

Kehadiran fatis *lo ndak* di akhir tuturan di atas bermakna mempertegas pernyataan. Penutur bertanya kepada mitra tutur tentang siapa yang menjadi tukang tata rias dari seseorang (pengantin) sambil memberikan penilaian yang kurang baik. Penilaian tersebut dipertegas dengan menghadirkan fatis *lo ndak* dalam tuturannya. Kemudian mitra tutur juga mendukung pernyataan yang diutarakan oleh penutur dengan menambahkan penilaian terhadap seseorang.

- (93) Kamek *lo ndek* anak uni Cici tu, soman bana jo bundanyo.
Cantik F anak KSP NP itu, serupa dengan KSPKGOIIT
'Cantik juga anak kak Cici itu, mirip sekali dengan ibunya.'

Penutur menggunakan fatis *lo ndek* di tengah tuturannya untuk mempertegas pujian terhadap seseorang. Penutur memuji seorang anak dengan mengatakannya mirip sekali dengan ibu dari anak tersebut.

3.3.2.22 Fatis *jo lai*

Fatis *jo lai* dapat berdistribusi di tengah dan akhir tuturan. Fatis ini juga memiliki variasi dengan *jo lei*, yang lebih sering digunakan oleh masyarakat tutur Timbulun dan Gunung Malelo. Kehadiran fatis ini memicu munculnya makna, yaitu menekankan larangan dan mempertegas pertanyaan yang mengandung unsur teguran kepada seseorang.

- (94) A: “Janla balanjo tarui *jo lai* Put, ayah kau ndak ado di uma *do*.”
Janganlah belanja terus F NP, ayah KGOIIT tidak ada di rumah F.
‘Janganlah belanja terus Put, ayahmu tidak ada di rumah.’
B: “Ndakla Ma.”
Tidaklah KSP.
‘Tidaklah Bu.’

Kehadiran fatis *jo lei* di tengah tuturan di atas bermakna menekankan larangan. Penutur (ibu) melarang mitra tutur (anak) supaya jangan berbelanja terus menerus, hal ini disebabkan karena ayah dari mitra tutur sedang tidak ada di rumah. Larangan itu diterima dengan baik oleh mitra tutur.

- (95) Sajak tadi baputa ajo kiajo ang, kini kamano *jo lei*?
Sajak tadi berputar saja kerja KGOIIT, sekarang kemana F.
‘Sejak tadi berkeliaran ajo kerjamu, sekarang kemana lagi?’

Tuturan di atas berisi teguran terhadap seseorang. Penutur menegur mitra tutur yang sejak dari tadi kerjanya hanya berkeliaran saja. teguran tersebut disertai dengan mengajukan pertanyaan kepada mitra tutur. Untuk mempertegas pertanyaan yang mengandung unsur teguran tersebut, penutur menghadirkan fatis *jo lei* di akhir tuturannya.

3.3.2.23 Fatis *ndak tu*

Fatis *ndak tu* cenderung berdistribusi di awal kalimat. Fatis ini memiliki variasi dengan *ndak te* dan sering digunakan oleh seluruh penutur di Kenagarian Surantih. Kehadiran fatis ini memicu munculnya makna, yaitu mempertegas larangan dan memperhalus ejekan.

- (96) A: "Sakik aso di ang."
Sakit rasa sama KGOIT.
'Sakit rasanya sama kamu.'
- B: "Ndak tabado-bado sakiknyo *do* Mak."
Tidak tanggung-tanggung sakitnya F KSP.
'Sakitnya tidak tanggung-tanggung Bu.'
- A: "*Ndak tu*, ala den kecen ka ang tadi, ndak ang dangan kecek den *de*, ma iyo balangga juo ang jadinya."
F, sudah KGOIT bilang sama KGOIT tadi, tidak KGOIT dengarkan kata KGOIT F, kecelakaan juga KGOIT jadinya.
'Sebelumnya udah saya katakan sama kamu, tapi kata saya tidak kamu dengarkan, akhirnya kecelakaan juga kamu jadinya.'

Pada tuturan di atas terdapat fatis *ndak tu* di awal tuturan, yang bermakna memperhalus larangan. Penutur melarang mitra tutur agar tidak mengendarai kendaraan kencang-kencang, supaya dapat tidak terjadi kecelakaan. Tetapi mitra tutur tidak menghiraukan larangan tersebut, sehingga akibatnya ia harus menanggung resiko kecelakaan dan menderita sakit luar biasa.

- (97) *Ndak te*, pai soRang-soRang jo, apo sala diajak awak.
F, pergi sendiri-sendiri saja, apa salah diajak KGOIT.
'Pergi sendiri-sendiri saja, apa salahnya saya diajak.'

Penggunaan fatis *ndak te* di awal tuturan di atas bermakna memperhalus ejekan. Makna ejekan muncul sebagai tanggapan atas tindakan dari mitra tutur yang tidak mengajak-ngajak saat bepergian, padahal mitra tutur ingin ikut.

3.3.2.24 Fatis *ma a (ha)*

Fatis *ma ha* dapat menduduki posisi di tengah dan di akhir tuturan. Fatis ini terkadang dituturkan dengan bentuk *ma ha*. Kehadiran fatis ini dalam tuturan memiliki beberapa makna, yaitu meyakinkan bujukan terhadap seseorang dan mempertegas penunjukan suatu benda.

- (98) A: “Mangapo agu-agu jo lai Ni, ala ancak baju nan ko *ma a*, ambiek ajola lai!
Mengapa ragu-ragu juga lagi KSP, sudah bagus baju ini F, ambil sajalah lagi.
‘Mengapa ragu-ragu juga lagi Kak, sudah bagus baju yang ini, ambil sajalah lagi.’
B: “Bukanyo agu Ni, tapi piti tu bana nyo nan ndak cukuik.
Bukannya ragu KSP, tapi uang itu betul yang tidak cukup.
‘Bukannya ragu Kak, tapi uang itu betul yang tidak cukup.’

Tuturan di atas berisi bujukan. Penutur (pembeli) membujuk mitra tutur (pembeli) untuk mau membeli baju yang dijualnya, karena ia melihat pelanggannya seperti tertarik pada bajun yang dijualnya. Untuk menekankan bujukan agar pembeli mau membeli baju yang dijualnya, penutur manghadirkan fatis *ma a* di tengah tuturannya. Meskipun demikian, karena mitra tutur tidak memiliki cukup uang, jadinya ia tidak sanggup membeli baju tersebut.

- (99) A: “Manola gak nyo *e*, uma pak Edi tu?”
Manalah agak KGOIIT F, rumah KSL NP itu?
‘Kira-kira yang mana rumah pak Edi itu?’
B: “Mungkin yang ba cat ijau tu *ma ha*”.
Mungkin yang bercat hijau itu F
‘Mungkin yang bercat hijau itu.’

Penutur bertanya sambil berpikir-pikir tentang keberadaan rumah seseorang (pak Edi). Kemudian mitra tutur menduga-duga dengan menyebutkan sembari menunjuk rumah yang bercat hijau sebagai rumah Pak Edi. Untuk mempertegas penunjukan terhadap benda (rumah) tersebut, mitra tutur menggunakan fatis *ma ha* di akhir tuturannya.

3.3.2.25 Fatis *ndak do*

Fatis *ndak do* dapat menempati posisi tengah dan akhir kalimat. fatis ini bervariasi dengan bentuk *ndak de*, yang cenderung digunakan oleh masyarakat tutur Timbulun dan Gunung Malelo. Adapun makna dari kehadiran fatis ini adalah mempertegas penidakan yang disertai dengan perasaan iba dan memperkuat pembuktian terhadap sesuatu.

- (100) A: “Lai jadi wan Iwan pai ka uma ibu basalam Bu?”
Ada jadi KSL pergi ke rumah KSP bersalaman KSP?
‘Jadikan Om Iwan pergi salaman ke rumah Ibu?’
B: “Ndak ado nyo tibo kenyak *ndak do*.”
Tidak ada KGOIIT datang ke sini F.
‘Dia tidak ada datang ke sini.’

Penggunaan fatis *ndak do* yang berposisi di akhir tuturan di atas bermakna mempertegas penidakan yang disertai dengan perasaan iba. Dari tuturan tersebut, penutur bertanya kepada mitra tutur apakah adik dari mitra tutur yang selama ini tidak bertegur sapa dengan mitra tutur datang untuk bersalaman ke rumah mitra tutur, karena sebelumnya penutur sudah mendapatkan informasi bahwa adik dari mitra tutur akan pergi mengunjunginya dalam rangka bermaafan. Mendengar pertanyaan dari penutur, mitra tutur langsung menanggapi bahwa sang adik yang sebenarnya ditunggu-tunggu untuk datang ke rumahnya, tidak datang tanggapan tersebut disertai dengan perasaan iba hati.

- (101) A: “Paila caliak ka uma sakola lu nak, siapa tau sakolah uRang kini *gai*.”
Pergilah lihat ke rumah sekolah dulu KSP, siapa tahu sekolah orang sekarang F.
‘Pergilah lihat ke rumah sekolah dulu, siapa tahu orang sekolah sekarang.’
B: “Ala uti caliak santa ko *a*, ndak ado uRang duma sakolah *ndak de ma*.”
Sudah NP lihat sebentar ini F, tidak ada orang di rumah sekolah F KSP.
‘Sudah Uti lihat barusan, tapi di sekolah tidak ada orang bu.’

Penutur (ibu) menyuruh mitra tutur (anak) untuk tetap pergi sekolah, walaupun sebelumnya penutur mendapat kabar angin bahwa hari ini siswa sekolah dasar diliburkan, karena sesuatu hal. Meskipun demikian penutur tetap menyuruh mitra tutur untuk tetap pergi sekolah, karena masih meragukan kabar tersebut. Ternyata sebelum penutur menyuruh mitra tutur untuk melihat ke sekolah, mitra sudah melihatnya terlebih dahulu dan membuktikan bahwa orang benar-benar tidak sekolah hari ini. Untuk memperkuat pembuktian terhadap sesuatu, mitra tutur menggunakan fatis *ndak de* di tengah tuturannya.

3.3.2.26 Fatis *lai tu*

Fatis *lai tu* dapat muncul di tengah dan di akhir kalimat. Fatis ini juga memiliki variasi dengan *lei te*. Variasi ini cenderung digunakan oleh masyarakat tutur Timbulun dan Gunung Malelo. Makna dari fatis ini adalah mempertegas rasa kesal terhadap seseorang dan menekankan rasa bosan.

- (102) A: “DaRi mano kau tadi Yu?”
Dari mana KGOIIT tadi NP?
‘Dari mana kamu tadi Yu?’
B: “DaRi uma kawan Ayu.”
Dari rumah KSP NP.
‘Dari rumah teman Ayu.’
A: “Malalang ajo, ndak do perna mawai buku kau lai *do ndak*, duma la buaja *lei te*.”
Keluyuran saja, tidak ada pernah membaca buku KGOIIT F, di rumahlah belajar F
‘Keluyuran saja, tidak pernah lagi membaca buku, sekarang di rumahlah belajar lagi.’

Fatis *lei te* yang berposisi di tengah tuturan di atas bermakna mempertegas rasa kesal terhadap seseorang. Penutur (ibu) merasa kesal melihat kelakuan mitra tutur (anak) yang setiap hari kerjanya hanya keluyuran saja, sehingga jarang

berada di rumah. Karena rasa kesalnya penutur menyuruh mitra tutur untuk berada di rumah lagi dan belajar.

- (103) Mangapo jo kau siko lai, pai la *lai tu*, la muak den mancaliek kau *ma*.
Mengapa juga KGOIIT ke sini lagi, pergila F, sudah bosan KGOIT melihat KGOIIT F.
'Mau apa lagi kamu ke sini, pergilah, saya sudah bosan melihat kamu.'

Tuturan di atas bermakna menekankan rasa bosan. Penutur merasa bosan melihat kehadiran seseorang di hadapannya. Hal ini disebabkan karena seseorang tersebut pernah membuatnya sakit hati dengan sikap buruknya. Untuk menekankan rasa bosannya, penutur menggunakan fatis *lai tu* di tengah tuturannya.

3.3.2.27 Fatis *tu lai*

Fatis *tu lai/ te lei* memiliki makna yang sama dengan fatis *lai tu/lei te* yang telah diuraikan di atas.

3.3.2.28 Fatis *lai ko*

Fatis *lai ko* dapat mengisi posisi tengah dan akhir tuturan. Fatis ini juga memiliki variasi dengan *lei ke*, yang lebih sering digunakan oleh masyarakat tutur Timbulun dan Gunung Malelo. Kehadiran fatis ini memicu munculnya makna, yaitu mempertegas pertanyaan tentang benda, dan mempertegas pertanyaan disertai perasaan keheranan.

- (104) A: "Ndak ka bamakan kolak ko *lai ko*, ama campan ajo lai *a*."
Tidak akan dimakan kolak ini F, KSP buang saja lagi F.
'Apakah kolah ini tidak akan dimakan lagi, kalau tidak dibuang saja lagi.'
B: "Ndak bakandak lai *do Ma*."
Tidak bernafsu lagi F KSP.
'Tidak bernafsu lagi Bu.'

Kehadiran fatis *lai ko* di tengah tuturan di atas bermakna mempertegas pertanyaan penutur tentang suatu benda. Penutur bertanya apakah mitra tutur masih mau benda (kolak) sambil mengajukan saran untuk dibuang saja. Kemudian mitra tutur memberikan jawaban bahwa ia tidak mau kolak lagi.

- (105) La sudah gambuang pauik makan nasi *a*, talok jo makan pical *lei ke*?
Sudah gembung perut makan nasi F, sanggup juga makan pecel F?
'Sudah kenyang makan nasi, masih sanggup juga makan pecel lagi?'

Penutur merasa heran kepada mitra tutur, karena baru saja selesai kenyang makan nasi mitra tutur ingin manambah isi perutnya dengan makan pecel. Untuk mempertegas pertanyaan serta rasa keheranannya, penutur menghadirkan fatis *lei ke* di akhir tuturannya.

3.3.2.29 Fatis *tu gai*

Fatis *tu gai* dapat muncul di tengah dan di akhir kalimat. Makna dari fatis ini adalah lebih menekankan penunjukan terhadap suatu benda agar diikutsertakan.

- (106) A: "Mi, kalau manyapu laman beko, tolong barasien pot bungo nan di suduik itu *tu gai* yo."
NP, kalau menyapu halaman nanti, tolong bersihin pot bunga yang di sudut itu F ya.
'Mi, kalau menyapu halaman nanti tolong bersihin pot bunga yang di sudut itu juga ya.'
B: "Jadi Kak."
Baik KSP.
'Baik Kak.'

Kehadiran fatis *tu gai* yang muncul di tengah tuturan di atas bermakna lebih menekankan penunjukan terhadap suatu benda. Penutur menyatakan kepada mitra tutur kalau menyapu halaman nanti, sekalian pot bunga yang berada di luar

juga dibersihkan. Karena pot bunga tersebut letaknya di sudut, maka untuk menunjukkan tempat pot bunga tersebut penutur menggunakan fatis *tu gai*.

3.3.2.30 Fatis *tu ndak*

Fatis *tu ndak* dapat berdistribusi di tengah dan di akhir kalimat. Kehadiran fatis ini memicu munculnya makna, yaitu lebih menekankan larangan dan mempertegas peringatan untuk melakukan sesuatu.

- (107) A: “Jan dibali es nan itu *tu ndak*, es tu banyak diagie pamani *tu ma*.”
Jangan dibeli es yang itu F, es itu banyak dikasih pemanis F.
‘Jangan dibeli lagi es yang itu, es itu banyak dikasih pemanis.’
B: “Ndakla Mak.”
Tidaklah KSP.
‘Tidaklah Bu.’

Pada tuturan di atas terdapat fatis *tu ndak* di tengah tuturan, yang bermakna lebih menekankan larangan. Penutur melarang mitra tutur agar tidak membeli suatu benda (es), karena benda tersebut sangat berbahaya (dikasih pemanis). Kemudian mitra tutur mengerti atas larangan yang diutarakan kepadanya, dengan jawaban tidak akan membeli benda (es) itu lagi.

- (108) “Ayu di ateh lamari ado rambutan ama asiangkan tadi untuk kau, jan sampai lupu lo mamakanyo beko *tu ndak*.
NP di atas lemari ada rambutan KSP asingkan tadi untuk KGOIIT, jangan sampai lupa memakannya nanti F
‘Ayu, di atas lemari ada rambutan ibu asingkan untukmu, nanti jangan sampai lupa memakannya.’

Penggunaan fatis *tu ndak* di akhir tuturan di atas bermakna mempertegas peringatan untuk melakukan sesuatu. Penutur mengingatkan kepada mitra tutur supaya jangan lupa memakan rambutan yang telah disediakan untuknya di atas lemari.

3.3.2.31 Fatis *la lai*

Fatis *la lai* cenderung berdistribusi di akhir kalimat. Fatis ini bervariasi dengan bentuk *la lei*, yang cenderung dituturkan oleh masyarakat Sungai Sirah. Makna dari fatis ini adalah mempertegas ajakan.

- (109) Duma ayek tarui kau lalok Sinta, sakali-sakali duma akak lo *la lai*.
Di rumah KSP terus KGOII tidur NP, sekali-sekali di rumah KSP pula F.
'Di rumah nenek terus kamu tudur Sinta, sesekali di rumah kakaklah lagi.

Fatis *la lai* pada tuturan di atas bermakna mempertegas ajakan. Penutur mengajak mitra tutur sesekali tidur di rumahnya, karena sebelumnya mitra tutur selalu tidur di rumah neneknya. Untuk mempertegas ajakannya penutur menggunakan fatis *la lai* dalam tuturannya.

3.3.2.32 Fatis *ko gai*

Fatis *ko gai* dapat mengisi posisi tengah dan akhir tuturan. Fatis ini juga memiliki variasi dengan *ke gei*, yang lebih sering digunakan oleh masyarakat tutur Timbulun dan Gunung Malelo. Kehadiran fatis memiliki makna untuk mempertegas tawaran untuk mencoba sesuatu yang lain (baru).

- (110) A: "Jo samba apo uni makan ni?"
Dengan sambal apa KSP makan KSP?
'Dengan samabal apa kakak makan kak?'
B: "Ma jo samba lado ko *nye a*"
Cuma dengan sambal cabe ini F
'Hanya dengan sambal cabe ini yang ada.'
A: "Cubola kicok samba den *ko gai* ni *a*."
Cobalah cicip sambal KGOIT F KSP F.
'Cobalah cicipi sambal saya ini kak.'

Tuturan di atas bermakna untuk mempertegas tawaran untuk mencoba sesuatu yang lain (baru). Penutur menawarkan mitra tutur untuk mencicipi sambal buatannya, karena penutur kasihan melihat mitra tutur makan hanya dengan

sambal cabe (samba lado) saja. Untuk mempertegas tawarannya, penutur menggunakan fatis *ko gei* dalam tuturannya.

3.3.2.33 Fatis *ko lai*

Distribusi dan makna fatis *ko lai* sama dengan fatis *lai ko*. Begitu juga dengan variasi bentuknya juga sama.

3.3.3 Distribusi dan Makna Kategori Fatis yang Terdiri Atas Tiga Kata

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa ada lima belas buah kategori fatis yang terdiri dari tiga kata dalam bahasa Minangkabau yang digunakan oleh masyarakat di Kenagarian Surantih. Berikutnya adalah bahasan tentang distribusi dan makna kategori fatis serta terdiri atas tiga kata. Sama dengan yang telah disebutkan sebelumnya, penjesalan tentang distribusi sejalan dengan penjelasan makna kategori fatis.

3.3.3.1 Fatis *gai tu do*

Fatis *gai tu do* ini cenderung berdistribusi di tengah kalimat. Fatis ini bervariasi *gei te de*. Fatis *gei te de* cenderung digunakan di Jorong Timbulun, Gunung Malelo. Adapun makna dari fatis ini adalah lebih mempertegas penolakan penunjukan benda yang dimaksud penutur dan lebih mempertegas bantahan terhadap penunjukan tempat.

- (111) A: “Yu, mano nampak topi ayah tagantuang di dindiang tu?”
NP; mana nampak topi KSP tergantung di dinding itu?
‘Yu, ada lihat topi ayah yang tergantung di dinding itu?’
B: “Tu nyo sasa di ama Ya a.
Itu KGOIIT cuci oleh KSP KSL F.
Itu dicuci oleh ibu Yah.’

A: "Ndak-nan itu *gai tu do*, nan baRu aya bali patang."
Tidak yang itu F, yang baru KSL beli kemarin.
'Bukan yang itu, yang baru ayah beli kemarin.'

Pada tuturan di atas terdapat pemakaian fatis *gai tu do* yang berposisi di tengah tuturan. Fatis ini bermakna untuk lebih mempertegas penolakan penunjukan benda yang ditunjuk oleh mitra tutur, karena topi yang ditunjuk oleh mitra tutur bukanlah topi yang dimaksud oleh penutur. Topi yang dimaksud oleh penutur adalah topi yang baru ia beli.

- (112) A: "Dimano nyo bali di kawan kau kabek pinggang tu Mi?"
Dimana KGOIIT beli oleh kawan KGOIIT ikat pinggang itu NP?
'Dimana dibeli ikat pinggang oleh temanmu itu Mi?'
- B: "Di Toko Ilham ndak Kak."
Di Toko Ilham tidak KSP.
'Mungkin di toko Ilham Kak.'
- A: "Ndak di sinan *gei te de* Mi. Di sinan la kak calieck patang, ndak ado *de*."
Tidak di situ F NP. Di situ sudah KSP lihat kemarin, tidak ada F.
'Bukan di situ Mi, di situ dudah kak lihat kemarin, tapi tidak ada.'

Penutur menanyakan tentang tempat pembelian ikat pinggang yang dipakai oleh seseorang (teman mitra tutur). Kemudian mitra tutur menanggapi pertanyaan tersebut dengan mengutarakan jawaban sambil menduga-duga. Ternyata jawaban yang diberikan oleh mitra tutur dibantah oleh penutur, karena sebelumnya ia sudah melihat tempat yang dimaksud mitra tutur, tapi tidak ada yang menjual ikat pinggang tersebut. Untuk Lebih mempertegas bantahan terhadap penunjukan tempat menjual ikat pinggang yang dimaksud penutur menggunakan fatis *gei te de* dalam tuturannya.

3.3.3.2 Fatis *gai ko do*

Fatis ini cenderung menempati posisi tengah kalimat. Fatis *gai tu do* hanya dapat hadir dalam kalimat penyangkalan) Fatis ini bervariasi *gei ke de*. Fatis *gei*

ke de cenderung digunakan di Jorong Timbulun, Gunung Malelo. Adapun makna dari fatis ini adalah lebih mempertegas penolakan penunjukan benda yang dimaksud penutur dan lebih mempertegas bantahan terhadap penunjukan tempat.

- (113) A: “Yu, mano nampak topi ayah tagantuang di dindiang tu?”
NP, mana nampak topi KSP tergantung di dinding itu?
‘Yu, ada nampak topi ayah yang tergantung di dinding itu?’
B: “Topi nan iko *ko ya*.”
Topi yang ini F KSL.
‘Apakah topi yang ini yah.’
A: “Ndak nan iko *gai ko do*, nan aya pakai patang.”
Tidak yang itu F, yang KSL pakai kemarin.
‘Bukan yang itu, yang ayah pakai kemarin.’

Pada tuturan di atas terdapat pemakaian fatis *gai ko do* yang berposisi di tengah tuturan. Fatis ini bermakna untuk lebih mempertegas penolakan penunjukan benda yang ditunjuk oleh mitra tutur, karena topi yang ditunjuk oleh mitra tutur bukanlah topi yang yang dimaksud oleh penutur. Topi yang dimaksud oleh penutur adalah topi yang baru ia pakai kemaren.

- (114) A: “Dimano nyo bali di kawan kau kabek pinggang tu Mi?”
Dimana KGOIIT beli oleh kawan KGOIIT ikat pinggang itu NP?
‘Dimana dibeli ikat pinggang oleh temanmu itu Mi?’
B: “Di Toko Ilham ko kak *a*.”
Di Toko Ilham ini KSP F.
‘Di Toko Ilham ini kak.’
A: “Ndak di sinan *gei ke de* Mi, di sinan la kak caliek patang, ndak ado *do*.
Tidak di situ F NP, di situ sudah KSP lihat kemarin, tidak ada F.
‘Bukan di situ Mi, di situ dudah kak lihat kemarin, tapi tidak ada.’

Penutur menanyakan tentang tempat pembelian ikat pinggang yang dipakai oleh seseorang (teman mitra tutur). Kemudian mitra tutur menanggapi pertanyaan tersebut dengan mengutarakan jawaban sambil menduga-duga. Ternyata jawaban yang diberikan oleh mitra tutur dibantah oleh penutur, karena di tempat yang ia lihat bersama mitra tutur tidak ada yang menjual ikat pinggang yang dimaksud penutur. Untuk lebih mempertegas bantahan terhadap penunjukan

tempat menjual ikat pinggang yang dimaksud penutur menggunakan fatis *gei ke de* dalam tuturannya.

3.3.3.3 Fatis *ko ma ndak*

Fatis *ko ma ndak* dapat ini hadir dalam di tengah dan di akhir kalimat. Fatis ini bervariasi *ko ma ndek* yang cenderung digunakan di Jorong Timbulun dan gunung Malelo. Adapun makna dari kehadiran fatis ini adalah lebih menekankan tempat yang ditunjuk dan lebih memperkuat dugaan.

- (115) A: “Ori, yo iko *ko ma ndak* uma paja nan punyo padi kapatang *ndak*.”
NP, ya ini F rumah KGOIII yang punya padi kemarin F.
‘Ori, benarkan yang ini rumah orang yang punya padi kemarin kan.’
B: “Kalau *ndak* salah iyo mungkin Mak.”
Kalau tidak salah ya mungkin KSP.
‘Kalau tidak salah mungkin ya Bu.’

Penggunaan fatis *ko ma ndak* yang berposisi di tengah tuturan di atas bermakna lebih menekankan tempat yang ditunjuk oleh penutur. Penutur menunjuk sebuah rumah sambil menunjukkan tangan ke arah tempat yang dicari oleh penutur. Mitra tutur pun mendukung pernyataan yang diutarakan oleh penutur.

- (116) A: “Naiek ago baReh mungkin besok *ko ma ndek*.”
Naik harga beras mungkin besok F.
‘Naik harga beras naik mungkin besok.’
B: “Iyo mungkin ni, masalanya ago pupuak padi semakin naiak lo kini”.
Ya mungkin KSP, masalahnya harga pupuk semakin naik pula sekarang.
‘Mungkin ya kak, masalahnya harga pupuk semakin naik sekarang.’

Penggunaan fatis *ko ma ndek* di akhir tuturan di atas bermakna lebih memperkuat dugaan. Penutur menduga bahwa beras akan mengalami kenaikan harga. Hal ini disebabkan penutur mendapatkan informasi bahwa pupuk padi

mengalami kenaikan harga, dan otomatis harga beraspun naik. Pernyataan penutur disetujui oleh mitra tutur.

3.3.3.4 Fatis *tu ma ndak*

Distribusi dan makna fatis *tu ma ndak* sama halnya dengan fatis *ko ma ndak*. Meskipun demikian diantara kedua fatis ini terdapat sedikit perbedaan. Perbedaan tersebut terlatak pada jarak benda yang menjadi objek pembicaraan dalam tuturan tersebut. Fatis *tu ma ndak* merujuk pada benda yang letaknya agak jauh, sedangkan fatis *ko ma ndak* merujuk pada benda yang letaknya dekat dengan mitra tutur dan penutur.

3.3.3.5 Fatis *lo la lai*

Fatis *lo la lai* dapat menempati posisi tengah dan akhir kalimat. Makna dari fatis ini adalah untuk lebih memperhalus suruhan terhadap mitra tutur.

- (117) A: “Akak tarui nan manggosok kain Mi, kau *lo la lai* yo.”
KSP terus yang menyetrika kain NP, KGOIIT F ya.
‘Masa kakak terus yang menyetrika pakaian Mi, kamu lah lagi ya.’
B: “Jadi Kak.”
Baik KSP.
‘Baiklah Kak.’

Dari tuturan di atas terdapat penggunaan fatis *lo la lai* bermakna lebih memperhalus suruhan terhadap mitra tutur. Penutur menyuruh mitra tutur untuk menyetrika baju, karena sebelumnya penutur jarang melakukan pekerjaan tersebut. Mitra tutur menanggapi suruhan tersebut dengan baik.

3.3.3.6 Fatis *lai ko lai*

Fatis *lai ko lai* cenderung berposisi di tengah kalimat. Makna dari fatis *lei ke lei* adalah lebih menekankan keluhan terhadap seseorang.

- (118) Coiko banala den buanak *lai ko lai*, ndak namua diaja nyo do.
Begini betulah KGOIT beranak F, tidak mau dididik KGOIIT F.
'Sungguh keterlaluannya benar saya punya anak, dia tidak mau diajar.'

Fatis yang terdapat dalam tuturan di atas bermakna untuk lebih menekankan keluhan. Penutur mengeluh atas tingkah laku anaknya yang berlebihan dan tidak mau diajar. Untuk lebih menekankan keluhannya terhadap seseorang, penutur menggunakan fatis *lai ko lai* dalam tuturannya.

3.3.3.7 Fatis *lai tu lai*

Distribusi dan makna fatis *lai tu lai* sama halnya dengan fatis *lai ko lai*. Begitu juga dengan variasi bentuk yang digunakan oleh masyarakat tutur juga sama.

3.3.3.8 Fatis *ndak tu a*

Fatis *ndak tu a* cenderung berdistribusi di awal kalimat. Fatis ini bervariasi dengan bentuk *ndak te a*, yang sering juga digunakan oleh penutur di kenagarian Surantih. Adapun makna dari fatis ini adalah lebih memperhalus cemeeh dan lebih mempertegas larangan.

- (119) *Ndak te a*, pai soRang-soRang jo, apo sala diajak awak.
F, pergi sendiri-sendiri saja, apa salah diajak KGOIT.
'Pergi sendiri-sendiri saja, apa salahnya saya diajak.'

Penggunaan fatis *ndak tu e* di awal tuturan di atas bermakna lebih memperhalus ejekan. Makna ejekan muncul sebagai tanggapan atas tindakan dari

mitra tutur yang tidak mengajak-ngajak saat bepergian, padahal mitra tutur ingin ikut.

(120) A: "Sakik aso di ang."

Sakit rasa sama KGOIIT.

'Sakit rasanya sama kamu.'

B: "Ndak tabado-bado sakiknyo *do* Mak."

Tidak tanggung-tanggung sakitnya F KSP.

'Sakitnya tidak tanggung-tanggung Bu.

A: "Ndak *tu a*, ala den kecen ka ang tadi, ndak ang dangan kecek den *de*, ma iyo balangga juo ang jadinya."

F, sudah KGOIT bilang sama KGOIIT tadi, tidak KGOIIT dengarkan kata KGOIT F, kecelakaan juga KGOIIT jadinya.

'Sebelumnya udah saya katakan sama kamu, tapi kata saya tidak kamu dengarkan, akhirnya kecelakaan juga kamu jadinya.'

Pada tuturan di atas terdapat fatis *ndak tu a* di awal tuturan, yang bermakna memperhalus larangan. Penutur melarang mitra tutur agar tidak mengendarai kendaraan kencang-kencang, supaya dapat tidak terjadi kecelakaan. Tetapi mitra tutur tidak menghiraukan larangan tersebut, sehingga akibatnya ia harus menanggung resiko kecelakaan dan menderita sakit luar biasa.

3.3.3.9 Fatis *lo ma a* (*ha*)

Fatis *lo ma a* cenderung berposisi di akhir kalimat. Fatis ini terkadang dilafalkan dengan bentuk *lo ma ha* yang sifatnya lebih menekankan tuturan. Kehadiran fatis ini dalam tuturan memiliki beberapa makna. Makna tersebut adalah lebih memperkuat bujukan untuk ikut serta dan lebih memperkuat pujian terhadap rasa.

(121) A: "Ni Na, jadi uni mambali cetak kue janjang ka langik tu kan Ni?"

KSP NP jadi KSP mambali cetak kue jenjang ke langit itu kan KSP?

'Kak Na, kakak jadikan membeli cetak kue jenjang ke langit itu kan?'

B: "Lum tau lai *do* Jel.

Belum tahu lagi F NP.

'Belum tahu lagi Jel.'

A: “Bali la ni, Jel bali *lo ma ha*.” ...
Belilah KSP, NP beli F KSP.
‘Belilah kak, Jel juga membeli juga.’

Penutur bertanya kepada mitra tutur apakah mitra tutur membeli suatu benda (cetak kue) jenjang ke langit, dan mitra tutur menanggapi pertanyaan dengan memberikan jawaban belum tahu, karena belum tahu pasti apakah mau membeli atau tidak. Kemudian mitra tutur memberikan penguatan supaya mitra tutur mau membeli benda dengan mengatakan ia jua ikut membeli benda tersebut. Untuk memperkuat bujukan atau ajakan untuk membeli cetak kue tersebut mitra tutur menggunakan fatis *lo ma ha* di tengah tuturannya.

(122) A: “Apo buek pabukuonan tadi Ni?”
Apa buat perbukaan tadi KSP?
‘Buat makanan apa untuk berbuka tadi Kak?’
B: “Pical ayam baubuek tadi Ci, kicokla!”
Pecel ayam berbuat tadi NP, cobalah!
‘Buat pecel ayam tadi Ci, cobalah!’
A: “Apo bumbunyo ko Ni, lamak *lo ma a*.”
Apa bumbunya ini KSP, enak F KSP.
‘Apa bumbunya Kak, rasanya enak.’

Penutur menanyakan tentang benda (makanan) apa yang dibuat untuk berbuka puasa oleh mitra tutur, lalu mitra tutur menjawab bahwa ia membuat makanan (pical ayam) untuk bekal berbuka, jawaban tersebut juga diiringi dengan menawarkan penutur untuk mencicipi makanan (pecel ayam) yang dibuatnya. Setelah ditawarkan penutur langsung mencicipi makanan tersebut, karena rasanya enak penutur langsung memuji makanan tersebut. Penutur memperkuat pujian terhadap rasa makanan tersebut dengan menghadirkan fatis *lo ma a* di akhir tuturannya.

3.3.3.10 Fatis *lai ko a (ha)* -

Fatis *lai ko a (ha)* dapat mengisi posisi tengah dan akhir tuturan. Fatis ini juga memiliki variasi dengan *lei ko a (ha)*, yang lebih sering digunakan oleh masyarakat tutur Timbulun dan Gunung Malelo. Fatis ini terkadang dilafalkan dengan *lai ko ha* untuk lebih menekankan tuturan. Kehadiran fatis ini memicu munculnya makna, yaitu lebih mempertegas pertanyaan tentang benda dan lebih mempertegas pertanyaan disertai perasaan keheranan.

- (123) A: “Ndak ka bamakan kolak ko *lai ko a*, ama campan ajo lai *a*.”
Tidak akan dimakan kolak ini F, KSP buang saja lagi F.
‘Apakah kolak ini tidak akan dimakan lagi, kalau tidak dibuang saja lagi.’
B: “Ndak bakandak lai *do Ma*.”
Tidak bernafsu lagi F KSP.
‘Tidak bernafsu lagi Bu.’

Kehadiran fatis *lai ko a* di tengah tuturan di atas bermakna mempertegas pertanyaan penutur tentang suatu benda. Penutur bertanya apakah mitra tutur masih mau benda (kolak) sambil mengajukan saran untuk dibuang saja. Kemudian mitra tutur memberikan jawaban bahwa ia tidak mau kolak lagi.

- (124) La sudah gambuang pauik dimakan nasi *a*, talok jo makan pical *lei ko ha*?
Sudah gembung perut makan nasi F, sanggup juga makan pecel F?
‘Sudah kenyang makan nasi, masih sanggup juga makan pecel lagi?’

Penutur merasa heran kepada mitra tutur, karena baru saja selesai kenyang makan nasi mitra tutur ingin manambah isi perutnya dengan makan pecel. Untuk mempertegas pertanyaan serta rasa keheranannya, penutur menghadirkan fatis *lei ko ha* di akhir tuturannya.

3.3.3.11 Fatis *ko gai do*

Fatis ini *ko gai do* merupakan variasi dari fatis *gai ko do*. Distribusi dan makna fatis *ko gai do* sama dengan fatis *gai ko do*. Kendatipun demikian, antara kedua fatis ini terdapat sedikit perbedaan. Penunjukan benda pada fatis *ko gai do* lebih tegas dan kalimat yang dituturkan terkesan lebih emosional. Sementara itu, penunjukan benda pada fatis *gai ko do* tidak terlalu tegas.

3.3.3.12 Fatis *tu gai do*

Fatis ini *tu gai do* merupakan variasi dari fatis *gai tu do*. Distribusi dan makna fatis *tu gai do* sama dengan fatis *gai tu do*. Meskipun demikian, antara kedua fatis ini terdapat sedikit perbedaan. Penunjukan benda pada fatis *tu gai do* lebih tegas dan kalimat yang dituturkan terkesan lebih emosional. Sementara itu, penunjukan benda pada fatis *gai tu do* tidak terlalu tegas.

3.3.3.13 Fatis *gai ko ma*

Fatis *gai ko ma* cenderung berposisi di akhir kalimat. Fatis ini bervariasi dengan bentuk *gei ko ma*, yang cenderung digunakan oleh penutur di Jorong Timbulun dan Gunung Malelo. Fatis ini bermakna lebih mempertegas pembenaran atas jawaban yang bersifat meyakinkan mitra tutur terhadap suatu penunjukan benda yang masih diragukan kebenarannya oleh mitra tutur.

- (125) A: “Tampek aie iko *ko paralu lo di bao ka ladang Bu?*”
Tempat air ini F perlu pula dibawa ke ladang KSP
‘Apakah tempat air ini perlu juga dibawa ke ladang Bu.’
B: “Iyo iko *ko nan paralu gai ko ma.*”
Iya ini F yang perlu F.
‘Yang ini juga perlu.’

Fatis *gai ko ma* yang berposisi di akhir tuturan di atas bermakna lebih mempertegas pembenaran atas jawaban yang bersifat meyakinkan mitra tutur terhadap penunjukan benda yang masih diragukan untuk dibawa ke ladang.

3.3.3.14 Fatis *gai tu ma*

Fatis *gai tu ma* cenderung berposisi di akhir kalimat. Fatis ini bervariasi dengan bentuk *gei tu ma*, yang cenderung digunakan oleh penutur di Jorong Timbulun dan Gunung Malelo. Fatis ini bermakna lebih mempertegas atau memperkuat jawaban yang bersifat meyakinkan mitra tutur terhadap penunjukan suatu benda yang masih belum pasti kebenarannya. Pembeneran atas jawaban yang bersifat meyakinkan mitra tutur terhadap suatu penunjukan benda yang masih diragukan kebenarannya atau keberadaannya oleh mitra tutur.

Fatis *gai tu ma* ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan *gai ko ma*. Adapun persamaannya terletak pada posisi akhir tuturan, sedangkan perbedaannya terletak pada jarak benda yang ditunjuk. Fatis *gai tu ma* mengacu pada benda yang agak jauh jaraknya dari penutur dan mitra tutur, sedangkan fatis *gai ko ma*, agak dekat dari penutur atau mitra tutur.

- (126) A: "Nang, baReh nan dalam kauang itu *tu* ibu jo punyo tu?"
KSP, beras yang dalam karung itu F KSP juga punya itu?
'Kak, beras yang dalam karung itu ibu juga yang punya.'
B: "Iyo itu *gai tu ma*."
Benar itu F
'Benar, yang itu juga.'

Penggunaan fatis *gai tu ma* yang berposisi di akhir tuturan di atas bermakna lebih mempertegas atau memperkuat jawaban yang bersifat meyakinkan mitra tutur terhadap penunjukan suatu benda yang masih belum pasti kebenarannya.

3.3.3.15 Fatis *gai la lai*

Fatis *gai la lai* cenderung berposisi di akhir kalimat. Makna dari fatis ini adalah lebih memperkuat perintah kepada mitra tutur untuk ikut terlibat dalam suatu kegiatan yang diinginkan penutur.

- (127) A: “Unang ka unang nan manyasa baju, sasakali kau *gai lah lai*.”
KSP ke KSP yang mencuci pakaian, sesekali KGOIIT F.
‘Kakak terus yang mencuci baju, sesekali kamulah lagi.’
B: “Iyo, beko den lo manyapu lai.”
Iya, nanti KGOIT pula menyapu lagi.
‘Ya, nanti giliran saya yang menyapu lagi.’

Pada tuturan di atas, penutur memerintahkan mitra tutur untuk ikut terlibat dalam suatu pekerjaan. Sebelumnya, pekerjaan ini hanya dilakukan oleh penutur saja. Sementara, mitra tutur jarang melakukan pekerjaan tersebut. Untuk lebih memperkuat perintah tersebut, penutur menghadirkan fatis *gai la lai* ini dalam tuturannya.

Distribusi dan makna masing-masing kategori fatis yang telah diuraikan di atas disajikan secara formal pada tabel berikut ini.

Tabel 3
Distribusi Kategori Fatis

No	Bentuk-bentuk Kategori Fatis	Distribusi
1	ma	akhir
2	tu	awal, tengah, akhir
3	ko	tengah, akhir
4	a	awal, tengah, akhir
5	lai	tengah, akhir
6	o	awal
7	gai	tengah, akhir
8	ciak	tengah, akhir
9	ndak	awal, tengah, akhir
10	do	tengah, akhir
11	la	tengah
12	nye	tengah, akhir
13	e	awal, akhir
14	nak	tengah, akhir
15	ala	tengah, akhir
16	ka	tengah
17	je	tengah, akhir
18	tu do	tengah, akhir
19	ko do	tengah, akhir

20	lai do	tengah
21	gai do	tengah, akhir
22	ko nye	tengah, akhir
23	tu nye	tengah, akhir
24	ko a (ha)	tengah, akhir
25	do a (ha)	tengah, akhir
26	tu a (ha)	tengah, akhir
27	tu ma	tengah, akhir
28	ko ma	tengah, akhir
29	lo ma	tengah, akhir
30	do ndak	tengah
31	ciek a (ha)	akhir
32	ciek la	akhir
33	lai la	akhir
34	ala ala	awal.
35	lai a	akhir
36	nye a	tengah
37	ma ndak	akhir
38	lo ndak	tengah, akhir
39	jo lai	tengah, akhir
40	ndak tu	tengah
41	ma a (ha)	tengah, akhir
42	ndak do	tengah, akhir

43	lai tu	tengah, akhir
44	tu lai	tengah, akhir
45	lai ko	tengah, akhir
46	tu gai	tengah, akhir
47	tu ndak	tengah, akhir
48	la lai	akhir
49	ko gai	tengah, akhir
50	ko lai	tengah, akhir
51	gai tu do	tengah
52	gai ko do	tengah
53	ko ma ndak	tengah, akhir
54	tu ma ndak	tengah, akhir
55	lo la lai	tengah, akhir
56	lai ko lai	tengah
57	lai tu lai	tengah
58	ndak tu a (ha)	awal
59	lo ma a (ha)	akhir
60	lai ko a (ha)	tengah, akhir
61	ko gai do	tengah
62	tu gai do	tengah
63	gai ko ma	akhir
64	gai tu ma	akhir
65	gai lo lai	akhir

Tabel 4

Makna Kategori Fatis

No	Bentuk-bentuk Kategori Fatis	Makna
1	ma	Menyatakan ketidaksenangan dan menyatakan pujian
2	tu	Mempertegas pemilihan, mempertegas pemberitahuan, mempertegas rasa keingintahuan, menekankan ketidakpastian, dan menekankan kekecewaan
3	ko	Menyatakan kebosanan, menekankan kekesalan terhadap seseorang, dan mempertegas keingintahuan
4	a	Menegaskan kebenaran prasangka, menegaskan keheranan, dan menegaskan kekesalan
5	lai	Memperhalus perintah dan memperhalus pertanyaan yang mengandung unsur kesal
6	o	Menyatakan sindiran dan menyatakan kepandaian
7	gai	Mempertegas dugaan dan

		memperhalus perintah
8	ciek	Mempertegas perintah dan menegaskan keinginan
9	ndak	Mempertegas kebenaran dugaan, menyatakan perasaan sedih dan menegaskan pernyataan
10	do	Memperkuat keyakinan, menekankan ketidakberadaan, menekankan ketidakpandaian, dan menegaskan penyangkalan
11	la	Menekankan perintah dan menegaskan keingintahuan
12	nye	Menekankan pernyataan, menekankan cemeehan, dan menekankan kebosanan
13	e	Menegaskan kecemasan dan menegaskan rasa keingintahuan
14	nak	Menekankan larangan, menekankan pujian terhadap suatu benda, menekankan keheranan, dan mempertegas dugaan terhadap seseorang
15	ala	Menekankan rasa kesal, menekankan jumlah, dan

		mempertegas keingintahuan
16	ka	Menekankan intensitas kegiatan, menekankan intensitas pelaku, dan menekankan intensitas objek
17	je	Menyatakan kejenuhan dan menyatakan kebosanan
18	tu do	Lebih menekankan larangan pekerjaan, lebih menekankan penyangkalan terhadap tuduhan
19	ko do	Mempertegas penyangkalan terhadap benda yang ditunjuk dan mempertegas larangan
20	lai do	Mempertegas bantahan terhadap dugaan dan mempertegas ketidakadaan
21	gai do	Mempertegas bantahan atau penidakan dan lebih mempertegas pernyataan
22	ko nye	Menunjukkan benda yang didapat, lebih menekankan batas jumlah barang, dan mempertegas penunjukan benda yang hanya diperoleh oleh mitra tutur
23	tu nye	Lebih menekankan penunjukan

		terhadap benda dan lebih menekankan jumlah
24	ko a (ha)	Lebih menekankan penunjukan benda, menekankan kepemilikan, dan menekankan perintah
25	do a (ha)	Memperkuat penidakan terhadap rasa dan lebih menekankan penyangkalan
26	tu a (ha)	Lebih mempertegas perintah, menekankan penunjukan terhadap seseorang
27	tu ma	Mempertegas penunjukkan suatu benda, mempertegas jumlah benda yang diminta, dan mempertegas larangan
28	ko ma	Meyakinkan kebagusan yang dimiliki oleh suatu benda, meyakinkan kebagusan yang dimiliki oleh suatu benda
29	lo ma	Memperkuat bujukan untuk ikut serta dan memperkuat pujian terhadap rasa
30	do ndak	Mempertegas pernyataan terhadap karakter seseorang dan

		mempertegas cemeehan
31	ciek a (ha)	Mempertegas keinginan dan mempertegas bujukan
32	ciek la	Memperhalus perintah dan mempertegas keinginan
33	lai la	Mempertegas keragu-raguan terhadap pernyataan dan memperkuat ajakan
34	ala ala	Menyatakan perasaan haus dan letih
35	lai a	Mempertegas pernyataan, mempertegas perintah, dan memperhalus bujukan
36	nye a	Memperhalus keluhan dan memperkuat rasa kesal
37	ma ndak	Memperkuat pujian terhadap hasil pekerjaan seseorang
38	lo ndak	Mempertegas pernyataan tentang penilaian tentang dandanan seseorang dan mempertegas pujian terhadap seseorang
39	jo lai	Menekankan larangan dan mempertegas pertanyaan yang mengandung unsur teguran kepada

		seseorang
40	ndak tu	Mempertegas larangan dan memperhalus ejekan
41	ma a (ha)	Meyakinkan bujukan terhadap seseorang dan mempertegas penunjukan suatu benda
42	ndak do	Mempertegas penidakan yang disertai dengan perasaan iba dan memperkuat pembuktian terhadap sesuatu
43	lai tu	Mempertegas rasa kesal terhadap seseorang dan menekankan rasa bosan
44	tu lai	Mempertegas rasa kesal terhadap seseorang dan Menekankan rasa bosan
45	lai ko	Mempertegas pertanyaan disertai perasaan keheranan dan mempertegas pertanyaan tentang benda
46	tu gai	Lebih menekankan penunjukan terhadap suatu benda agar diikutsertakan
47	tu ndak	Lebih menekankan larangan

		mempertegas peringatan untuk melakukan sesuatu
48	la lai	Mempertegas ajakan
49	ko gai	Mempertegas tawaran untuk mencoba sesuatu yang lain (baru)
50	ko lai	Mempertegas pertanyaan disertai perasaan keheranan dan mempertegas pertanyaan tentang benda
51	gai tu do	Lebih mempertegas penolakan penunjukan benda yang dimaksud penutur dan lebih mempertegas bantahan terhadap penunjukan tempat
52	gai ko do	Lebih mempertegas penolakan penunjukan benda yang dimaksud penutur dan lebih mempertegas bantahan terhadap penunjukan tempat
53	ko ma ndak	Lebih menekankan tempat yang ditunjuk dan lebih memperkuat dugaan
54	tu ma ndak	Lebih menekankan tempat yang ditunjuk dan lebih memperkuat

		dugaan
55	lo la lai	Lebih memperhalus suruhan terhadap mitra tutur
56	lai ko lai	Lebih menekankan keluhan terhadap seseorang
57	lai tu lai	Lebih menekankan keluhan terhadap seseorang
58	ndak tu a (ha)	Lebih memperhalus cemeeh dan lebih mempertegas larangan
59	lo ma a (ha)	Lebih memperkuat bujukan untuk ikut serta dan lebih memperkuat pujian terhadap rasa
60	lai ko a (ha)	Lebih mempertegas dan pertanyaan tentang benda dan lebih mempertegas pertanyaan disertai perasaan keheranan
61	ko gai do	Lebih mempertegas penolakan penunjukan benda yang dimaksud penutur dan lebih dan mempertegas bantahan terhadap penunjukan tempat
62	tu gai do	Lebih mempertegas penolakan penunjukan benda yang dimaksud penutur dan lebih mempertegas

		bantahan terhadap penunjukan tempat
63	gai ko ma	Lebih mempertegas pembenaran atas jawaban yang bersifat meyakinkan mitra tutur terhadap suatu penunjukan benda yang masih diragukan kebenarannya oleh mitra tutur
64	gai tu ma	Lebih mempertegas atau memperkukuh jawaban yang bersifat meyakinkan mitra tutur terhadap penunjukan suatu benda yang masih belum pasti kebenarannya
65	gai lo lai	Lebih memperkuat perintah kepada mitra tutur untuk ikut terlibat dalam suatu kegiatan yang diinginkan penutur

3.4 Jenis Kalimat yang Mampu Dimasuki oleh Kategori Fatis dalam Bahasa Minangkabau yang Digunakan di Kenagarian Surantih

Berdasarkan jenis kalimat yang mampu dimasukinya, kategori fatis bahasa Minangkabau yang digunakan oleh masyarakat tutur bahasa Minangkabau di Kenagarian Surantih dapat hadir dalam kalimat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan kalimat negatif (penyangkalan).

Pendeskripsian tentang jenis kalimat yang mampu dimasuki oleh kategori fatis, diurut berdasarkan bentuk tataran lingualnya, yaitu satu kata, dua kata, dan tiga kata.

3.4.1 Jenis Kalimat yang Mampu Dimasuki oleh Kategori Fatis Satu Kata

Berdasarkan data yang telah diperoleh, bahwa jumlah kategori fatis satu kata ditemukan sebanyak tujuh belas (17) buah. Dilihat dari jenis kalimat yang mampu dimasukinya kategori fatis dapat hadir dalam kalimat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan kalimat negatif (penyangkalan). Berikut ini pendeskripsian atas jenis kalimat yang mampu dimasuki oleh kategori fatis satu kata tersebut.

3.4.1.1 Fatis Satu Kata yang Mampu Hadir dalam Kalimat Pernyataan

Fatis satu kata yang mampu hadir dalam kalimat pernyataan adalah fatis *ma, tu, ko, a, o, ndak, do, nye, e, nak, ala, ka*, dan fatis *je*.

3.4.1.2 Fatis Satu Kata yang Mampu Hadir dalam Kalimat Pertanyaan

Fatis satu kata yang mampu hadir dalam kalimat pertanyaan adalah fatis *tu, ko, lai, gai, ciek, la, e*, fatis *ala*.

3.4.1.3 Fatis Satu Kata yang Mampu Hadir dalam Kalimat Perintah

Fatis satu kata yang mampu hadir dalam kalimat perintah adalah fatis *lai*, *gai*, *ciek*, dan fatis *la*.

3.4.1.4 Fatis Satu Kata yang Mampu Hadir dalam Kalimat Negatif

(Penyangkalan)

Fatis satu kata yang mampu hadir dalam kalimat negatif (penyangkalan) hanya ditemukan satu buah yaitu fatis *do*.

3.4.2 Jenis Kalimat yang Mampu Dimasuki oleh Kategori Fatis Dua Kata

Berdasarkan data yang telah diperoleh, bahwa jumlah kategori fatis dua kata ditemukan sebanyak tiga puluh tiga (33) buah. Dilihat dari jenis kalimat yang mampu dimasukinya kategori fatis dapat hadir dalam kalimat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan kalimat negatif (penyangkalan). Berikut ini pendeskripsian atas jenis kalimat yang mampu dimasuki oleh kategori fatis dua kata tersebut.

3.4.2.1 Fatis Dua Kata yang Mampu Hadir dalam Kalimat Pernyataan

Fatis dua kata yang mampu hadir dalam kalimat pernyataan adalah fatis *tu do*, *ko do*, *ko nye*, *tu nye*, *ko a (ha)*, *tu a (ha)*, *tu ma*, *ko ma*, *lo ma*, *ciek a (ha)*, *ciek la*, *lai la*, *ala ala*, *lai a*, *nye a*, *ma ndak*, *lo ndak*, *jo lai*, *ndak tu*, *ma a (ha)*, *lai tu*, *tu lai*, *lai ko*, *tu gai*, *tu ndak*, dan fatis *la lai*.

3.4.2.2 Fatis Dua Kata yang Mampu Hadir dalam Kalimat Pertanyaan

Fatis dua kata yang mampu hadir dalam kalimat pertanyaan adalah fatis *ko a (ha)*, *jo lai*, *lai ko*, *ko lai*, dan fatis *lai ko a (ha)*.

3.4.2.3 Fatis Dua Kata yang Mampu Hadir dalam Kalimat Perintah

Fatis dua kata yang mampu hadir dalam kalimat perintah adalah fatis *ko a (ha)*, *tu a (ha)*, *lo ma*, dan fatis *lai a*.

3.4.2.4 Fatis Dua Kata yang Mampu Hadir dalam Kalimat Negatif

(Penyangkalan)

Fatis dua kata yang mampu hadir dalam kalimat negatif (penyangkalan) adalah fatis *tu do*, *ko do*, *lai do*, *gai do*, *do a (ha)*, *do ndak*, dan fatis *ndak do*.

3.4.3 Jenis Kalimat yang Mampu Dimasuki oleh Kategori Fatis Tiga Kata

Berdasarkan data yang telah diperoleh, bahwa jumlah kategori fatis tiga kata ditemukan sebanyak tujuh belas (15) buah. Dilihat dari jenis kalimat yang mampu dimasukinya kategori fatis ini dapat hadir dalam kalimat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan kalimat negatif (penyangkalan). Berikut ini pendeskripsian atas jenis kalimat yang mampu dimasuki oleh kategori fatis tiga kata tersebut.

3.4.3.1 Fatis Tiga Kata yang Mampu Hadir dalam Kalimat Pernyataan

Fatis tiga kata yang mampu hadir dalam kalimat pernyataan adalah fatis *ko ma ndak*, *tu ma ndak*, *lo la lai*, *ndak tu a (ha)*, *lo ma a (ha)*, *gai ko ma*, *gai tu ma*, dan fatis *gai lo lai*.

3.4.3.2 Fatis Tiga Kata yang Mampu Hadir dalam Kalimat Pertanyaan

Fatis tiga kata yang mampu hadir dalam kalimat pertanyaan hanya ditemukan satu fatis yaitu fatis *lai ko a (ha)*.

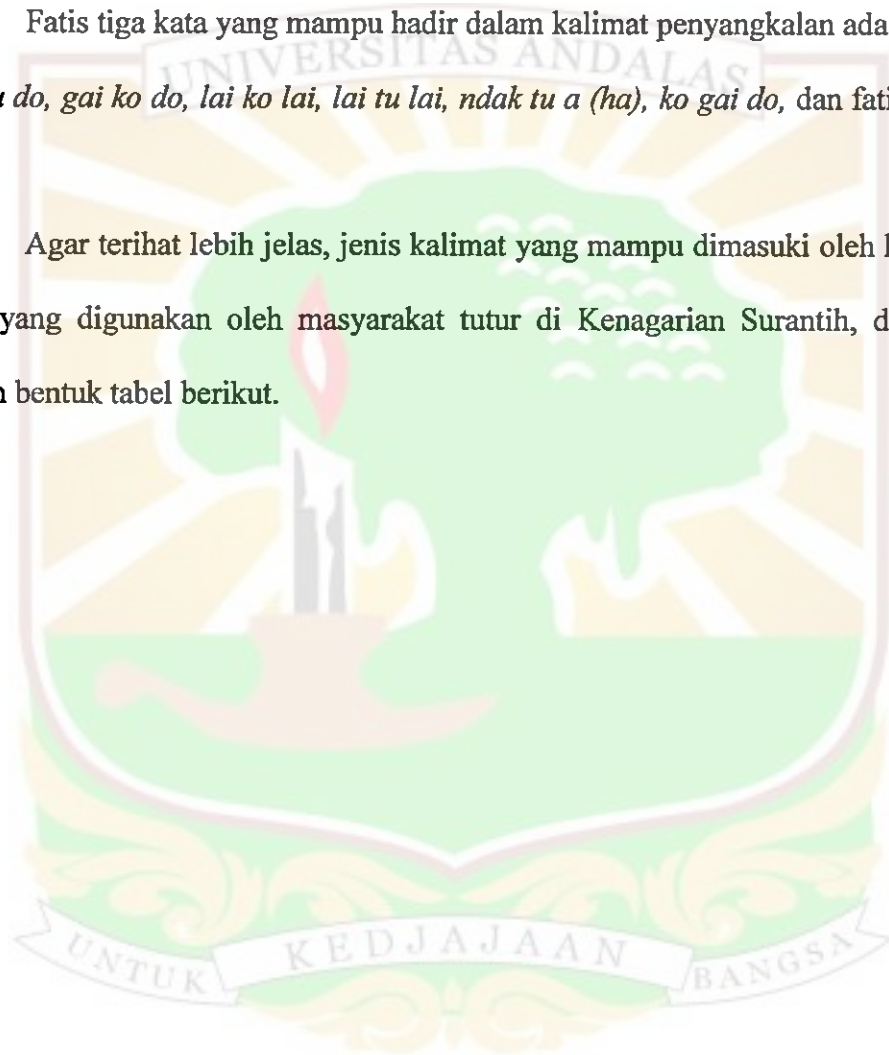
3.4.3.3 Fatis Tiga Kata yang Mampu Hadir dalam Kalimat Perintah

Fatis tiga kata yang mampu hadir dalam kalimat perintah juga hanya ditemukan satu fatis yaitu adalah fatis *lo ma a (ha)*.

3.4.3.4 Fatis Tiga Kata yang Mampu Hadir dalam Kalimat Negatif (Penyangkalan)

Fatis tiga kata yang mampu hadir dalam kalimat penyangkalan adalah fatis *gai tu do, gai ko do, lai ko lai, lai tu lai, ndak tu a (ha), ko gai do*, dan fatis *tu gai do*.

Agar terlihat lebih jelas, jenis kalimat yang mampu dimasuki oleh kategori fatis yang digunakan oleh masyarakat tutur di Kenagarian Surantih, disajikan dalam bentuk tabel berikut.



Tabel 5

Jenis Kalimat yang Mampu Dimasuki oleh Kategori Fatis

No	Bentuk	No	Kalimat/Tuturan	Jenis Kalimat
1	ma	1	Ancak puangai kau <i>ma</i> .	Kalimat pernyataan
		2	Tu iyo kamek etek pakai baju tu <i>ma</i> .	Kalimat pernyataan
2	tu	3	<i>Tu</i> apo nan katuju dek ang lai?	Kalimat pertanyaan
		4	Andi, tadi <i>tu</i> amak ang menyua pulang.	Kalimat pernyataan
		5	Antala <i>te</i> mak, ndak tau Mad <i>do</i> .	Kalimat pernyataan
		6	Kalau tantu mode tu <i>tu</i> , ndak pai <i>gai</i> den <i>do</i> .	Kalimat pernyataan
3	ko	7	Balila baju baRu <i>lai</i> , amua baju iko <i>ko</i> tarui nan balaken.	Kalimat pernyataan
		8	Anta, nta kamano paja ko malalang <i>ke</i> , jak tadi ndak do pulang-pulang nyo <i>de</i> .	Kalimat pernyataan
		9	Kak Dian dimano kak bali gado-gado ko <i>ke</i> ?	Kalimat pertanyaan
4	a	10	<i>A</i> , Ka tau dimano latak piti unang.	Kalimat pernyataan
		11	Patang nyo baRu pulang <i>a</i> , kini la pai ala.	Kalimat pernyataan
		12	Apo lai tu <i>a</i> .	Kalimat pernyataan
5	lai	13	Paila mangaji <i>lai</i> Si!	Kalimat perintah
		14	Apo jo nan katuju di kau <i>lei</i> ?	Kalimat pertanyaan
6	o	15	<i>O</i> , rancak la puangai paja tu kiRonyo, patuiklah nyo usie di amaknyo.	Kalimat pernyataan
		16	<i>O</i> , kalau mode pandai den <i>ma</i> .	Kalimat pernyataan
7	gai	17	Dakek-dakek siko ndak ado <i>gei</i> tu Ron?"	Kalimat pertanyaan
		18	Paila unang <i>gai</i> !	Kalimat perintah

8	ciek	19	Baolah adiek <i>ciek</i> Rin!	Kalimat perintah
		20	Ala masak gulai unang, lai buliah kicok wak <i>ciek</i> ?	Kalimat pertanyaan
9	ndak	21	Kan iyo <i>ndek</i> , la ma kecen ka kau jan pai jo ka sinan, tapi kau gigie jo.	Kalimat pernyataan
		22	Ibo hati Dya Ma, tega bana uwan <i>tu</i> ndak mambukan pintu <i>ndek</i> .	Kalimat pernyataan
		23	<i>Ndak</i> iyo inyo manyalang jilbab Ama <i>te</i> , nampak di Ayu nyo pakai tadi.	Kalimat pernyataan
10	do	24	Alun ado nyo pai <i>do</i> , cubola caliak lu.	Kalimat pernyataan
		25	Pancalie bana paja <i>tu nye</i> , ndak ka pai den salamonyo ka uma nyo <i>do</i> .	Kalimat pernyataan
		26	Di Padang mak, ndak ado jua di kenyak <i>de</i> .	Kalimat penyangkalan
		27	Ndak pandai Ica <i>do</i> Ma.	Kalimat penyangkalan
		28	Ndak do Si mambiek piti Ira <i>de</i> .	Kalimat penyangkalan
11	la	29	Den lo nan ka nyo lawan-lawan, cubo lo <i>la</i> kok talok.	Kalimat pernyataan
		30	Dimano <i>la</i> latak anak kunci patang nampak Nang?	Kalimat pertanyaan
12	nye	31	Ndak ado Ti mambao bagai ala do Ni. Kue iko nan ado <i>nye</i> .	Kalimat pernyataan
		32	Tantu iyo nyo lulus ujian <i>nye</i> , uwannyo kan uRang dalam.	Kalimat pernyataan
		33	Iko ka iko kiajo nan ado <i>nye</i> .	Kalimat pernyataan
13	e	34	<i>E</i> , bakpo kok manangi nyo, bapon nyo tadi?	Kalimat pertanyaan
		35	Apo la nan nyo bali di Si Rani jo piti nan den agia patang <i>e</i> ?	Kalimat pertanyaan
14	nak	36	Jan picayo jo ka Epi tu lai <i>nak</i> , nyo pancalie gadang <i>tu ma</i> .	Kalimat pernyataan
		37	Ancak lo <i>nak</i> , pakai mainan <i>gei</i> .	Kalimat pernyataan

		38	Lain lo sifat Reni tu kini <i>nek</i> , nyo kikir bana sajak pulang dai antau <i>ko</i> .	Kalimat pernyataan
		39	Yo la nampak bana balang paja di awak <i>nak</i> .	Kalimat pernyataan
15	ala	40	<i>Ma</i> iyo Si Deden <i>ko a</i> , bau kaduduak di bangku kulia bau nyo kandak babini <i>ala</i> .	Kalimat pernyataan
		41	Aso-aso ala balimo <i>ala</i> anak Udin <i>tu ma</i> .	Kalimat pernyataan
		42	Ala pai <i>ala</i> Wa Izal ka Malaysia Nte?	Kalimat pertanyaan
16	ka	43	Bayu, rajin bana ang <i>ma</i> nak, buaja <i>ka</i> buaja tarui kiajo ang, sasakali pailah mamain jo kawan.	Kalimat pernyataan
		44	Ami tula suwua bali lai Ma, Ayu <i>ka</i> Ayu jo nan ama suwue, panek Ayu <i>ma</i> .	Kalimat pernyataan
		45	Ama, buekla kain pintu baRu lei Ma, amua iko <i>ka</i> iko tiok taun.	Kalimat pernyataan
17	je	46	Kamano la paja ko lai <i>ko</i> , pulang baliak pulang baliak tarui <i>je</i> kiajonyo.	Kalimat pernyataan
		47	Samba ayam la buek besuak lai Mak, bosan wak lawuak ka lawuak tarui <i>je</i> .	Kalimat pernyataan
18	tu do	48	Biala indak, ndak kiajo ang tu <i>te de</i> .	Kalimat pernyataan
		49	Ndak den nan mamanjek batang mangga uncu Amat tu <i>tu do</i> Mak, tapi Si Ali <i>ma</i> .	Kalimat penyangkalan
19	ko do	50	Ndak cetak iko <i>ko do</i> Nang, tapi cetak yang ketek-ketek tu.	Kalimat penyangkalan
		51	Jan laken ala baju caliak bualek uni lai Ni, aRi ka ujan <i>a</i> , urang alun tantu ka pai <i>ke de</i> .	Kalimat pernyataan

20	lai do	52	Ndak ibuk tu <i>lai do</i> kak, lah baganti jo guru baRu.	Kalimat penyangkalan
		53	Ndak ado mungkin <i>lei de</i> Nang, ama tadi ka mintak lo samo Unang <i>ma</i> .	Kalimat penyangkalan
21	gai de	54	Kato siapa lo, ndak ado <i>gei de</i> , rajin bana den <i>tu</i> .	Kalimat pernyataan
		55	Alhamdulillah,nyo baubek doktor yo juo, ndak jo ubek dukun dukun Adis soRang <i>gai do</i> .	Kalimat penyangkalan
22	ko nye	56	Dapek ko <i>ko nye</i> .	Kalimat pernyataan
		57	Gara-gara piti sedeko <i>ko nye</i> , bulia putui lo wak badunsanak.	Kalimat pernyataan
		58	La baputa-puta En mancaRi di Padang, ndak ado do ni Yus, ma mode ko <i>ko nye</i> nan ado.	Kalimat pernyataan
23	tu nye	59	Warna tu <i>tu nye</i> nan ado.	Kalimat pernyataan
		60	Ci, la ibu balin duyan tadi <i>ma</i> , tapi nan ado duo buah tu <i>tu nye</i> .	Kalimat pernyataan
24	ko a (ha)	61	Andi, caliakla sabanta ka balakang <i>ko a</i> , binatang apo lo iko <i>ko ha</i> ?	Kalimat pertanyaan
		62	Kok lulusla anak bujang soRang den ko <i>ko a</i> , den masuakan nyo ka sakola doktor.	Kalimat pernyataan
		63	Ani, tolong agien ka ibu piti ko <i>ko a</i> .	Kalimat perintah
25	do a (ha)	64	Ndak ado <i>do ha</i> , paresola saku Ayu ko <i>a</i> .	Kalimat penyangkalan
		65	Jan bali jo kue paja tu ndak, ko la tabali tadi ma ndak lamak <i>do a</i> .	Kalimat penyangkalan

26	tu a (ha)	66	Rin, tolongla bangkin baju amanan tajamua di ampaian tu <i>tu a</i> .	Kalimat pernyataan
		67	Yo paja tu <i>tu ha</i> , nan mambiek tarompa ama patang.	Kalimat pernyataan
27	tu ma	68	Yo tu <i>tu ma</i> umanyo.	Kalimat pernyataan
		69	Ndak paralu banyak bana do Nte, gak tujua alai daun ala <i>tu ma</i> .	Kalimat pernyataan
		70	Jan salang lo cetak kue paja tu ndak, nyo tu kikik uRang <i>tu ma</i> .	Kalimat pernyataan
28	ko ma	71	Ala ancak tarompa iko <i>ko ma</i> , jan dituka jo lai.	Kalimat pernyataan
		72	Dari pado tarompa nan tapajang tadi, labia ancak tarompa iko <i>ko ma</i> .	Kalimat pernyataan
29	lo ma	73	Bali la ni, Jel bali <i>lo ma</i> Ni.	Kalimat pernyataan
		74	Apo bumbunyo ko ni, lamak <i>lo ma</i> .	Kalimat pernyataan
30	do ndak	75	Yo bana <i>ndak</i> , ado tauba puangai nyo <i>do ndak</i> .	Kalimat penyangkalan
		76	Iyo, ndak ado mancayo mekap <i>de ndek</i> .	Kalimat penyangkalan
31	ciek a (ha)	77	Mi, yo ka bajua jambu di lakang tu, sato uni <i>ciek a</i> .	Kalimat pernyataan
		78	Kak Mi, kawanla Ci ka pasa <i>ciek ha</i> .	Kalimat pernyataan
32	ciek la	79	Ado kiajo duma Don, tolong amak <i>ciek la</i> .	Kalimat pernyataan

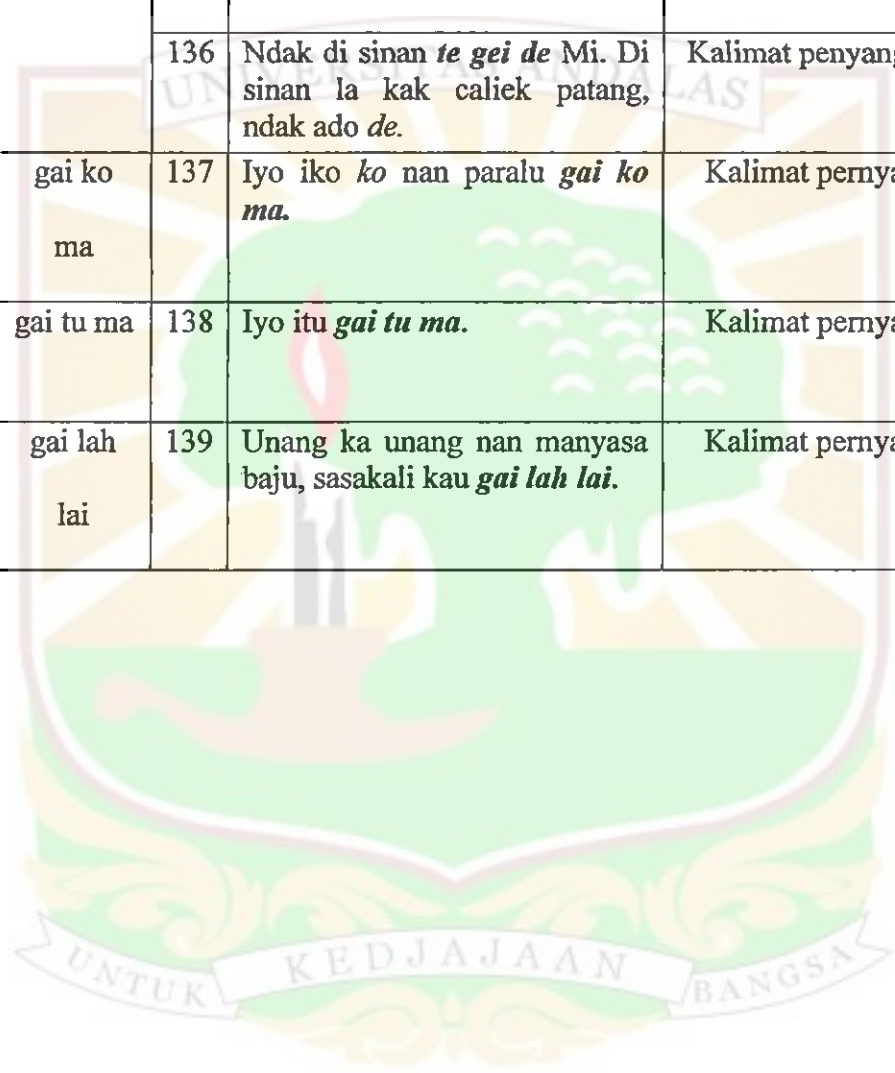
		80	Jo siapa ang ka Padang Ndi, tompang unang <i>ciek la</i> .	Kalimat pernyataan
33	lai la	81	Aso-aso gak sameter kain <i>lai la</i> .	Kalimat pernyataan
		82	Makan awak <i>lei la</i> .	Kalimat pernyataan
34	ala-ala	83	<i>Ala ala</i> , aui bana wak suda bakiajo ko lai.	Kalimat pernyataan
		84	<i>Ala ala</i> litak bana wak pulang dari Painan <i>ko ndek</i> .	Kalimat pernyataan
35	lai a	85	Jadi kau buko puaso duma ibu beko Wid, kok iyo buliah ibu masak samba gak labiah <i>lai a</i> .	Kalimat pernyataan
		86	Agak capek sngenek yo Do, bulia pai wak <i>lei a</i> .	Kalimat pernyataan
		87	Sabala sabanta lu yo Nang, ko ampiang salasai <i>lei a</i> .	Kalimat pernyataan
36	nye a	88	Paya jo maunyan, ma banyak iko dapek <i>nye a</i> .	Kalimat pernyataan
		89	Banyak Ica nyo agie piti di aya lai Ca, Ayu sedeko <i>nye a</i> .	Kalimat pernyataan
37	ma ndak	90	Ancak <i>lo ma</i> , mode baRu <i>ma ndak</i> .	Kalimat pernyataan
38	lo ndak	91	Siapa tukang mekap anak daRo Rini tu Pi, bayo <i>lo ndak</i> .	Kalimat pernyataan
		92	Kamek <i>lo ndek</i> anak uni Cici tu, soman bana jo bundanyo.	Kalimat pernyataan
39	jo lai	93	Janla balanjo tarui <i>jo lai</i> Put, ayah kau ndak ado di uma <i>do</i> .	Kalimat pernyataan

		94	Sajak tadi baputa ajo kiajo ang, kini kamano <i>jo lei?</i>	Kalimat pertanyaan
40	ndak tu	95	<i>Ndak tu</i> , ala den kecen ka ang tadi, ndak ang dangan kecek den <i>de</i> , ma iyo balangga juo ang jadinya.	Kalimat penyangkalan
		96	<i>Ndak te</i> , pai soRang-soRang jo, apo sala diajak awak.	Kalimat penyangkalan
41	ma a (ha)	97	Mangapo agu-agu jo lai Ni, ala ancak baju nan ko <i>ma a</i> , ambiek ajola lai!	Kalimat perintah
		98	Mungkin yang ba cat ijau tu <i>ma ha</i> .	Kalimat pernyataan
42	ndak do	99	Ndak ado nyo tibo kenyak <i>ndak do</i> .	Kalimat penyangkalan
		100	Ala uti caliak santa ko <i>a</i> , ndak ado uRang duma sakolah <i>ndak de</i> ma.	Kalimat penyangkalan
43	lai tu	101	Malalang ajo, ndak do perna mawai buku kau lai <i>do ndak</i> , duma la buaja <i>lei te</i> .	Kalimat pernyataan
		102	Mangapo jo kau siko lai, pai la <i>lai tu</i> , la muak den mancaliek kau <i>ma</i> .	Kalimat pernyataan
44	tu lai	103	Malalang ajo, ndak do perna mawai buku kau lai <i>do ndak</i> , duma la buaja <i>te lei</i> .	Kalimat pernyataan
		104	Mangapo jo kau siko lai, pai la <i>tu lai</i> , la muak den mancaliek kau <i>ma</i> .	Kalimat pernyataan
44	lai ko	105	Ndak ka bamakan kolak ko <i>lai ko</i> , ama campan ajo lai <i>a</i> .	Kalimat pernyataan
		106	Ndak ka bamakan kolak ko <i>lai ko</i> , ama campan ajo lai <i>a</i> .	Kalimat pernyataan

		107	La sudah gambuang pauik makan nasi <i>a</i> , talok jo makan pical <i>lei ke?</i>	Kalimat pertanyaan
45	tu gai	108	Mi, kalau manyapu laman beko, tolong barasien pot bungo nan di suduik itu <i>tu gai yo</i> .	Kalimat pernyataan
46	tu ndak	109	Jan dibali es nan itu <i>tu ndak</i> , es tu banyak diagie pamani <i>tu ma</i> .	Kalimat pernyataan
47	ndak tu	110	Ayu di ateh lamari ado rambutan ama asiangkan tadi untuk kau, jan sampai lupu lo mamakannyo beko <i>tu ndak</i> .	Kalimat pernyataan
48	la lai	111	Duma ayek tarui kau lalok Sinta, sakali-sakali duma akak lo <i>la lai</i> .	Kalimat pernyataan
49	ko gai	112	Cubola kicok samba den <i>ko gai ni a</i> .	Kalimat pernyataan
50	ko lai	113	Ndak ka bamakan kolak ko <i>ko lai</i> , ama campan ajo lai <i>a</i> .	Kalimat pernyataan
		114	Ndak ka bamakan kolak ko <i>ko lai</i> , ama campan ajo lai <i>a</i> .	Kalimat pernyataan
		115	La sudah gambuang pauik makan nasi <i>a</i> , talok jo makan pical <i>ko lei?</i>	Kalimat pertanyaan
51	gai tu do	116	Ndak nan itu <i>gai tu do</i> , nan baRu aya bali patang.	Kalimat penyangkalan
		117	Ndak di sinan <i>gei te de</i> Mi. Di sinan la kak caliek patang, ndak ado <i>de</i> .	Kalimat penyangkalan
52	gai ko do	118	Ndak nan iko <i>gai ko do</i> , nan aya pakai patang.	Kalimat penyangkalan

		119	Ndak di sinan <i>gei ke de</i> Mi, di sinan la kak caliek patang, ndak ado <i>do</i> .	Kalimat penyangkalan
53	ko ma ndak	120	Ori, yo iko <i>ko ma ndak</i> uma paja nan punyo padi kapatang <i>ndak</i> .	Kalimat pernyataan
		121	Naiek ago baReh mungkin besok <i>ko ma ndek</i> .	Kalimat pernyataan
54	tu ma ndak	122	Ori, yo iko <i>tu ma ndak</i> uma paja nan punyo padi kapatang <i>ndak</i> .	Kalimat pernyataan
		123	Naiek ago baReh mungkin besok <i>to ma ndek</i> .	Kalimat pernyataan
55	lo la lai	124	Akak tarui nan manggosok kain Mi, kau <i>lo la lai</i> yo.	Kalimat pernyataan
56	lai ko lai	125	Coiko banala den buanak <i>lai ko lai</i> , ndak namua diaja nyo do.	Kalimat pernyataan
57	lai tu lai	126	Coiko banala den buanak <i>lai tu lai</i> , ndak namua diaja nyo do.	Kalimat pernyataan
58	ndak te a	127	<i>Ndak te a</i> , pai soRang-soRang jo, apo sala diajak awak.	Kalimat pernyataan
		128	<i>Ndak tu a</i> , ala den kecen ka ang tadi, ndak ang dangan kecek den <i>de</i> , ma iyo balangga juo ang jadinya.	Kalimat pernyataan
59	lo ma a (ha)	129	Bali la ni, Jel bali <i>lo ma ha</i> .	Kalimat pernyataan
		130	Apo bumbunyo ko Ni, lamak <i>lo ma a</i> .	Kalimat pernyataan
60	lai ko a (ha)	131	Ndak ka bamakan kolak ko <i>lai ko a</i> , ama campan ajo lai <i>a</i> .	Kalimat pernyataan
		132	La sudah gambuang pauik dimakan nasi <i>a</i> , talok jo makan pical <i>lei ko ha</i> ?	Kalimat pertanyaan

61	ko gai do	133	Ndak nan iko <i>ko gai do</i> , nan aya pakai patang.	Kalimat penyangkalan
		134	Ndak di sinan <i>ke gei de</i> Mi, di sinan la kak caliek patang, ndak ado <i>do</i> .	Kalimat penyangkalan
62	tu gai do	135	Ndak nan itu <i>tu gai do</i> , nan baRu aya bali patang.	Kalimat penyangkalan
		136	Ndak di sinan <i>te gei de</i> Mi. Di sinan la kak caliek patang, ndak ado <i>de</i> .	Kalimat penyangkalan
63	gai ko ma	137	Iyo iko <i>ko</i> nan paralu <i>gai ko ma</i> .	Kalimat pernyataan
64	gai tu ma	138	Iyo itu <i>gai tu ma</i> .	Kalimat pernyataan
65	gai lah lai	139	Unang ka unang nan manyasa baju, sasakali kau <i>gai lah lai</i> .	Kalimat pernyataan



Dari keseluruhan jenis kalimat (pernyataan, pertanyaan, perintah, dan penyangkalan) yang mampu dimasuki oleh kategori fatis di atas, diperoleh jumlah kategori fatis yang mampu hadir dalam kalimat pernyataan berjumlah sembilan puluh enam (96) kalimat, dalam kalimat pertanyaan berjumlah empat belas (14) kalimat, dalam kalimat perintah berjumlah lima (5) kalimat, dan dalam kalimat penyangkalan berjumlah dua puluh empat (24) kalimat.

Berdasarkan jenis kalimat yang mampu dimasuki oleh kategori fatis tersebut, dapat dihitung besarnya persentase kategori fatis tersebut. Adapun kategori fatis yang mampu hadir dalam kalimat pernyataan ditemukan sebanyak 69 %, dalam kalimat pertanyaan ditemukan sebanyak 10 %, dalam kalimat perintah sebanyak 4 %, dan dalam kalimat penyangkalan ditemukan sebanyak 17 %. Dari keseluruhan persentase jumlah kalimat tersebut, persentase jumlah tertinggi dari jenis kalimat yang dimasuki oleh kategori fatis terdapat dalam kalimat pernyataan, yaitu 96 %, sedangkan persentase jumlah terendah terdapat dalam kalimat perintah, yaitu 5 %.

BAB IV

PENUTUP

1.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan sebelumnya pada Bab 3 (analisis data), dapat diambil kesimpulan. Berdasarkan pengamatan dan penganalisisan, kategori fatis yang digunakan oleh masyarakat tutur bahasa Minangkabau di Kenagarian Surantih Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan ditemukan sebanyak enam puluh lima (65) buah. Keenam puluh lima kategori fatis tersebut diklasifikasikan atas tiga tataran lingual, yaitu kategori fatis yang terdiri atas satu kata, dua kata, dan kategori fatis yang terdiri atas tiga kata. Penggunaan bentuk kategori fatis yang terdiri dari satu kata berjumlah tujuh belas (17) buah, kategori fatis yang terdiri dari dua kata berjumlah tiga puluh tiga (33) dan kategori fatis yang terdiri atas tiga kata berjumlah lima belas (15) buah.

Berdasarkan distribusi atau posisi letaknya dalam suatu kalimat, kategori fatis bahasa Minangkabau dapat berposisi di awal kalimat, di tengah dan akhir kalimat. Dari keseluruhan posisi letaknya dalam suatu kalimat tersebut, kategori fatis ini lebih cenderung berposisi di tengah dan di akhir kalimat.

Berdasarkan maknanya, kategori fatis bahasa Minangkabau dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuk tataran lingualnya, yaitu makna kategori fatis yang terdiri atas satu kata, dua kata, dan tiga kata. Makna kategori fatis yang terdiri atas satu kata adalah: (1) menyatakan: kebosanan, pujian, sindiran, kepandaian, perasaan sedih, kejenuhan dan ketidaksenangan, (2) mempertegas

(menegaskan): pemilihan, pemberitahuan, rasa keingintahuan, dugaan, perintah, pernyataan, kebenaran dugaan, kekesalan, keheranan, penyangkalan, dan kecemasan, (3) menekankan: ketidakpastian, kekecewaan, kekesalan, ketidakberadaan, ketidakpandaian, perintah, pernyataan, cemechan, kebosanan, larangan, pujian, keheranan, jumlah, intensitas kegiatan, intensitas pelaku, dan intensitas objek, (4) lebih menekankan: larangan pekerjaan, penyangkalan terhadap tuduhan, batas jumlah barang, larangan, penunjukan terhadap benda, jumlah, penyangkalan, tempat yang ditunjuk, dan keluhan, (5) memperhalus: perintah dan pertanyaan, dan (6) memperkuat: keyakinan.

Makna kategori fatis yang terdiri atas dua kata adalah: (1) mempertegas: penyangkalan, larangan, bantahan, ketidakadaan, penunjukan benda, jumlah benda, pernyataan, cemechan, keinginan, bujukan, keragu-raguan, perintah, pujian, pertanyaan, penidakan, rasa kesal, peringatan, ajakan, dan tawaran, (2) lebih mempertegas: penyangkalan dugaan, pernyataan, dan perintah, (3) menekankan: kepemilikan, perintah, penunjukan, larangan, rasa bosan, (4) lebih menekankan: tempat yang ditunjuk dan keluhan, (5) menunjukkan: benda yang didapat, (6) meyakinkan: kebagusan dan bujukan, (7) memperkuat: penidakan terhadap rasa, bujukan untuk ikut serta, ajakan, rasa kesal, pujian terhadap hasil pekerjaan seseorang, dan pembuktian terhadap sesuatu, dan (8) memperhalus: perintah, bujukan, keluhan, dan ejekan.

Makna kategori fatis yang terdiri atas tiga kata adalah: (1) lebih mempertegas: penolakan penunjukan benda, bantahan terhadap penunjukan tempat, larangan, pertanyaan tentang benda, pertanyaan yang disertai keheranan, jawaban, dan pembenaran atas jawaban, (2) lebih memperkuat: dugaan, bujukan,

pujian, dan perintah, (3) lebih menekankan: tempat yang ditunjuk dan keluhan, dan (4) lebih memperhalus: suruhan dan cemeeh.

Berdasarkan jenis kalimat yang mampu dimasukinya, kategori fatis dapat hadir dalam kalimat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan kalimat negatif (penyangkalan). Adapun kategori fatis yang mampu hadir dalam kalimat pernyataan adalah fatis *ma, tu, ko, a, o, ndak, do, la, nye, nak, ala, ka, je, tu do, ko do, gai de, ko nye, tu nye, ko a (ha), tu a (ha), tu ma, ko ma, lo ma, ciek a (ha), ciek la, lai la, ala-ala, lai a, nye a, ma ndak, lo ndak, jo lai, ma a (ha), lai tu, tu lai, lai ko, tu gai, tu ndak, ndak tu, la lai, ko gai, ko lai, ko ma ndak, tu ma ndak, lo la lai, lai ko lai, lai tu lai, ndak te a, lo ma a (ha), lai ko a (ha), gai ko ma, gai tu ma*, dan fatis *gai lah lai*.

Kategori fatis yang mampu hadir dalam kalimat pertanyaan adalah fatis *lai, gai, ciek, la, e, ala, ko a (ha), jo lai*, dan fatis *lai ko*. Kategori fatis yang mampu hadir dalam kalimat perintah adalah fatis *lai, gai, ciek, ko a (ha)*, dan fatis *ma a (ha)*. Kategori fatis yang mampu hadir dalam kalimat negatif (penyangkalan) adalah fatis *do, tu do, ko do, lai do, gai de, do a (ha), do ndak, ndak tu, ndak do, gai tu do, gai ko do, ko gai do*, dan fatis *tu gai do*.

Berdasarkan jenis kalimat yang mampu dimasuki oleh kategori fatis tersebut, dapat dihitung besarnya persentase kategori fatis tersebut. Adapun kategori fatis yang mampu hadir dalam kalimat pernyataan ditemukan sebanyak 69 %, dalam kalimat pertanyaan ditemukan sebanyak 10 %, dalam kalimat perintah sebanyak 4 %, dan dalam kalimat penyangkalan ditemukan sebanyak 17 %. Dari keseluruhan persentase jumlah kalimat tersebut, persentase jumlah tertinggi dari jenis kalimat yang dimasuki oleh kategori fatis terdapat dalam

kalimat pernyataan, yaitu 96 %, sedangkan persentase jumlah terendah terdapat dalam kalimat perintah, yaitu 5 %.

1.2 Saran

Dalam penelitian mengenai kategori fatis ini, ada tiga persoalan yang telah dibahas oleh penulis yaitu: pertama, bahasan tentang bentuk-bentuk kategori fatis yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau di Kenagarian Surantih, kedua, bahasan tentang distribusi dan makna kategori fatis yang digunakan dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Surantih, dan ketiga, bahasan tentang jenis kalimat yang mampu dimasuki oleh kategori fatis yang digunakan oleh masyarakat tutur di Kenagarian Surantih.

Kajian tentang kategori fatis ini, baru membahas sebagian kecil dari berbagai permasalahan yang ada terkait dengan kategori fatis. Untuk itu, penting kiranya, bagi penulis lainnya yang tertarik dengan penelitian ini, untuk melanjutkan penelitian ini dengan permasalahan yang lain. Pada akhirnya kajian-kajian tersebut dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan linguistik Indonesia.

Demikianlah penyajian karya ilmiah tentang kategori fatis bahasa Minangkabau di Kenagarian Surantih Kabupaten Pesisir Selatan. Penulis berharap semoga karya ini dapat bermanfaat untuk memperluas pengetahuan bagi penulis sendiri khususnya dan pembaca umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah T. 1993. *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT Eresco.
- Halim, Amran. 1980. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Jakarta: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 2004. *Kamus Linguistik*. Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Noviatri dan Reniwati. 2010. *Kategori Fatis Bahasa Minangkabau di Kabupaten Padang Pariaman*. Padang: Minangkabau Press.
- Noviatri. 2011. *Kalimat Imperatif Bahasa Minangkabau*. Padang: Minangkabau.
- Profil Nagari Surantih Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan.
- Putra, Deng. 2008. "Kategori Fatis Bahasa Minangkabau di Kenagarian Gunung Malintang Kabupaten 50 Kota." *Skripsi*. Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. 1994. *Pemanfaatan Potensi Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, J.W.M. 1995. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.